

**Distribusi pendapatan serta perbedaan karakteristik kemiskinan di
perkotaan dan pedesaan di kabupaten Klaten tahun 2005
(studi kasus kecamatan Klaten Utara dan Bayat)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

DISUSUN OLEH:

Sagung Gede Rahmawati

F.0101071

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
OKTOBER 2005**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA PERBEDAAN KARAKTERISTIK
KEMISKINAN DI PERKOTAAN DAN PEDESAAN
DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 2005
(STUDI KASUS KECAMATAN KLATEN UTARA DAN BAYAT)

Surakarta, 2 Oktober 2005

Disetujui dan diterima oleh
Pembimbing

(Dra. GAA. Susilawati, SU)

NIP. 130.543.964

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan.

Surakarta, Oktober 2005

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Vincent Hadiwiyono, MA Ketua (.....)
NIP. 131.569.278
2. Dra. GAA. Susilawati, SU Pembimbing (.....)
NIP. 130.543.964
3. Drs. Supriyono Anggota (.....)
NIP. 131.569.284

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama: Sagung Gede Rahmawati

NIM : F 0101071

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA PERBEDAAN KARAKTERISTIK KEMISKINAN DI PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 2005 (STUDI KASUS KECAMATAN KLATEN UTARA DAN BAYAT)** adalah **betul-betul karya saya sendiri**. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Surakarta, 24 Oktober 2005

Yang membuat pernyataan

(Sagung Gede Rahmawati)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk:

1. Allah SWT atas segala karuniaNYA hingga saat ini. Terima kasih KAU selalu membimbing setiap langkah hidupku.
2. Keluargaku: Ibu, Aji, Adik-Adikku yang lucu dan nakal dan Simbah Klaten, terima kasih atas support dan doanya. Wawan, Bagus, dan Krisna ayooooo sekolah. Awas kalo gak belajar dan gak dapat nilai baik!!!
3. Keluarga besarku di Klaten, Solo dan Bali. Terimakasih atas doanya.
4. Almamaterku yang telah mengantarkanku hingga bisa seperti sekarang ini. Terima kasih banyak atas segala ilmu yang telah diberikan.
5. Temen-temenku di Kost Inori, Mufid, Tya, Sita, Micha, Nunung, Lita kalian adalah teman terbaikku. Kapan ya bisa ngumpul bareng lagi?
6. Temen-temen kampuzku yang baik-baik, makasih untuk persahabatan yang selama ini sudah terjalin. Semoga gak akan putus begitu aja.
7. Han makasih banyak ya buat support dan doanya.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu per satu, terima kasih untuk semuanya.

MOTTO

Hidup adalah suatu jenjang pendidikan

Masa lampau adalah pengalaman, masa sekarang adalah kenyataan dan
masa depan adalah ujian serta tantangan

Berjalan hati-hati dengan berkaca pada masa lalu dan bersandar pada
doa maupun usaha membuat kita semakin waspada

Pandanglah sesuatu dari isinya bukan dari kulitnya

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini. Atas segala petunjuk dan bimbinganNya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini.

Skripsi yang berjudul **Distribusi Pendapatan serta Perbedaan Karakteristik Kemiskinan di Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Klaten Tahun 2005 (Studi Kasus Kecamatan Klaten Utara dan Bayat)** penulis susun dan diajukan guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi jurusan ekonomi pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Karya yang sederhana ini tidaklah luput dari segala kekurangan di sana-sini. Sebagai seorang yang baru belajar dan sebagai manusia biasa yang banyak kekurangan serta kelemahan, bantuan berupa masukan, saran dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah membantu penulis. Atas bimbingan, masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. GAA. Susilawati, SU selaku pembimbing atas kesabaran dan segala masukan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wahyu Agung Setyo selaku pembimbing akademik atas nasihat dan bimbingan yang diberikan selama ini.
3. Dra. Salamah Wahyuni, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta atas pemberian izin penelitian kepada penulis.

4. Drs. Kresno Sarosa Pribadi, Msi dan Drs. BRM. Bambang Irawan, Msi selaku Ketua dan Wakil Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan atas segala saran dan masukkan bagi penulis.
5. Seluruh staf, karyawan, dan karyawan Fakultas Ekonomi atas segala bantuan dan kerja samanya selama ini.
6. BAPEDA Kabupaten Klaten atas pemberian ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lapangan.
7. Camat Klaten Utara beserta staf atas pemberian ijin penelitian dan bantuan informasi yang berguna bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Camat Bayat beserta staf dalam pemberian ijin penelitian lapangan dan informasi data yang peneliti butuhkan.
9. Kepala Desa Jebungan beserta perangkatnya atas bantuannya dalam pencarian data di lapangan.
10. Kepala Desa Karangnom beserta perangkatnya atas pemberian ijin dan masukan yang peneliti butuhkan.
11. Kepala Desa Ngerangan beserta perangkatnya atas bantuannya dalam pencarian data di lapangan.
12. Kepala Desa Krikilan beserta perangkatnya atas bantuan dan kesediaannya dalam membantu penulis memperoleh data di lapangan.
13. Kepala Desa Gununggajah beserta perangkatnya atas bantuan yang tanpa pamrih dalam membantu penulis memperoleh data yang penulis butuhkan serta atas saran dan nasihat yang sangat berguna bagi penulis.

14. Kepala Desa Krakitan beserta perangkatnya atas pemberian ijin penelitian, data yang penulis butuhkan maupun untuk informasi yang sangat penulis butuhkan dalam melengkapi tulisan ini.
15. Perpustakaan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gajah Mada atas bantuannya dalam membantu penulis menemukan literatur-literatur yang penulis butuhkan.
16. Orang tuaku dan keluargaku atas doa, dorongan semangat, dan nasihat yang telah diberikan. Semoga penulis dapat menjadi seseorang yang seperti diharapkan.
17. Teman-temanku Ekonomi Pembangunan 2001 atas semangat, persahabatan dan segalanya yang telah kita jalani bersama.
18. Semua responden di enam desa, penulis ucapkan terima kasih atas kesediaannya meluangkan sedikit waktu untuk menjawab segala pertanyaan yang ada.
19. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu per satu, penulis ucapkan terima kasih atas segala sumbangsih yang telah diberikan.

Akhir kata, penulis selalu membuka diri untuk menerima segala kritik maupun saran yang sifatnya membangun untuk kelanjutan studi ini.

Penulis berharap semoga karya ini berguna bagi penulis, pembaca, dan semoga karya ini dapat menjadi gambaran dalam menentukan arah kebijakan oleh pihak yang berkompeten dalam hal tersebut.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK.....	xx

BAB

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. TELAAH PUSTAKA	8
A. Pengertian Pembangunan	8
1. Pembangunan Ekonomi	8
2. Pembangunan Manusia	9

3. Tujuan Pembangunan	9
B. Pengertian Kemiskinan	10
1. Pengertian Kemiskinan	10
2. Ukuran Kemiskinan	12
3. Penyebab Kemiskinan	15
4. Garis Kemiskinan	20
5. Berbagai Jenis Kemiskinan	24
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan	25
1. Faktor Sosial	25
2. Faktor Ekonomi	30
3. Faktor Demografi	33
D. Hasil Penelitian Sebelumnya Mengenai Kemiskinan	35
E. Kerangka Teoritis	38
F. Hipotesis	40
III. METODE PENELITIAN	41
A. Desain Penelitian	41
B. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel	45
C. Pengukuran Variabel	47
1. Variabel Dependen	47
2. Variabel Independen	48
a. Indikator Sosial	48
b. Indikator Ekonomi	49
c. Indikator Demografi	49

D. Instrumen Penelitian	50
E. Sumber Data	51
F. Metode Pengumpulan Data	51
G. Metode Analisis Data	52
1. Regresi Linier Dummy Variabel	52
2. Regresi Logit	53
3. Uji Beda Dua Mean	56
4. Indeks Gini.....	57
 IV. ANALISIS DATA	 67
A. Gambaran Umum Kabupaten Klaten	67
1. Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Kecamatan	67
2. Komposisi Penduduk Menurut Usia	68
3. Jumlah Sarana Fisik dan Ketenagaan Bidang Pendidikan dan Kesehatan	70
4. Jumlah Penduduk Miskin	72
a. Kecamatan Klaten Utara	72
1) Desa Jebugan	74
2) Desa Karangnom	76
b. Kecamatan Bayat	78
1) Desa Ngerangan	79
2) Desa Krikilan	81
3) Desa Gununggajah	82
4) Desa Krakitan	84

B. Pembahasan	86
1. Regresi Variabel Dummy	86
a. Uji Statistik.....	86
1) Uji t	86
2) Uji F	89
3) Koefisien Diterminasi Berganda	89
4) Uji Koefisien Beta	89
b. Uji Asumsi Klasik.....	90
1) Uji Multikolinearitas	90
2) Uji Heteroskedastisitas	91
3) Uji Autokorelasi	91
2. Regresi Logit.....	94
a. Uji Statistik.....	94
1) Uji t	94
2) Uji F	97
3) Koefisien Diterminasi Berganda	97
4) Uji Koefisien Beta	97
b. Uji Asumsi Klasik.....	98
1) Uji Multikolinearitas	98
2) Uji Heteroskedastisitas	99
3) Uji Autokorelasi	99

3. Analisis Deskriptif Data	99
a. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Responden.....	99
b. Pelayanan Kesehatan yang Diterima Responden.....	100
c. Pekerjaan Tetap yang Ditekuni Responden	102
d. Pekerjaan Sampingan yang Dilakukan oleh Responden	103
e. Rentang Umur Responden	103
f. Jumlah Anak yang Dimiliki Responden	104
g. Umur Menikah Pertama Responden.....	105
h. Status Perkawinan Terakhir Responden	106
i. Jam Bekerja Responden.....	107
j. Tingkat Pendapatan Responden.....	108
k. Hubungan Tingkat Sekolah dengan Jam Bekerja Responden.....	109
4. Analisis Ekonomi	111
a. Analisis Ekonomi Regresi Variabel Dummy	111
b. Analisis Ekonomi Regresi Logit	113
c. Analisis Uji Beda Dua Mean	116
d. Distribusi Pendapatan.....	120

V. KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Pertumbuhan Total Pendapatan Domestik Bruto dan Penduduk Miskin Tahun 1999 – 2002	2
2. Indeks HDI dan HPI Tahun 1999 dan 2002	5
3. Kriteria dan Garis Kemiskinan.....	23
4. Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I di Kabupaten Klaten Hasil Pentahapan Keluarga Sejahtera Tahun 2004.....	42
5. Prosentase Jumlah Keluarga Miskin terhadap Keluarga di Kecamatan Bayat Tahun 2005.....	44
6. Prosentase Jumlah Keluarga Miskin Terhadap Keluarga di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2005.....	44
7. Perhitungan Proporsi Sampel dari Masing-Masing Desa di Kecamatan Bayat dan Klaten Utara.....	46
8. Jumlah Penduduk dan Jumlah Kelahiran Tahun 2000 sampai 2004.....	67
9. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Kabupaten Klaten Tahun 2004.....	68
10. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Klaten Tahun 2004.....	69
11. Perkembangan Sarana Fisik dan Ketenagaan Bidang Kesehatan di Kabupaten Klaten Tahun 2003 sampai dengan 2004.....	71
12. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Klaten	

Tahun 2000 – 2004.....	72
------------------------	----

13. Jumlah Penduduk Kecamatan Klaten Utara	
Menurut Desa Tahun 2003.....	82
14. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	
Kecamatan Klaten Utara Tahun 2003	82
15. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jebugan	
Tahun 2004	84
16. Penduduk di Desa Jebugan di bagi Berdasarkan	
Mata Pencaharian Tahun 2004.....	84
17. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karanganom	
Tahun 2004.....	86
18. Penduduk di Desa Karanganom di Bagi	
Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	86
19. Jumlah Penduduk Per Desa di Kecamatan Bayat	

Tahun 2003.....	87
20. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ngerangan	
Tahun 2004.....	89
21. Penduduk di Desa Ngerangan di Bagi	
Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	89
22. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krikilan	
Tahun 2004.....	90
23. Penduduk di Desa Krikilan di Bagi	
Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	90
24. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gununggajah	
Tahun 2003.....	92
25. Penduduk di Desa Gununggajah di Bagi	
Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2003.....	93
26. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krakitan	
Tahun 2004.....	94
27. Penduduk di Desa Krakitan di Bagi Berdasarkan	
Mata Pencaharian Tahun 2004.....	94
28. Tabel Koefisien Beta Regresi Variabel Dummy.....	102
29. Tabel Koefisien Beta Regresi Model Logit.....	103
30. Tahun Sekolah Responden Berdasarkan	
Klasifikasi Keluarga.....	107
31. Pelayanan Kesehatan yang Diterima Responden.....	108
32. Klasifikasi Pekerjaan Tetap Responden.....	110

33. Umur Responden Berdasarkan Klasifikasi Keluarga.....	112
34. Jumlah Anak Responden.....	113
35. Umur Menikah Responden.....	114
36. Tabel Jam Bekerja Responden.....	116
37. Pendapatan Keluarga Responden.....	117
38. Lama Bekerja Responden Dikaitkan dengan Tahun Sekolah.....	118
39. Analisis Ekonomi Regresi Variaabel Dummy.....	119
40. Analisis Ekonomi Model Persamaan Logit.....	122
41. Hasil Pengujian F Statistik Beda Dua Mean.....	127
42. Hasil Pengujian Probabilitas Uji t	128

13.	Jumlah Penduduk Kecamatan Klaten Utara Menurut Desa Tahun 2003.....	73
14.	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Klaten Utara Tahun 2003	73
15.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jebugan Tahun 2004.....	75
16.	Penduduk di Desa Jebugan Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	75
17.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karanganom Tahun 2004.....	77
16.	Penduduk di Desa Karanganom Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	77
17.	Jumlah Penduduk Per Desa di Kecamatan Bayat Tahun 2003.....	78
18.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ngerangan Tahun 2004.....	80
19.	Jumlah Penduduk di Desa Ngerangan Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	80
20.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krikilan Tahun 2004.....	81
21.	Jumlah Penduduk di Desa Krikilan Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	82
22.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gununggajah Tahun 2003.....	83
23.	Jumlah Penduduk di Desa Gununggajah Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2003.....	83
24.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krakitan Tahun 2004.....	84
25.	Jumlah Penduduk di Desa Krakitan Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	85
26.	Tabel Hasil Regresi Variabel Dummy.....	86

27. Tabel Koefisien Beta Regresi Dummy.....	90
28. Tabel Uji Multikolinearitas.....	90
29. Tabel Uji Heteroskedastisitas.....	91
30. Tabel Hasil Regresi Logit.....	94
31. Tabel Koefisien Beta Regresi Model Logit.....	97
32. Uji Multikolinearitas Regresi Logit.....	98
33. Uji Heteroskedastisitas Regresi Logit.....	99
34. Tahun Sekolah Responden Berdasarkan Klasifikasi Keluarga.....	100
35. Pelayanan Kesehatan yang Diterima Responden.....	101
36. Klasifikasi Pekerjaan Tetap Responden.....	102
37. Umur Responden Berdasarkan Klasifikasi Keluarga.....	104
38. Jumlah Anak Responden.....	105
39. Umur Menikah Responden.....	106
40. Tabel Jam Bekerja Responden.....	108
41. Pendapatan Keluarga Responden.....	109
42. Jam Bekerja Responden Dikaitkan dengan Tahun Sekolah.....	110
43. Analisis Ekonomi Regresi Variabel Dummy.....	111
44. Analisis Ekonomi Model Persamaan Logit.....	114
45. Hasil Pengujian F Statistik.....	118
46. Hasil Pengujian Probabilitas Uji t.....	118

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kurva Lorenz	14
2. Lingkaran Setan Kemiskinan.....	16
3. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	39
4. Grafik Uji Beda Dua Mean.....	57
5. Kurva Normal Uji t.....	59
6. Grafik Uji Autokorelasi.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah satu hal yang sangat diperlukan oleh semua negara. Kesejahteraan dan kemakmuran dari suatu negara dapat dilihat dari pesatnya pembangunan yang dilakukan negara tersebut. Pembangunan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di suatu negara dan nantinya akan bermuara pada stabilitas dan kemajuan negara tersebut, maka tidaklah mengherankan bila setiap bangsa yang ada didunia ini saling berlomba-lomba untuk membangun negaranya.

Seperti juga yang terjadi di Indonesia, pembangunan secara bertahap juga telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia serta dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera maka pemerintah Indonesia melakukan pembangunan yang berkesinambungan hingga saat ini.

Namun di balik adanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah sebenarnya masih terdapat permasalahan yang harus dihadapi, salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan dan pembangunan ekonomi adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya pembangunan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan angka kemiskinan.

Seperti yang diutarakan oleh *United National Population Fund* (UNPFA,2002:16) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dengan sendirinya mengakhiri kemiskinan. Asumsi bahwa kekayaan akan “menetes kebawah” ke si miskin, atau “air pasang mengangkat semua perahu” boleh-boleh saja, tetapi tidak selalu cocok dengan kenyataan yang ada, khususnya di negara miskin dan bagi penduduk miskin.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Total Pendapatan Domestik Bruto dan Penduduk Miskin Tahun 1999-2002

Tahun	PDB Harga konstan 1993 (juta rupiah)	r PDB	Tahun	Penduduk miskin (ribu orang)	r penduduk miskin
1999	379,352,500.00	0.79	1999	47,974.90	-
2000	398,016,900.00	4.92	2000	38,743.70	-19.24
2001	411,753,600.00	3.45	2001	37,867.00	-2.26
2002	426,943,000.00	3.69	2002	38,394.00	1.39

Sumber: BPS (2003:29), (2004:31), (2004:13), diolah.

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto Indonesia tidak mempunyai korelasi terhadap adanya penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Pada tahun tahun 2000, pertumbuhan PDB sebesar 4,92% penduduk miskin sebesar menjadi 19,24%. Tahun 2001 PDB naik sebesar 3,45% dan penduduk miskin menurun sebesar 2,26%, sedangkan pada tahun 2002 terjadi peningkatan PDB sebesar 3,69% namun juga diiringi dengan kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 1,39%. Ini menunjukkan bahwa interval penurunan jumlah penduduk miskin tidak berbanding terbalik dengan pertumbuhan PDB. Sehingga dapat diartikan bahwa belum tentu pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan jumlah penduduk miskin.

Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 1997 seiring dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, jumlah penduduk miskin meningkat dan jumlah tertinggi pada rentang tahun 1997-2002 terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 49,5 juta jiwa (24,2%) dengan persentase penduduk miskin di perkotaan sebesar 17,6% dan di pedesaan sebesar 31,9%. Tahun 2003 jumlah penduduk miskin absolut secara nasional sebesar 37,3 juta jiwa atau 17,42% dari jumlah penduduk Indonesia, dimana bila dilihat dari persentase penduduk miskin (*Head Count Index* atau rasio penduduk miskin terhadap total penduduk), penduduk miskin di pedesaan (20,33%) lebih banyak daripada yang berada di perkotaan (13,57%). Mengacu pada data tersebut bisa dikatakan bahwa jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 12,2 juta jiwa (24,64%) selain itu bila dicermati besarnya penduduk miskin antara di perkotaan dan di pedesaan maka bisa kita simpulkan bahwa jumlah penduduk miskin di pedesaan jauh lebih besar dari yang berada di perkotaan (BPS,2003:1).

Ukuran kemiskinan yang digunakan adalah ukuran garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu 2100 kalori per kapita per hari. Nilai tersebut mengacu pada hasil Widya Pangan dan Gizi tahun 1978. Ukuran ini digunakan oleh penulis karena penulis menganggap bahwa ukuran tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena pengkonversian nilai 2100 kalori per kapita per hari ke dalam nilai rupiah dilakukan melalui survei terhadap kelompok referensi yaitu kelompok yang hidupnya sedikit diatas garis kemiskinan. Pengkonversian ke dalam rupiah didasarkan pada hasil penghitungan antara batas kecukupan minimal makanan dan non makanan yang dilakukan setiap tahun oleh BPS (BPS, 1999:63-68). Garis kemiskinan yang terakhir di hitung oleh BPS yaitu

tahun 2003 untuk Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp 125.259,00 per kapita per bulan.

Untuk melihat fenomena kemiskinan bisa digunakan berbagai cara pandang, hal ini dikarenakan kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja namun oleh banyak hal yang lain. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Bappenas bahwa Kabupaten Klaten termasuk ke dalam salah satu kabupaten yang mempunyai pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB/kapita) yang rendah dan pertumbuhan penduduk miskin yang tinggi, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa pertumbuhan PDRB yang rendah dan kurang terdistribusi dengan baik menyebabkan jumlah penduduk miskin bertambah. Sesuai pernyataan yang dilontarkan oleh Mudrajat Kuncoro (2000:101) bahwa kemiskinan terjadi karena tidak di barengi dengan distribusi pendapatan secara adil.

Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) di mana nilai IKM disusun oleh besaran yang mencerminkan keadaan yang dialami oleh orang miskin. Besaran penyusun IKM antara lain hidup yang singkat, pendidikan yang rendah, dan ketiadaan akses terhadap sumber daya dan fasilitas dasar. IKM selain dapat digunakan sebagai alat pengukur tingkat kemiskinan yang dialami suatu daerah dapat juga digunakan untuk mengetahui kebijakan yang harus diambil dalam pembangunan disuatu daerah yaitu dengan melihat perbandingan ranking dari IKM dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mempunyai komponen hitung rata-rata dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan (melek huruf dan rata-rata lama sekolah) serta indeks standart hidup layak (rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan).

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa peringkat dari IPM lebih besar dari peringkat IKM, ini menandakan baik Propinsi Jawa Tengah maupun Kabupaten Klaten memerlukan perhatian yang lebih pada pembangunan manusia.

Tabel 1.2 Indeks HDI dan HPI Tahun 1999 dan 2002

Daerah	Indeks	1999	Peringkat	2002	Peringkat
Jawa Tengah	HDI	64.6	15	66.3	13
	HPI	23.2	7	21	6
Kab. Klaten	HDI	65.1	121	67.8	116
	HPI	24.1	113	20.9	107

Sumber: BPS dan UNDP (2004:104 dan 142)

Data keluarga miskin yang diterbitkan oleh Kantor Keluarga Berencana tercatat bahwa pada tahun 2004 terdapat sebanyak 142.244 keluarga miskin yang tersebar di 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten dengan perbandingan 8.224 keluarga (5,8%) di perkotaan dan 134.020 keluarga (94,2%) tinggal di pedesaan. Untuk daerah pedesaan keluarga miskin terbanyak terdapat di kecamatan Bayat yaitu 12.250 keluarga sedang untuk kecamatan yang letaknya berdekatan dengan kota, terbanyak penduduk miskinnya adalah kecamatan Klaten Utara yaitu 3.223 keluarga.

Melihat adanya perbedaan wilayah yaitu antara perkotaan dan pedesaan, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap pendapatan keluarga serta adanya perbedaan karakteristik kemiskinan di perkotaan dan pedesaan sehingga diambil judul **Distribusi Pendapatan Serta Perbedaan Karakteristik Kemiskinan Di Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Klaten Tahun 2005 (Studi Kasus Kecamatan Klaten Utara dan Bayat).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka disimpulkan beberapa perumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap pendapatan keluarga?
2. Bagaimanakah probabilitas klasifikasi keluarga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan demografi?
3. Adakah perbedaan karakteristik kemiskinan di perkotaan dan pedesaan?
4. Bagaimana pola distribusi pendapatan yang terjadi di Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap pendapatan keluarga.
2. Untuk mengetahui probabilitas keluarga yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan demografi.
3. Untuk mengetahui adanya tidaknya perbedaan karakteristik kemiskinan di perkotaan dan di pedesaan.
4. Untuk mengetahui pola distribusi pendapatan yang ada di Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai alat analisis sejauh mana indikator ekonomi, sosial, dan demografi mempengaruhi pendapatan keluarga yang ada di Kabupaten Klaten

2. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Klaten dalam mengambil kebijakan pembangunan khususnya kebijakan yang bersangkutan dengan masalah kemiskinan.
3. Sebagai pembanding dan informasi bagi peneliti yang lain

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pembangunan

1. Pembangunan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan suatu negara biasanya dilihat dari pembangunan ekonominya. Definisi pembangunan ekonomi berkembang seiring dengan berkembangnya pula pemikiran para ahli ekonomi. Jhingan (1992:7), Suparmoko (1992:5) dan Todaro (2000:17) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi selalu diikuti dengan meningkatnya pendapatan yang di terima. Pendapat tersebut merupakan cara pandang klasik terhadap pembangunan ekonomi, dimana pendapatan dijadikan tolok ukur dalam pembangunan ekonomi yang terjadi. Namun seiring dengan berkembangnya pembangunan yang terjadi, berkembang pula cara pandang terhadap pembangunan ekonomi. Pembangunan yang tidak hanya dikaitkan dengan peningkatan pendapatan namun juga hal lain yang lebih dimensional. Masalah-masalah sosial seperti pengentasan kemiskinan dan penanganan ketimpangan distribusi pendapatan mulai mendapat tempat tersendiri dalam pembangunan ekonomi dewasa ini.

Sehingga bisa dikatakan bahwa pembangunan pada hakekatnya adalah cerminan perubahan total suatu masyarakat tanpa mengabaikan berbagai kebutuhan dasar dan keinginan semua yang ada didalamnya untuk maju dengan kondisi yang lebih baik secara material dan spiritual.

2. Pembangunan Manusia

Manusia di dalam pembangunan memegang sejumlah peran penting, tidak hanya sebagai pelaku pembangunan namun juga berperan sebagai obyek dari pembangunan itu sendiri (Suryana, 2000:86).

Selain itu dengan adanya pembangunan manusia diharapkan terjadi perluasan terhadap berbagai pilihan sebagai kebutuhan hidup, seperti kebutuhan untuk terus bertahan hidup, kesehatan, pengetahuan serta akses ke sumber-sumber yang diperlukan dalam memenuhi standar hidup.

Gilley dan Egglan dalam Widarto (2003:23) menyatakan bahwa *human development* merujuk pada kemajuan dari pengetahuan, kompetisi dan perbaikan perilaku-perilaku sumber daya manusia itu sendiri, baik untuk kepentingan individual maupun organisasi.

3. Tujuan Pembangunan

Menurut Todaro (2000:24), tujuan pembangunan mempunyai tiga inti yaitu:

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.
- b. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi semua aspek yang diperlukan dalam memenuhi kesejahteraan hidup
- c. Perluasan pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu sehingga terbebas dari rasa ketergantungan terhadap pihak lain.

B. Kemiskinan

1. Kemiskinan

Mudrajat kuncoro (2000:101) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh semua negara yang ada di dunia ini. Ketimpangan distribusi pendapatan menjadi penyebab utama dari terjadinya kemiskinan.

Dimensi kemiskinan, berkembang seiring dengan perkembangan dari kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan oleh banyak orang di pandang sebagai suatu keadaan yang serba tidak mengenakkan. Tekanan ekonomi, sosial, dan semua tuntutan hidup yang tidak dapat terpenuhi dengan baik menjadi suatu hal yang sangat tidak diinginkan oleh siapapun juga. Kehidupan yang selalu dilingkupi oleh kekurangan dan selalu diidentikkan sebagai kaum yang termarginalkan seolah menjadi satu bagian hidup tersendiri bagi kaum miskin.

Beberapa ahli memberikan definisi terhadap kemiskinan sebagai keadaan yang serba kekurangan dalam mendapatkan sumber pendapatan yang layak untuk hidup maupun kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar (Spencer dalam Darwin (2005:4), Tumanggor, Suparlan dalam Misbach (2004:31), dan World Bank (2000:15)).

Kenyataan yang serba kekurangan menyebabkan kelompok miskin kurang bisa mengakses pelayanan publik yang mereka butuhkan. Maxell dan May dalam Darwin (2005:4) mengatakan bahwa kemiskinan menggambarkan keterbatasan pendapatan dan konsumsi, terasing dari kehidupan sosial mengakibatkan masyarakat memandang kaum miskin sebagai kelompok yang terpinggirkan dan selalu diidentikkan dengan hal-hal negatif karena golongan

miskin selalu berusaha untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan mereka dengan cara apapun.

Selain itu menurut Lewis, kemiskinan adalah suatu hal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Argumen ini di perkuat oleh pernyataan UNDP dengan alasan selain rendahnya pendapatan yang mereka terima, kelompok miskin cenderung apatis dan menyerah pada nasib, tidak punya daya juang serta mereka menganggap bahwa terlahir dengan keadaan serba kekurangan adalah merupakan takdir yang harus mereka terima dan jalani, sehingga dengan anggapan seperti itu kemiskinan menjadi suatu budaya tersendiri bagi kelompok miskin yang nantinya akan diwariskan secara turun-temurun.

Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Suparlan (1984:30-32), bahwa sejarah kemiskinan dapat terwujud sebagai suatu kebudayaan. Kebudayaan miskin tersebut merupakan suatu adaptasi dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistik dan berciri kapitalisme. Sedangkan menurut UNDP (UNDP, 1997:15), yang disebut dengan kemiskinan yaitu adanya halangan dalam kesempatan dan pilihan terhadap kebutuhan yang paling mendasar.

Di Indonesia pendataan keluarga dilaksanakan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN melakukan pentahapan keluarga sejahtera dan membaginya menjadi lima kelompok (BKKBN, 2005:15-17), yaitu: keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III plus. Namun dari

kelima kategori tersebut hanya kategori keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I lah yang dikatakan kategori miskin.

2. Ukuran kemiskinan

Berbagai sudut pandang digunakan untuk melihat ukuran kemiskinan yang terjadi, seperti halnya :

Arndt dalam Siti Aisyah (2001:151), menyebutkan bahwa kemiskinan mempunyai dua kriteria, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang diukur dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
- b. Kemiskinan relatif yaitu penduduk yang mempunyai pendapatan sah mencapai tingkat kebutuhan dasar, namun jauh lebih rendah dibandingkan keadaan masyarakat sekitarnya.

Todaro menganalisis ukuran kemiskinan dengan menggunakan berbagai cara, antara lain:

a. Distribusi ukuran

Distribusi ukuran adalah distribusi pendapatan seseorang atau distribusi ukuran pendapatan merupakan ukuran yang digunakan secara langsung untuk menghitung jumlah penghasilan yang diterimanya kemudian membagi total populasi menjadi sejumlah kelompok/ukuran yang hanya didasarkan atas beberapa nominal. Biasanya populasi dibagi menjadi 5 kelompok atau sering disebut kuintil atau 10 kelompok atau desil sesuai dengan tingkat pendapatan mereka kemudian menetapkan porsi yang diterima oleh masing-masing kelompok. Selanjutnya mereka akan menghitung berapa persen dari

pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing kelompok dan bertolak dari perhitungan ini akan memperkirakan tingkat pemerataan/tingkat ketimpangan distribusi di masyarakat yang bersangkutan (Todaro, 2000:180).

Dalam mengukur pendapatan, Bank Dunia membagi penduduk menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan menengah, dan 20% penduduk kelas atas (BPS, 1999:86). Ketimpangan pengeluaran dilihat berdasarkan besarnya pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% terbawah, dengan kriteria:

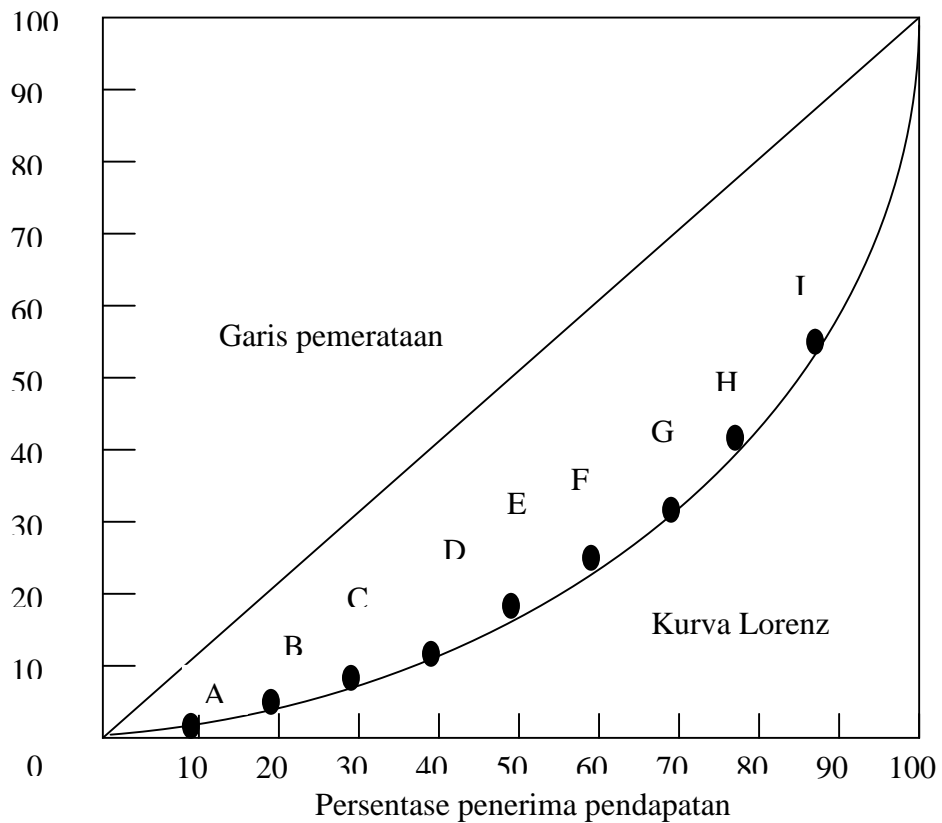
- 1) Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% terbawah lebih kecil dari 12%, maka dikatakan ketimpangan tinggi.
- 2) Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% terbawah adalah antara 12% – 17% maka dikatakan ketimpangan sedang.
- 3) Bila persentase pendapatan yang diterima kelompok 40% terbawah diatas 17% maka dikatakan ketimpangan rendah.

b. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase jumlah penduduk penerima pendapatan tertentu dari total penduduk dengan prosentase pendapatan yang benar-benar mereka peroleh dari total pendapatan. Jumlah penerimaan pendapatan dinyatakan dengan sumbu horizontal, tidak dalam arti yang absolut namun dalam persentase kumulatif. Sedangkan sumbu vertikal menyatakan bagian dari total pendapatan yang diterima oleh masing-masing persentase jumlah (kelompok) penduduk tersebut. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya sedangkan semakin dekat

letak kurva Lorenz dari garis diagonal maka semakin rendah tingkat ketimpangan yang terjadi. (Todaro,2000:183).

Persentase pendapatan



Gambar II.1.Kurva Lorenz
Sumber: Todaro (2000:183)

c. Indeks Gini

Pengukuran tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan yang relatif sangat sederhana pada suatu negara dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh bidang dimana kurva Lorenz itu berada.

Koefisien Gini adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol hingga satu. Ketimpangan dikatakan tajam bila koefisien Gini terletak antara 0,5 hingga 0,7. Sedangkan untuk distribusi pendapatan yang relatif merata bila Koefisien Gini terletak antara 0,2 hingga 0,35 (Todaro, 2000:187-188).

Rumus Rasio Gini adalah (BPS, 1999:87)

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n fpi * (F_{ci} + F_{ci-1})$$

dimana:

GR adalah Gini Ratio

fpi adalah frekuensi penduduk di kelas pengeluaran ke-i

Fci adalah frekuensi kumulatif jumlah pengeluaran di kelas pengeluaran ke-i

Fci-1 adalah frekuensi kumulatif jumlah pengeluaran di kelas pengeluaran ke-(i-1)

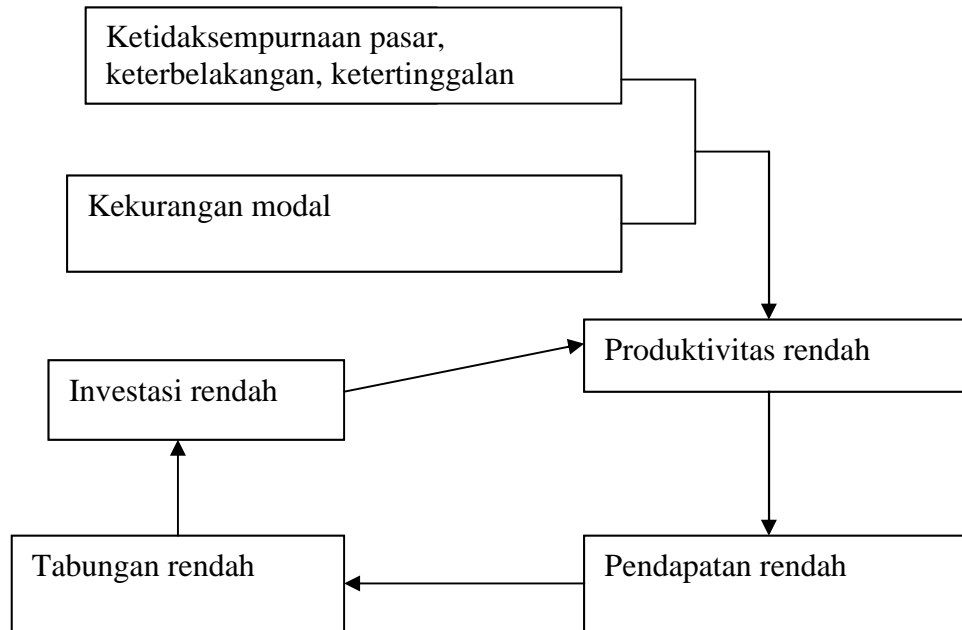
3. Penyebab kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sangat multidimensional dan disebabkan oleh berbagai hal yang saling mengkait antara satu dengan yang lain. Mudrajat (2000:106) mengatakan bahwa perang, pertanian yang masih subsisten dan tradisional merupakan salah satu penyebab terjadinya kemiskinan.

Sedangkan menurut Sharp, et al dalam Mudrajad (2000:107) bahwa kemiskinan dari sudut pandang ekonomi antara lain:

- a. Secara mikro, kemiskinan terjadi karena adanya perbedaan kepemilikan pendapatan

- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas Sumber Daya Alam
- c. Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*)



Gambar II.2. Gambar Lingkaran Setan Kemiskinan
Sumber: Mudrajat (2000:107)

Selain dua pendapat tersebut diatas, Breman dalam Misbach (2004:30), mengatakan bahwa bagi kaum miskin “jalan menuju ke atas seringkali dirintangi, sedangkan jalan ke bawah terlalu mudah dilalui”. Munculnya kemiskinan dikalangan masyarakat miskin lebih disebabkan karena himpitan struktural, karena kemiskinan yang kronis itulah kaum miskin mudah ditaklukkan dan dikelola untuk mengikuti kemauan dan kepentingan golongan elit berkuasa. Kemiskinan tidak semata-mata muncul karena kebudayaan tetapi lebih berkaitan dengan tatanan ekonomi dan sosial yang membatasi peluang kaum miskin untuk keluar dari belenggu kemiskinan.

Banyaknya hal yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat, maka Bappenas (2003:2) mengatakan bahwa kemiskinan itu tidak saja disebabkan oleh faktor internal orang miskin seperti rendahnya pendapatan, rendahnya posisi tawar, budaya hidup yang tidak mendukung kemajuan atau rendahnya kemampuan orang miskin dalam mengelola sumber daya dan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan faktor eksternal, yaitu:

- a. Rendahnya akses terhadap sumber daya dasar (pendidikan, kesehatan, air bersih).
- b. Adanya kesempatan di antara masyarakat yang antara lain disebabkan oleh system yang kurang mendukung.
- c. Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik.
- d. Konflik sosial dan politik.
- e. Bencana alam seperti longsor, gempa bumi, dan lain-lain.
- f. Kebijakan yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan serta aspek eksternal lainnya yang dapat menjadi determinan dari proses pemiskinan.

Hubertus Ubur (2003:66-71) mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Faktor ekonomi

Ada pemikir yang berpendapat bahwa kemiskinan diakibatkan karena tidak adanya lapangan pekerjaan dan penghasilan, karena itu untuk mengatasi kemiskinan pemerintah dan masyarakat harus menyediakan sebanyak mungkin lapangan kerja bagi warganya.

b. Faktor mental-psikologis

Holman (1978) mengatakan bahwa kemiskinan diakibatkan oleh masalah yang berkenaan dengan individu, kultur, lembaga sosial dan masyarakat. Faktor yang berkaitan dengan individu adalah kelemahan biologis bawaan, ketidakmampuan memanfaatkan peluang ekonomis dan kualitas mental psikologis.

Mc Clelland (1971) menunjukkan bahwa mental sebagai faktor yang menentukan apakah suatu masyarakat menjadi masyarakat miskin dan terbelakang atau menjadi masyarakat maju. Ia mengemukakan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan dapat diatasi manakala suatu masyarakat terdapat warga yang bermental wiraswasta dengan motivasi yang tinggi untuk mencapai kemajuan.

c. Faktor kultural

Menurut Holman yang didasarkan pada karya Oscar Lewis (1950) mengatakan bahwa orang/keluarga tetap miskin karena mereka tidak mau berusaha untuk keluar dari kemiskinan. Lebih jauh mereka bahkan berusaha membangun cara pandang dan kebiasaan hidup berupa penyesuaian diri terhadap kemiskinan itu. Orang miskin tidak tersosialisasi dengan baik dalam budaya dominan yang membuat mereka terpuruk dalam kemiskinan.

d. Faktor kelalaian lembaga

Hoselitz (1971) mengemukakan bahwa lembaga sosial diharapkan berperan untuk menyediakan fasilitas bagi siapa saja, namun terjadi

defisiensi karena masalah teknis, kurang koordinasi, tidak berfungsinya lembaga pelayanan kunci.

Masalah teknis terjadi karena semakin lama organisasi lebih memusatkan diri pada kepentingan internal daripada kepentingan konsumen. Organisasi sibuk menjaga bagaimana organisasi akan tetap berjalan mulus berpikir tentang prospek karier dan kelanggengan lembaga sebagai tempat bergantung para karyawan sehingga organisasi enggan merubah diri sesuai dengan tuntutan konsumen.

Tidak adanya koordinasi antar lembaga berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan sehingga terjadi duplikasi dan diskontinuitas pelayanan.

Lembaga pelayanan kunci seperti sekolah tidak berfungsi dengan baik karena telah terjadi kesalahan seleksi para murid, metode pengajaran tidak efisien, isi kurikulum tidak cocok dengan kebutuhan dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya pendidikan.

e. Faktor struktural

Kemiskinan ada hubungannya dengan strata masyarakat. Mereka yang ada di strata atas berupaya mempertahankan divisi-divisi sosial yang ada. Kemiskinan bukan saja menunjukkan adanya strata rendah, melainkan juga fungsional bagi masyarakat tersebut yaitu mempertahankan perbedaan dan ketidaksamaan. Herbert Ganz (1972) telah menunjukkan bahwa kemiskinan dipertahankan karena ia mempunyai fungsi bagi masyarakat itu sendiri.

Satu hal yang menjadi pemikiran dari UNDP(1998:73), bahwa kemiskinan itu sebenarnya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan akan cenderung mewariskan hal tersebut kepada generasi mereka yang selanjutnya. Hal inilah yang mengakibatkan kemiskinan sulit untuk dihilangkan.

4. Garis kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan suatu batasan maksimal dimana seseorang bisa dikategorikan miskin atau tidak. Beberapa pendapat mengenai besarnya garis kemiskinan terus berkembang.

a. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1984

Nilai ambang batas dalam rupiah yang dihitung berdasarkan komponen kecukupan makanan atau bundel konsumsi yang setara dengan energi sebanyak 2.100 kkalori per orang per hari.

b. Sayogyo tahun 1971

Batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi perkapita setahun yang sama dengan beras. Sayogya telah menghitung bahwa seseorang dikelompokkan kedalam:

- 1) Miskin apabila tingkat pendapatannya lebih kecil dari 320 kg nilai tukar beras per kapita per tahun untuk pedesaan dan 480 kg untuk perkotaan.
- 2) Miskin sekali bila seseorang mempunyai pengeluaran 240 kg nilai tukar beras per kapita per tahun untuk pedesaan dan 360 kg beras untuk perkotaan.

3) Melarat dengan pengeluaran sebesar 180 kg beras nilai tukar beras per kapita per tahun untuk pedesaan dan 270 kg beras untuk perkotaan.

c. Kemal *et al* tahun 1994

Dengan mengacu kepada pengukuran kemiskinan konsep UNESCO yang meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan rekreasi sebagai indikator yang menghasilkan batas garis kemiskinan untuk daerah pedesaan yang ekuivalen dengan 1,1 gram emas 24 karat per kapita per tahun atau 1,1 logam mulia per kapita per tahun sedangkan untuk daerah perkotaan sebesar 1,2 gram logam mulia per kapita per tahun atau 1,2 gram emas 24 karat per kapita per tahun.

d. Hendra Esmara tahun 1969/1970

Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Hendra Esmara seperti dikutip oleh Sajogyo (1996) hanya memakai ukuran “dibawah rata-rata” yaitu angka:

- 1) Konsumsi beras (kg per orang)
- 2) Konsumsi sembilan bahan pokok
- 3) Pengeluaran rumah tangga (Rp per orang)
- 4) Konsumsi kalori dan protein per orang per hari (secara terpisah) dengan membedakan nilai rata-rata menurut Jawa dan lain daerah dan desa atau kota.

Dibawah rata-rata itulah yang disebut miskin, tetapi masih ada alternatif lain yang lebih tepat yaitu dibawah 50% median.

e. World Bank tahun 1984

Garis kemiskinan yaitu \$1 per orang setiap hari, dipakai sebagai definisi dari kemiskinan yang ekstrim di negara berpendapatan rendah. Sedang

untuk negara maju garis kemiskinan adalah \$2 per orang per harinya. Garis kemiskinan ini diambil berdasarkan nilai konsumsi masyarakat yang dikonversikan dengan nilai tukar internasional pada tahun 1985.

f. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 1994

Mengelompokkan keluarga miskin menjadi dua yaitu:

- 1) Miskin sekali karena alasan ekonomi bila anggota keluarga tidak dapat makan 2 kali sehari atau lebih, tidak mempunyai pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan seperti di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian.
- 2) Miskin karena alasan ekonomi bila tidak dapat makan daging/telur/ikan paling tidak sekali dalam seminggu, tidak bisa membeli pakaian baru dalam kurun waktu satu tahun, serta luas lantai untuk setiap penghuni kurang dari 8 meter persegi.

Selain garis kemiskinan yang telah dijabarkan diatas, masih banyak pendapat lain tentang garis kemiskinan yang diungkapkan oleh para ahli.

Untuk selengkapnya tertera dalam tabel 2.1

Tabel 2.1 Kriteria dan Garis Kemiskinan

Penelitian	Kriteria	Garis Kemiskinan		
		Kota	Desa	Kota + Desa
Esmara 1969/1970	Konsumsi beras per kapita per tahun (Kg)	-	-	125
Sayogya 1971	Tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun (Kg) - Miskin (M) - Miskin Sekali (MS) - Paling Miskin (PM)	480 360 270	320 240 180	
Gunneken 1969	Kebutuhan gizi minimum per orang per hari - Kalori - Protein (gram)	- -	- -	2000 50
Anne Booth 1969/1970	Kebutuhan gizi minimum per orang per hari: - Kalori - Protein (gram)	- -	- -	2000 40
Gupta 1973	Kebutuhan gizi minimum per orang per tahun	-	-	24000
Hasan 1975	Pendapatan minimum per kapita per tahun (US\$)	125	95	
BPS 1984	1. Konsumsi kalori per kapita per hari 2. Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	- 13731	- 7746	2100 -
Sayogya 1984	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	8240	6585	-
Bank Dunia 1984	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	6719	4479	-
Garis Kemiskinan Internasional				
1. Interim Report 1976	Pendapatan per kapita per tahun: - Nilai US\$ 1970 - US\$ Paritas daya Beli	- -	- -	75 200
2. Ahluwalia 1975	Tingkat pendapatan per kapita per tahun (US\$)	-	-	50 75

Sumber: Widodo,1990:126-127

5. Berbagai jenis kemiskinan

Ellis dalam Misbach (2004:29), mengatakan bahwa untuk membangun pengertian kemiskinan dapat diidentifikasi ke dalam beberapa dimensi seperti dimensi ekonomi, sosial, dan politik.

- a. Kemiskinan ekonomi – adanya kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan ekonomi berkaitan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan untuk hidup.
- b. Kemiskinan sosial – kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat.
- c. Kemiskinan politik – lebih menekankan pada derajat akses terhadap kekuasaan/power kekuasaan, disini berarti mencakup tatanan sistem sosial (politik) yang dapat menentukan alokasi sumber daya untuk kepentingan sekelompok orang atau tatanan sistem sosial yang menentukan alokasi sumber daya.

Sedangkan menurut Azhari dalam Misbach (2004: 31), melihat macam kemiskinan dari sudut pandang yang lain, yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah – kemiskinan yang timbul karena kelangkaan sumber daya dan jumlah penduduk yang tumbuh dengan pesat.
- b. Kemiskinan struktural – kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial yang terbentuk dalam masyarakat.
- c. Kemiskinan kultural – kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi/adat yang membebani ekonomi masyarakat seperti upacara

perkawinan, kematian, atau pesta-pesta adat lainnya. Termasuk juga sikap mentalitas penduduk yang lamban, malas, konsumtif serta kurang berorientasi ke masa depan.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

1. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor pertama yang akan dibahas sebagai salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa faktor sosial turut berperan dalam lahirnya kemiskinan. Tatanan sosial yang terbentuk dalam masyarakat mengakibatkan terbentuknya strata-strata dalam masyarakat yang secara tidak langsung mengakibatkan kemiskinan ada. Hubertus Ubur mengatakan bahwa faktor sosial-lah yang mengakibatkan masyarakat miskin selalu ada dan sulit untuk dihilangkan. Beberapa aspek yang termasuk ke dalam faktor sosial diantaranya adalah:

a. Pendidikan dan Kursus

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dimana dinyatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Pendidikan merupakan salah satu hak dasar warga negara yang harus dipenuhi negara dan menjadi salah satu sasaran utama dalam perang melawan kemiskinan.

Menurut Makmuri Sukarno (2002:31) bahwa terdapat setidaknya dua teori tentang pendidikan yaitu yang dikemukakan oleh para sosiolog dan ekonom, antara lain:

- 1) Teori yang diajukan oleh para sosiolog
 - a) Teori Modal Budaya (Bourdieu dan Passeron, 1977) menyatakan bahwa keluarga mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai oleh anak.
 - b) Teori Boundon (1974) menyebutkan bahwa peluang kerja menjadi salah satu pertimbangan dalam pencapaian pendidikan.
 - c) Teori sibling (saudara kandung) yang dikemukakan oleh Blake (1989) mempunyai pendapat bahwa sibling-lah yang lebih menentukan pencapaian pendidikan seseorang.
 - d) Menurut Treiman (1970) dengan teori Modernisasi-nya menyebutkan bahwa orang yang dapat menikmati pendidikan adalah mereka yang mempunyai kemauan untuk maju.
- 2) Teori yang diajukan oleh ekonom
 - a) Teori modal Manusia yang dikemukakan oleh Becker (1975:86) menyebutkan bahwa daya beli keluarga terhadap pendidikan yang ada berpengaruh terhadap pencapaian tahun sekolah.
 - b) Mare (1981) mengemukakan bahwa pencapaian tingkat pendidikan yang berbeda-beda dikarenakan oleh faktor internal dari seseorang dan faktor sosial maupun ekonominya.
 - c) Bielby (1981) menyebutkan bahwa determinasi jender dan norma merupakan kunci utama kesenjangan pada pendidikan.

Gap yang terjadi dalam dunia pendidikan tidak lepas dari biaya pendidikan yang cenderung lebih mahal pada tingkat sekolah yang lebih tinggi dan semakin cenderung dibutuhkan transportasi untuk menjangkau sekolah yang lebih tinggi. Itu terjadi karena Sekolah Dasar cenderung tersedia lebih merata di hampir semua desa, sementara sekolah lanjutan hanya tersedia di tingkat kecamatan atau kota. Salah satu komponen kebijakan yang mempengaruhi mutu lulusan menurut Darwin dalam Buku *Memanusiatekan Rakyat* (2005:59-61) menyatakan bahwa:

1) Pengadaan buku

Walau pemerintah telah meminjam dana dari *World Bank*, untuk pengadaan buku, namun program pengembangan buku tersebut masih sangat terbatas sehingga jumlah buku yang diadakan oleh pemerintah dan swasta tidak sebanding dengan penambahan jumlah murid yang memerlukan.

2) Struktur gaji guru

Struktur gaji guru yang rendah menyebabkan tidak mampu mendorong guru untuk meningkatkan kualitasnya. Selain itu struktur gaji guru berpengaruh terhadap disiplin dan realitas mengajar di kelas.

3) Keterbatasan penduduk miskin dalam kepemilikan asset menyebabkan peningkatan drop-out pendidikan.

Ketiga penyebab tersebut mengakibatkan mutu lulusan yang dihasilkan kurang berkualitas dan masyarakat miskin belum bisa merasakan bersekolah sepenuhnya.

Menurut UNPFA (2002: 17) dalam memandang tingkat pendidikan yang rendah pada kelompok miskin dikarenakan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah menyebabkan kelompok miskin tidak dapat berbuat banyak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu upaya kelompok miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar menghadapi banyak rintangan berat secara ekonomi atau sosial, hukum maupun adat. Walaupun akses keseluruhan ke pendidikan dasar telah meningkat secara substansial selama dasawarsa terakhir ini di banyak Negara Sedang Berkembang (NSB), namun menurut penelitian yang dilakukan UNPFA bahwa penduduk miskin masih kecil kemungkinannya untuk bersekolah.

Sebab-sebab kesenjangan mengapa tingkat pendaftaran masuk sekolah lebih rendah dan capaian pendidikan lebih jelek dikalangan penduduk miskin ini menurut UNPFA (2002:56) dikarenakan berlakunya hukum permintaan dan penawaran, dimana:

- 1) Lebih sulit bagi anak miskin untuk sampai di sekolah
- 2) Sekolah-sekolah cenderung terpusat di kota dan daerah dimana orang kaya tinggal.
- 3) Pengeluaran untuk pendidikan telah bertambah selama beberapa dasawarsa ini dibanyak tempat, tetapi penambahan pengeluaran tanpa secara khusus memberi perhatian pada kebutuhan penduduk miskin dapat memperkuat perbedaan kekayaan dan bukan menguranginya.
- 4) Walaupun pemerintah mengucurkan sumber dana yang cukup untuk memperbaiki akses dan mutu pendidikan penduduk miskin.

Pemerintah mungkin tidak mempunyai kemampuan administrasi untuk memberi pelayanan.

- 5) Krisis seperti perang, pertikaian, kejatuhan ekonomi, dan wabah penyakit dapat mengacaukan pelayanan pendidikan dan mengurangi tingkat kehadiran sekolah.
- 6) Kualitas sekolah - termasuk kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, pelatihan guru, perbandingan jumlah murid dan guru, serta partisipasi orang tua juga turut membantu menentukan hasil akhir pendidikan, termasuk resensi sekolah, tingkat capaian dan angka hasil ujian.

Permintaan akan pendidikan bergantung pada manfaat yang dirasakan oleh keluarga, terutama penghasilan yang diharapkan dari anak yang berpendidikan. Selain itu, pendidikan para orang tua berkaitan dengan capaian pendidikan anaknya, dan pendidikan ibu biasanya lebih berpengaruh daripada pendidikan ayah.

Seperti yang dikemukakan Gary S. Becker dalam *Human Capital* (1993: 17-21) bahwa pendidikan dan latihan/ketrampilan adalah investasi paling penting dalam modal manusia. Dengan itu semua pendapatan dan produktivitas dapat meningkat. Selain pendidikan dan latihan/ketrampilan, orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, stabilitas perkawinan dan dimensi lain dalam kehidupan anak mereka.

Selain itu menurut Jacob Mincer dalam Gary S. Becker (1993: 20) menyatakan bahwa total investasi pada latihan kerja mungkin hampir sama seperti investasi dalam pendidikan. Beberapa studi menemukan bahwa

pendidikan meningkatkan kesehatan, menurunkan kebiasaan merokok, menaikkan kemungkinan untuk memilih dan meningkatkan pengetahuan tentang cara mengontrol kelahiran.

b. Pelayanan Kesehatan

Masyarakat miskin menurut UNPFA (2002:17) biasanya tidak terjamah fasilitas kesehatan primer, obat-obatan pokok dan vaksinasi. Kepadatan tempat tinggal, air minum yang tidak aman dan sanitasi yang buruk merupakan keadaan yang cocok dengan perkembangbiakkan dan berjangkitnya penyakit menular.

Kesehatan yang buruk sangat mempengaruhi produktivitas seseorang. Rendahnya produktivitas seseorang karena kesehatannya yang tidak baik sebagian besar terjadi di kalangan orang miskin. Hal ini bisa terjadi karena kalangan miskin mendapatkan gaji yang rendah dan berpendidikan rendah lebih besar kemungkinannya melakukan pekerjaan fisik yang berat dan kerap kali melakukan pekerjaan berbahaya yang membuat mereka dapat dengan mudah diganti.

2. Faktor Ekonomi

Faktor kedua yang di duga sebagai penyebab terjadinya kemiskinan adalah faktor ekonomi, dimana disini dikaitkan dengan lapangan pekerjaan yang ada. Pekerjaan bagi semua orang merupakan suatu hal yang penting, karena dari pekerjaan itulah seseorang bisa memperoleh pendapatan yang nantinya akan digunakan dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Menurut Emmanuel Subangun (1991:15) pada dasarnya pekerjaan yang ada tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu sektor formal dan sektor informal. Kedua sektor ini mempunyai ciri sebagai berikut:

a. Sektor formal mempunyai ciri:

- 1) Seluruh aktivitas umumnya bersandar pada sumber-sumber dari luar
- 2) Ukuran usahanya berskala besar dan memiliki badan hukum
- 3) Untuk menjalankan roda aktivitasnya, umumnya ditopang oleh teknologi yang padat modal dan biasanya merupakan hasil impor
- 4) Tenaga kerja yang berkiprah di sektor ini umumnya mendapatkan latihan dan pendidikan di lembaga formal
- 5) Para tenaga kerja yang terlibat di sektor ini bukan saja bersifat formal, tetapi seringkali merupakan tenaga ahli asing (ekspatriat)
- 6) Seluruh aktivitas berlaku dan berjalan di dalam pasar yang terlindungi (misal: melalui tarif, kuota, dan lisensi)

b. Sektor informal mempunyai ciri:

- 1) Seluruh aktivitas usahanya bersandar pada sumber daya sekitarnya
- 2) Ukuran usaha umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan usaha keluarga
- 3) Untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya
- 4) Tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini telah terdidik atau terlatih dalam pola yang tidak resmi
- 5) Seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur pemerintah

6) Aktivitas mereka bergerak dalam pasar yang sangat bersaing

Beberapa penulis merasa keberatan dengan konsep sektor informal dalam pengelompokan pekerjaan menjadi formal dan informal. Hal ini dikarenakan konsep informal begitu umum sehingga mencakup usaha dan pekerja dengan ciri ekonomi dan sosial yang terlalu jauh berbeda (Breman, Standing, Friedman dan Sullivan dalam Manning, 2001:2). International Labour Organization (ILO) menitik beratkan sektor informal pada usaha dan buruh yaitu maksimal 10 buruh sebagai kriteria pokok ditambah sekurang-kurangnya memenuhi satu kriteria lain yaitu seperti bangunan tidak tetap, usaha illegal, dan tidak menggunakan listrik (Sethuraman dan Hidayat dalam Manning, 2001:2)

Sedangkan menurut Keith Hart dalam Cris Manning (1996:75), berdasarkan studi yang dilakukannya dalam mengamati kegiatan penduduk di Ghana, kesempatan memperoleh penghasilan di kota dibagi dalam tiga kelompok yaitu formal, informal sah, dan tidak sah. Masing-masing kelompok itu dibedakan dalam berbagai kategori yang didasarkan pada kegiatan yang dilakukan individu, keteraturan cara kerja, hubungan dengan perusahaan, curahan waktu, serta status hukum kegiatan yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sethuraman di delapan kota negara dunia ketiga menemukan bahwa orang yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama (prime age), berpendidikan rendah, upah yang diterima dibawah upah minimal, modal usaha rendah, dan sektor ini memberi kesempatan bagi pelakunya untuk melakukan mobilitas secara vertikal (Manning, 1996:76).

Sedangkan menurut El-Shakhs, bahwa sebenarnya sektor informal di kota besar cenderung menunjang kegiatan ekonomi modern, berfungsi melayani kebutuhan sekunder dan tertier, menggunakan pekerja di upah dan tergantung pada pasaran kerja, namun untuk di kota sedang dan kecil kegiatan sektor informal masih terkait dengan kegiatan primer, kegiatan bersifat melayani kebutuhan dasar sektor pertanian, menggunakan pekerja keluarga, tidak dibayar, dan belum apa pengaruh pasar kerja (Effendi,1998:7).

3. Variabel Demografi

Salah satu variabel demografi yang turut mempengaruhi terjadinya kemiskinan adalah usia responden pada saat menikah untuk yang pertama kalinya. Menurut Oyortey (2003:44) menerangkan bahwa usia menikah yang terlalu muda mempunyai hubungan dengan terjadinya kemiskinan. Sebagian besar dari definisi usia menikah yang dini selalu dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan, yaitu tingkat pendidikan yang ditempuh seorang gadis hingga dia menikah. Hal ini juga sering dihubungkan dengan jaminan kesehatan yang minim, kepedulian terhadap diri sendiri yang rendah, dan isolasi sosial.

Pernyataan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kasto (1988:8) yaitu seperti yang di kutip dari Bogue (1969) mengatakan bahwa Negara Berkembang biasanya mempunyai pola perkawinan anak-anak/*early of child marriage* yaitu perkawinan yang dilangsungkan sebelum umur 19 tahun. Selain itu menurut Kasto yang di kutip dari Jones bahwa pada masyarakat Islam Melayu menurut kebiasaan wanita dikawinkan segera setelah mereka

mencapai umur akil balig, rata-rata mereka dikawinkan dengan laki-laki yang umurnya 5-8 tahun lebih tua dari umur mereka dan hampir tidak ada seorang wanitapun yang masih berstatus belum menikah pada waktu mereka mencapai umur 30 tahun.

Selain itu menurut Davis dan Blake yang dikutip oleh Kasto (1988:2) menyatakan bahwa

“Umur perkawinan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap fertilitas. Umur perkawinan sebagai salah satu variabel antara yaitu variabel yang secara langsung mempengaruhi fertilitas”.

Kasto (1988:42) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi umur perkawinan pertama, antara lain:

a. Pendidikan

Umumnya pendidikan yang rendah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama. Seperti yang dikemukakan oleh BPS (1980) bahwa ada dua pendapat tentang pengaruh/hubungan antara pendidikan dengan umur kawin, yaitu

- 1) Pendidikan yang mempengaruhi umur kawin, maksudnya penundaan perkawinan terjadi karena faktor pendidikan mempengaruhi umur perkawinan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka tinggi pula usia kawinnya.
- 2) Perkawinan yang mempengaruhi pendidikan karena justru setelah kawin seseorang dapat menyelesaikan sekolah.

Kepustakaan yang ada menunjukkan bahwa pendidikan akan mempengaruhi perilaku manusia, sehingga mereka bersedia meninggalkan

kebiasaan tradisional secara bertahap termasuk kebiasaan perkawinan pada usia muda.

b. Pekerjaan

Secara teoritis mereka yang bekerja dilingkungan keluarga sendiri pergaulannya lebih terbatas, peranan orang tua dalam penentuan jodoh lebih besar, sehingga gadis kawin pada usia yang lebih muda, sebaliknya mereka yang tempat bekerjanya di luar lingkungan rumah kemungkinan pergaulan lebih luas dan peran orang tua dalam pemilihan calon pasangan lebih kecil dan biasanya kelompok ini kawin pada usia yang lebih tinggi.

D. Hasil Penelitian Sebelumnya Mengenai Kemiskinan

Devin Marsfian Subiyanto (2003) mengadakan penelitian mengenai analisis distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan di kawasan barat Indonesia dan kawasan timur Indonesia tahun 1993-2001 menggunakan metode uji beda dua mean menemukan bahwa secara statistik Indonesia mengalami ketimpangan ringan dan tidak ada perbedaan ketimpangan rata-rata antara kedua kawasan tersebut.

H. Moch. Lutfie Misbach (2004) tentang potret kemiskinan di Jawa Timur bahwa jumlah orang miskin di Jawa Timur menurun karena adanya upaya dari kaum miskin itu sendiri untuk berusaha lepas dari belenggu kemiskinan selain usaha dari pemerintah melalui kebijakan makro yang secara tidak langsung berupaya memerangi kemiskinan.

Robert Jensen dan Rebecca Thornton (2003) melakukan penelitian tentang usia kawin muda di Negara Sedang Berkembang (*early female marriage in the*

developing world) menemukan bahwa pernikahan pada usia muda sangat merugikan dan berdampak tidak baik terutama pada wanita. Usia menikah yang muda ternyata berkorelasi dengan tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan yang diperoleh perempuan yang melakukan perkawinan pada usia muda. Penelitian yang dilakukan Robert Jensen dan Rebecca Thornton kemudian ditindak lanjuti oleh penelitian yang dilakukan oleh Naana Otoo-Oyortey dan Sonita Pobi (2003) tentang keterkaitan pernikahan dini dengan kemiskinan (*early marriage and poverty: exploring links and key policy issues*). Pernikahan pada usia muda mempunyai hubungan dengan terjadinya kemiskinan. Tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas yang rendah, dan ketidaksiapan mental mendorong seseorang yang melakukan perkawinan pada usia muda masuk dalam lingkaran kemiskinan.

Chris Manning, Tadjuddin Noer Effendi dan Tukiran (2001) melakukan penelitian tentang struktur pekerjaan sektor informal dan kemiskinan di kota yang merupakan studi kasus di Diraprajan Yogyakarta menemukan bahwa penelitian yang dilakukan di Diraprajan bertujuan untuk mengetahui konsep sektor informal berguna bagi analisis perilaku ekonomi dan struktur sosial ekonomi di kota dengan mengamati struktur pekerjaan dan kaitannya dengan tingkat penghasilan, stabilitas pekerjaan dan status sosial ekonomi keluarga pada sebuah masyarakat kota. Hasilnya adalah sebagian besar kepala keluarga bekerja di sektor formal 47% dan sektor informal 41%, sedangkan 12% responden bekerja untuk orang lain/sektor semiformal. Sebagian besar kepala keluarga yang ada di Diraprajan berumur 30-49 tahun namun cukup banyak kepala keluarga yang relatif muda (7%) berumur kurang dari 25 tahun dan 23% berumur kurang dari 30 tahun. Lebih

dari 70% responden berpendidikan sekolah umum. 10% tidak bersekolah, sedang yang berpendidikan 1-8 tahun sebanyak 50% dan yang berpendidikan lebih dari 15 tahun sekitar 7%. Sedangkan bila dilihat dari status ekonomi keluarganya, yang bekerja pada sektor formal berstatus ekonomi lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurwati dan Tukiran tentang standar kehidupan penduduk Jawa Barat sebelum dan sesudah krisis ekonomi (2004) menemukan bahwa proporsi individu yang hidup di bawah garis kemiskinan baik di kota maupun di desa di Jawa Barat telah mengalami kenaikan sebelum dan setelah krisis moneter. Pada tahun 1997 kemiskinan di Jawa Barat sebesar 13,9% dan pada tahun 2000 naik menjadi 16,1% atau naik sebesar 2,2%. Analisis yang dilakukan terhadap data Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti) 2000 menemukan bahwa 46,4% responden mengatakan bahwa kondisi kehidupan sebelum dan setelah krisis ekonomi tidak mengalami perubahan.

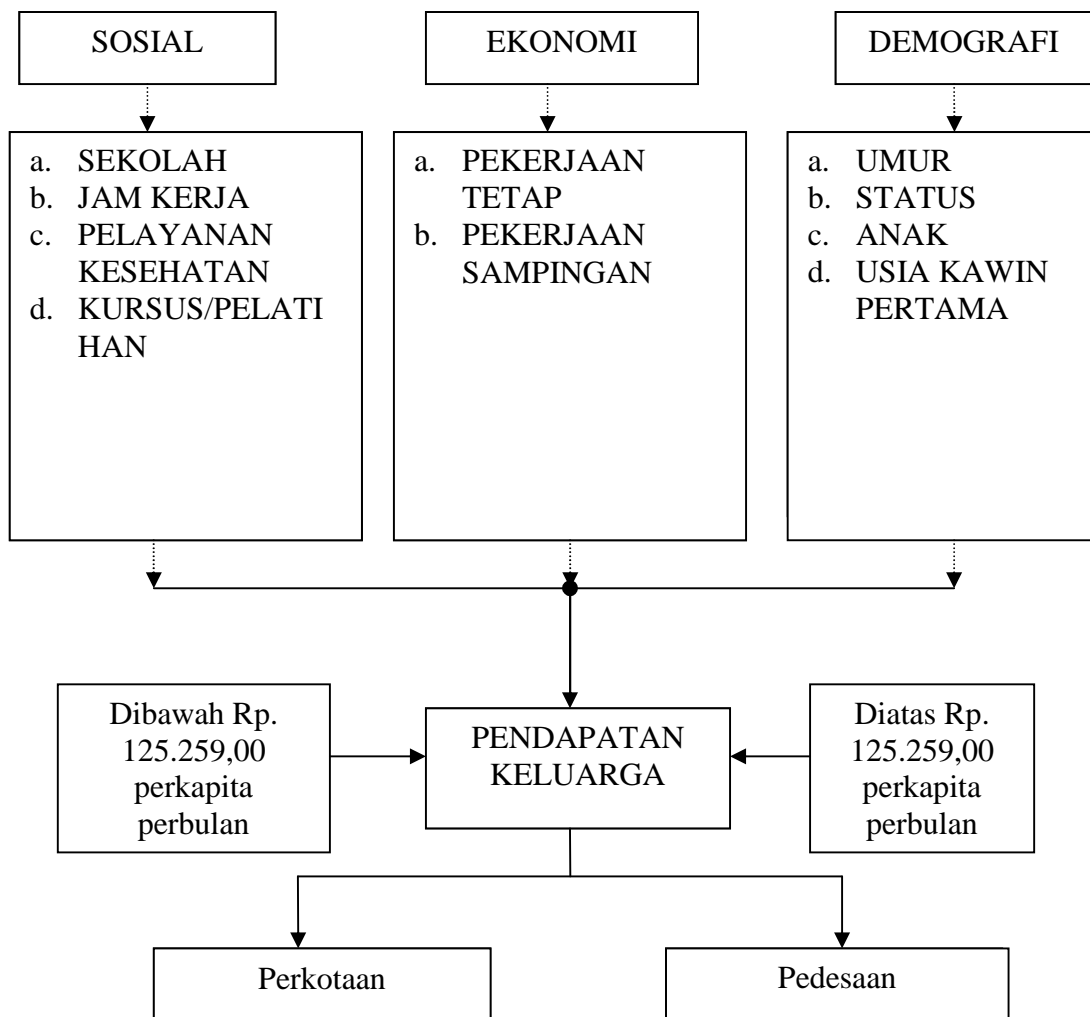
Umi Lisyarningsih yang melakukan penelitian di Yogyakarta tentang dinamika kemiskinan di Yogyakarta menemukan bahwa krisis ekonomi dan moneter yang melanda bangsa Indonesia sejak 1997 telah merubah kondisi perekonomian dan berdampak pada melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok. Keterpurukan ekonomi dirasakan sampai tingkat rumah tangga. Proporsi individu yang hidup dibawah garis kemiskinan mengalami peningkatan baik di perkotaan dan pedesaan. Penurunan tingkat kesejahteraan penduduk juga terlihat berdasar persepsi individu untuk menilai kesejahteraan hidupnya sebelum dan setelah krisis pada tahun 1997 proporsi penduduk miskin 12,02% sedang pada tahun 2000

menjadi 12,49%. Kemiskinan berpengaruh pada prosentase anak yang mengalami putus sekolah. Jumlah anak Sekolah Menengah Umum (SMU) yang tidak melanjutkan pendidikan mengalami peningkatan. Untuk kelompok miskin meningkat dari 25% (1997) menjadi 64,2% (2000) sedang pada kelompok mampu meningkat dari 19,2% (1997) menjadi 22,4% (2000). Tingkat morbiditas/keluhan sakit bayi serta status gizi balita jauh lebih buruk dibandingkan dengan tingkat nasional meskipun perubahan tersebut tidak signifikan. Penelitian menunjukkan 68,97% anak yang mengalami gangguan kesehatan berasal dari rumah tangga yang pendapatan perkapitanya rendah.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga yaitu dengan faktor sosial, ekonomi, dan demografi yang akan dianalisis menggunakan model regresi linier dengan dummy variabel, analisis terhadap kemungkinan pendapatan keluarga di atas garis kemiskinan dan dibawah garis kemiskinan dipengaruhi faktor ekonomi, sosial, dan demografi dengan menggunakan analisis logit model selain itu juga analisis terhadap perbedaan karakteristik kemiskinan keluarga di pedesaan dan perkotaan yang akan dianalisis menggunakan uji beda dua mean. Disamping itu juga akan digunakan analisis ekonometri untuk menguji asumsi klasik serta beberapa uji statistik. Variabel-variabel yang digunakan adalah pendapatan keluarga sebagai dependen variabel, sedangkan variabel independennya meliputi faktor sosial yang terdiri dari jenjang pendidikan yang ditamatkan responden, jam kerja responden, pelayanan kesehatan yang diterima responden pada saat sakit, serta kursus yang

pernah diikuti oleh responden; faktor ekonomi yang terdiri dari mata pencaharian responden serta pekerjaan sampingan responden; dan faktor demografi yang terdiri dari usia responden, status perkawinan responden, jumlah anak responden dan usia responden saat pertama kali menikah. Selanjutnya dihitung pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan model tersebut. Secara ringkas diskemakan sebagai berikut:



Gambar II.3. Kerangka Pemikiran Penelitian

F. Hipotesis

1. Diduga faktor sosial, ekonomi, dan demografi berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga.
2. Diduga probabilitas keluarga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan demografi.
3. Diduga ada perbedaan karakteristik kemiskinan di perkotaan dan di pedesaan.
4. Diduga terjadi ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Klaten.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survey dimana di dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga dilihat dari faktor sosial, ekonomi dan demografi. Selain itu juga mendiskripsikan adanya perbedaan karakteristik kemiskinan di perkotaan dan pedesaan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten mempunyai 26 kecamatan yang dibagi menjadi dua yaitu kecamatan yang letaknya berjauhan dari pusat kota dan kecamatan yang letaknya berdekatan dengan pusat kota. Untuk kecamatan yang letaknya jauh dari pusat kota ada 23 kecamatan sedang yang dekat dengan pusat kota ada 3 kecamatan. Pada pengelompokan tersebut kemudian dicari kecamatan yang mempunyai jumlah keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I terbanyak. Mengacu pada tabel 3.1, jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera I yang terbanyak dapat diketahui.

Tabel 3.1 Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I
di Kabupaten Klaten Hasil Pentahapan Keluarga Sejahtera
Tahun 2004

Kecamatan	pra sejahtera	sejahtera I	Jumlah
Prambanan	2,379	2,879	5,258
Gantiwarno	1,977	1,513	3,490
Wedi	3,829	3,667	7,496
Bayat	9,114	3,136	12,250
Cawas	4,787	2,421	7,208
Trucuk	6,480	5,398	11,878
Kalikotes	1,794	2,130	3,924
Kebonarum	604	2,030	2,634
Jogonalan	2,291	3,351	5,642
Manisrenggo	3,240	2,373	5,613
Karangnongko	3,309	1,865	5,174
Ngawen	1,846	2,127	3,973
Ceper	2,846	4,153	6,999
Pedan	2,702	2,379	5,081
Karangdowo	3,037	1,798	4,835
Juwiring	2,793	2,650	5,443
Wonosari	2,895	3,331	6,226
Delanggu	858	2,127	2,985
Polanharjo	455	2,640	3,095
Karanganom	1,547	2,075	3,622
Tulung	2,252	2,561	4,813
Jatinom	6,154	2,437	8,591
Kemalang	5,491	2,299	7,790
Klaten Tengah	824	1,601	2,425
Klaten Selatan	943	1,633	2,576
Klaten Utara	1,017	2,206	3,223
TOTAL	75,464	66,780	142,244

Sumber: BKKBN Kabupaten Klaten 2005

Berdasar ketentuan tersebut didapatkan Kecamatan Klaten Utara dan Kecamatan Bayat. Setelah itu dari kedua kecamatan tersebut dicari jumlah keluarga miskin yang terdapat di kedua kecamatan tersebut. Yang disebut sebagai keluarga miskin disini menurut BKKBN adalah keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I yang disebabkan oleh alasan ekonomi.

Menurut Gay dalam Sevilla (1993: 163), bahwa untuk penelitian deskriptif, ukuran minimum yang dapat diterima adalah 10% dari populasi. Untuk populasi yang sangat kecil diperlukan minimal 20%. Berpedoman pada teori tersebut maka digunakan dalam menentukan jumlah desa dari kedua kecamatan yang akan dijadikan wilayah studi. 18 desa untuk Kecamatan Bayat dan 8 desa untuk Kecamatan Klaten Utara di ambil 20%-nya untuk dijadikan sampel wilayah. Dengan metode kluster, desa yang dipilih didasarkan pada alasan prosentase keluarga miskin terhadap jumlah keluarga yang ada, kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu desa dengan prosentase kurang dari 50% dan desa dengan prosentase lebih dari 50%. Setelah itu secara acak nama desa yang dijadikan sampel diambil dan didapatlah 4 desa untuk Kecamatan Bayat yaitu: Desa Gununggajah, Desa Ngerangan, Desa Krikilan dan Desa Krakitan. Sedangkan untuk Kecamatan Klaten Utara hanya diambil 2 desa saja, yaitu: Desa Karanganom dan Jebugan.

Tabel 3.2 Prosentase Jumlah Keluarga Miskin Terhadap Keluarga Di Kecamatan Bayat Tahun 2005

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah KK Miskin	Jumlah KK	Prosentase keluarga miskin thd keluarga yang ada
1	Ngerangan	732	1,339	54.67
2	Jambakan	439	1,094	40.13
3	Dukuh	481	793	60.66
4	Jarum	496	840	59.05
5	Nengahan	216	510	42.35
6	Bogem	464	567	81.83
7	Paseban	734	1,612	45.53
8	Krikilan	252	527	47.82
9	Beluk	307	551	55.72
10	Banyuripan	272	869	31.30
11	Gununggajah	778	864	90.05
12	Tegal Rejo	299	888	33.67
13	Talang	355	865	41.04
14	Tawang Rejo	271	486	55.76
15	Kebon	296	765	38.69
16	Jotangan	485	697	69.58
17	Krakitan	743	3,427	21.68
18	Wiro	660	1,189	55.51

Sumber: Kecamatan Bayat, Mei 2005

Tabel 3.3 Prosentase Jumlah Keluarga Miskin Terhadap Keluarga di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2005

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah KK Miskin	Jumlah KK	Prosentase keluarga miskin thd keluarga yang ada
1	Karanganom	442	683	64.71
2	Ketandan	206	1,387	14.85
3	Jonggrangan	265	2,161	12.26
4	Belang Wetan	280	799	35.04
5	Jebugan	196	1,929	10.16
6	Sekarsuli	229	843	27.16
7	Gergunung	93	1,763	5.28
8	Barenglor	183	938	19.51

Sumber: Kecamatan Klaten Utara, Mei 2005

B. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Pengambilan populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang ada di Kabupaten Klaten.

2. Teknik Sampling

Untuk menentukan jumlah sampel keluarga yang akan diambil untuk penelitian ini, digunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

(Sevilla, 1993: 162)

dimana: n adalah jumlah sampel

N adalah jumlah populasi

e adalah nilai kritis (batas ketelitian yang diinginkan)

$$\begin{aligned}n &= \frac{317356}{1 + 317356(10\%)^2} \\ &= \frac{317356}{3174.56} \\ &= 99.98 \approx 100\end{aligned}$$

3. Proses Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan keluarga yang ada di 4 desa/kelurahan untuk Kecamatan Bayat dan 2 desa/kelurahan untuk kecamatan Klaten Utara. Pada masing-masing desa yang terpilih tersebut kemudian akan ditentukan jumlah responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan metode proporsional yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan prosentase jumlah penduduk di suatu desa

terhadap jumlah keseluruhan penduduk di enam desa yang dijadikan wilayah studi.

Tabel 3.4 Perhitungan Proporsi Sampel dari Masing-Masing Desa di Kecamatan Bayat dan Klaten Utara

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah KK	Proporsi	Jumlah sampel
1	Kecamatan Bayat	6,157	70	
	Ngerangan	1,339		15
	Gunung Gajah	864		10
	Krikilan	527		6
	Krakitan	3,427		39
2	Kecamatan Klaten Utara	2612	30	
	Karanganom	683		8
	Jebugan	1929		22
	Jumlah	8,769	100	100

Sumber: Kecamatan Bayat dan Kecamatan Klaten Utara 2005, diolah

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang ada di daerah sampel dan telah terpilih secara random. Pemilihan responden diawali dengan mengumpulkan nama dari kepala keluarga yang ada yang didasarkan pada data Kartu Keluarga yang ada, setelah itu dilakukan penomoran pada setiap nama kepala keluarga yang ada. Langkah selanjutnya, penulis membuat kertas undian yang berisi nomor dari semua kepala keluarga yang ada setelah itu dengan cara mengacak penulis mengambil satu persatu kertas undian untuk menentukan kepala keluarga dengan nomor berapa saja yang akan dijadikan responden. Setiap kali mengambil kertas undian penulis mencatat nomor yang diambil setelah di catat kertas undian tersebut dikembalikan lagi dan proses penarikan undian untuk menentukan responden yang selanjutnya dilakukan kembali hingga terpenuhi jumlah sampel yang diinginkan. Bila dalam proses pengambilan terjadi pengambilan pada nomor yang sama maka pengambilan diulang kembali hingga diperoleh nomor yang berbeda.

C. Pengukuran Variabel.

Dalam penelitian ini digunakan berbagai macam variabel yang merupakan penjabaran dari indikator sosial, ekonomi, dan demografi.

1. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan yang didapat oleh responden selama satu bulan lamanya. Pendapatan disini meliputi:

a. Pendapatan dari pekerjaan utama

yaitu pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan yang ditekuni oleh responden.

b. Pendapatan dari pekerjaan sampingan

yaitu pendapatan yang diperoleh selain dari pekerjaan utama.

c. Pendapatan tambahan

yaitu pendapatan yang diperoleh karena responden mempunyai sumber pendapatan yang lain, seperti sewa, bunga, maupun tunjangan dari orang lain.

Untuk variabel dependen ini besarnya sesuai hasil pengisian oleh responden.

Pada pengujian dengan menggunakan model logit ukuran yang digunakan dalam membedakan tingkat pendapatan digunakan variabel dummy. Ukuran yang digunakan untuk mengukur pendapatan adalah garis kemiskinan yang diperoleh dari hasil SUSENAS tahun 2003 yaitu sebesar Rp. 125.259,00 perkapita perbulan. Ukuran ini dipilih dengan harapan agar ada kesesuaian antara garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian dengan garis kemiskinan yang ada di lapangan. Untuk responden yang

mempunyai pendapatan dibawah Rp. 125.259,00 perkapita perbulan diberi nilai 0 sedang untuk responden yang mempunyai pendapatan di atas Rp. 125.259,00 perkapita perbulan diberi nilai 1

2. Variabel independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, yang mana dikelompokkan berdasarkan:

a. Indikator sosial

1) Jenjang pendidikan yang ditamatkan

Jenjang pendidikan formal tertinggi yang ditamatkan yang diukur berdasarkan jumlah tahun yang telah ditempuh responden. Diukur berdasarkan tahun sukses responden dalam menempuh pendidikan formalnya.

2) Lamanya jam kerja

Jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja. Diukur dengan mendasarkan pada jam saat responden memulai aktivitasnya dan jam saat responden mulai mengakhiri aktivitasnya.

3) Pelayanan kesehatan yang diterima responden pada saat sakit

Jasa kesehatan yang diterima ketika responden sedang dalam keadaan sakit. Pada sub indikator ini:

- Untuk pemberi pelayanan kesehatan yang mendapatkan keahliannya secara formal diberi nilai 1.
- Untuk pemberi layanan kesehatan yang tidak melalui pendidikan formal diberi nilai 0.

4) Kursus

Salah satu jenis pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan. Penilaian untuk sub indikator ini adalah:

- Bila responden pernah mengikuti kursus maka nilainya 1
- Bila responden belum pernah mengikuti kursus maka nilainya 0

b. Indikator ekonomi

1) Mata pencaharian utama/pekerjaan utama

Pekerjaan yang memerlukan waktu lebih tetap dibandingkan dengan pekerjaan tambahan. Pekerjaan responden dibedakan menjadi :

- Untuk responden yang tidak bekerja diberikan nilai 0
- Untuk pekerjaan disektor informal diberikan nilai 1
- Untuk responden yang bekerja disektor formal diberikan nilai 2

2) Mata pencaharian sampingan/pekerjaan sampingan

Pekerjaan yang memerlukan waktu relatif tidak tetap bila dibandingkan dengan pekerjaan utama. Pengukuran dilakukan dengan:

- Bila responden mempunyai pekerjaan sampingan maka nilainya 1
- Bila responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan maka nilainya 0

c. Indikator demografi

1) Umur

Rentang waktu hidup seseorang diukur dengan jumlah bilangan waktu dalam satuan tahun. Untuk sub indikator ini besarnya disesuaikan dengan jawaban responden.

2) Status pernikahan responden

Menunjukkan pada keadaan seseorang dilihat dari segi hukum positif/agama, adat istiadat, atau bahkan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan hak dan kewajiban sebagai suami dan isteri.

Untuk sub indikator ini penilaiannya, yaitu:

- o Untuk responden yang statusnya menikah nilainya 1
- o Untuk responden yang statusnya tidak nikah, cerai mati, dan cerai hidup mendapat nilai 0

3) Jumlah anak

Jumlah anak yang dilahirkan baik itu lahir hidup maupun yang telah meninggal. Sub indikator ini besarnya sesuai dengan jawaban responden.

4) Usia responden saat pertama kali menikah

Selisih antara tanggal, bulan dan tahun saat responden menikah untuk pertama kalinya dengan tanggal, bulan dan tahun kalender saat responden dilahirkan. Sub indikator ini besarnya disesuaikan dengan jawaban responden.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kuesioner yang tersusun secara terstruktur dalam pengumpulan data di lapangan. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti menggunakan seperangkat pertanyaan yang distandarisasi dan menggunakan prosedur tanya jawab.

Pertanyaan yang ditanyakan diatur dan disajikan secara berurutan. Baik wawancara maupun kuesioner ditujukan kepada responden yaitu keluarga yang ada di wilayah sampel. Tipe kuesioner yang digunakan adalah tipe tertutup dengan daftar pertanyaan yang terstruktur sedemikian rupa sesuai dengan faktor-faktor yang hendak dianalisis dalam penelitian ini.

E. Sumber Data

Penulis menggunakan dua sumber data dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Kuesioner

Data primer diperoleh dari responden yang dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

2. Telaah Pustaka

a. Telaah pustaka dari beberapa referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Data sekunder yang dikeluarkan oleh instansi yang berkaitan.

F. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, yang nantinya akan diisi oleh responden di wilayah sampel penelitian di lakukan. Kuesioner di berikan kepada keluarga yang ada di wilayah sampel yang telah dipilih secara random.

G. Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap pendapatan keluarga digunakan model regresi linier dengan dummy variabel.

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 \text{sekolah} + \beta_2 \text{jam} + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \alpha_5 D_{5i} + \beta_3 \text{umur} + \alpha_6 D_{6i} + \beta_4 \text{anak} + \beta_5 \text{umr_menikah} + e$$

Dimana:

Y adalah pendapatan keluarga yang besarnya sesuai dengan jawaban responden.

α_1 adalah konstanta regresi

$\alpha_2 - \alpha_6$ adalah koefisien intersep diferensial

$\beta_1 - \beta_5$ adalah koefisien regresi

sekolah adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan responden

jam adalah jam bekerja responden

D_{2i} 1 jika pemberi pelayanan kesehatan berpendidikan formal

0 jika pemberi pelayanan kesehatan berpendidikan informal

D_{3i} 1 jika responden pernah mengikuti kursus

0 jika responden tidak pernah mengikuti kursus

D_{4i} 0 jika pekerjaan responden tidak bekerja

1 jika pekerjaan utama responden disektor informal

2 jika pekerjaan utama responden disektor formal

D_{5i} 1 jika responden mempunyai pekerjaan sampingan

0 jika responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan

D_{6i} 1 jika responden berstatus menikah

0 jika responden tidak menikah

umur adalah usia responden pada ulang tahun yang terakhir

anak adalah jumlah anak responden

umr_menikah adalah usia responden saat menikah yang pertama kali

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap pendapatan keluarga yang berada di atas garis kemiskinan dan dibawah garis kemiskinan digunakan model analisis logit yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Li = \left(\frac{Pi}{1 - Pi} \right) = \alpha + \beta_1 \text{sekolah} + \beta_2 \text{jam} + \beta_3 \text{sakit} + \beta_4 \text{kursus} + \beta_5 \text{pek_tetap} + \beta_6 \text{pek_samp} + \beta_7 \text{umur} + \beta_8 \text{status} + \beta_9 \text{anak} + \beta_{10} \text{umr_menikah} + e$$

Dimana:

Li : 1 jika probabilitas bahwa keluarga i mempunyai pendapatan diatas

Rp. 125.259,00 perkapita perbulan

0 jika probabilitas bahwa keluarga i mempunyai pendapatan

dibawah Rp. 125.259,00 perkapita perbulan

α : intersep/ konstanta

$\beta_1 - \beta_{10}$: koefisien regresi

sekolah: pendidikan tertinggi yang ditamatkan responden

jam : jam bekerja responden

sakit : 1 jika pemberi pelayanan kesehatan berpendidikan formal

0 jika pemberi pelayanan kesehatan berpendidikan informal

kursus : 1 jika responden pernah mengikuti kursus

0 jika responden tidak pernah mengikuti kursus

pek_tetap : 0 jika responden tidak punya pekerjaan utama

1 jika pekerjaan utama responden di sektor informal

2 jika responden bekerja di sektor formal

pek_samp: 1 jika responden mempunyai pekerjaan sampingan

0 jika responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan

status: 1 jika responden berstatus menikah

0 jika responden tidak menikah

umur : usia responden pada ulang tahun yang terakhir

anak : jumlah anak responden

umr_menikah : usia responden saat menikah yang pertama kali

Persamaan diatas bila ditulis kembali dalam bentuk umum adalah:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \beta_8 X_{8i} + \beta_9 X_{9i} + \beta_{10} X_{10i} + e \dots\dots\dots(i)$$

bila mengacu pada persamaan (i) secara statistik, ekspektasi kondisional dari Y_i , jika diberikan X_{ni} (X_{1i} , X_{2i} , X_{3i} , X_{4i} , X_{5i} , X_{6i} , X_{7i} , X_{8i} , X_{9i} , X_{10i}), maka dapat dinotasikan $E(Y_i/X_{ni})$ dapat dicari sebagai berikut:

$$E(Y_i/X_{ni}) = (Y_i=1).P(Y_i=1/X_{ni}) + (Y_i=0).P(Y_i=0/X_{ni})$$

$$=P(Y_i=1/X_{ni}) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X)}}$$

atau $P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X)}} ; \text{dimana}$

$$Z_i = \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} +$$

$$\beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \beta_8 X_{8i} + \beta_9 X_{9i} + \beta_{10} X_{10i} + e$$

Ekspektasi kondisional tersebut dapat juga diinterpretasikan sebagai probabilitas kondisional bahwa suatu peristiwa (sebuah keluarga hidup diatas garis kemiskinan) akan terjadi bila X_{ni} (faktor-faktor yang mempengaruhi) diketahui. Anggaplah bahwa P_i adalah probabilitas bahwa $Y_i=1$ dan $1-P_i$ probabilitas bila $Y_i=0$, dimana Y_i mengikuti distribusi:

Y_i	probabilitas
0	$1-P_i$
1	P_i
Total	1

Secara matematis, pendefinisian probabilitas terjadinya peristiwa dalam bentuk model logit dapat ditulis sebagai:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X)}}$$

dan

$$1-P_i = \frac{1}{1 + e^{-z}} = \frac{e^{-z}}{1 + e^{-z}}$$

maka rasio antara P_i dan $1-P_i$:

$$\frac{P_i}{1-P_i} = \frac{\left(\frac{1}{1 + e^{-z}} \right)}{\frac{e^{-z}}{1 + e^{-z}}} = \frac{1}{e^{-z}} = e^{zi} = e^{\beta_1 + \beta X_i}$$

angka ini disebut odd atau sering disebut resiko yaitu perbandingan antara probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa.

Telah dijabarkan bahwa model logit adalah:

$$Li = \ln \left(\frac{Pi}{1 - Pi} \right) = \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \beta_8 X_{8i} + \beta_9 X_{9i} + \beta_{10} X_{10i} + e$$

Untuk model diatas, besaran Pi berharga 1 bila sebuah keluarga hidup diatas garis kemiskinan dan harga 0 bila sebuah keluarga hidup dibawah garis kemiskinan. Akibatnya:

$$Li = \ln \left(\frac{1}{0} \right); \text{ bila sebuah keluarga hidup diatas garis kemiskinan}$$

$$Li = \ln \left(\frac{0}{1} \right); \text{ bila sebuah keluarga hidup dibawah garis kemiskinan}$$

3. Uji beda dua mean digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan karakteristik kemiskinan yang terjadi di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan.

Dalam uji dua beda mean menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Hipotesis : H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

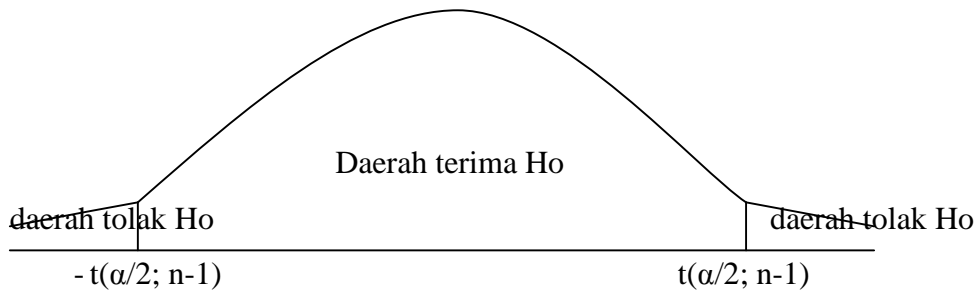
b. Menentukan *level of signifikansi*-nya. (α sebesar 5%)

dimana nilai t tabel : $t(\alpha/2; n-1)$

c. Menentukan kriteria pengujian:

Ho diterima bila : $-t(\alpha/2; n-1) \leq t \text{ hitung} \leq t(\alpha/2; n-1)$

Hi diterima bila : $t \text{ hitung} > t(\alpha/2; n-1)$ atau $t \text{ hitung} < -t(\alpha/2; n-1)$



Gambar III.1. Kurva Normal Pengujian Beda Dua Mean
Sumber: Napa (1995:239)

d. Perhitungan nilai t:

$$t = \frac{\bar{D}}{Sd / \sqrt{n}}$$

Dimana:

\bar{D} : mean dari harga-harga Di

Sd : deviasi standar dari harga-harga Di

n : banyaknya pasangan

e. Kesimpulan : Ho diterima atau ditolak.

4. Penggunaan Indeks Gini dalam melihat pola distribusi pendapatan yang terjadi di Kabupaten Klaten.

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n fpi * (F_{ci} + F_{ci-1})$$

dimana:

GR adalah Gini Ratio

f_{pi} adalah frekuensi penduduk di kelas pengeluaran ke- i

F_{ci} adalah frekuensi kumulatif jumlah pengeluaran di kelas pengeluaran ke- i

F_{ci-1} adalah frekuensi kumulatif jumlah pengeluaran di kelas pengeluaran ke- $(i-1)$

Pada hipotesis tersebut diatas kemudian dilakukan pengujian yang meliputi uji statistik dan uji asumsi klasik.

a. Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nol. Ada empat uji statistik yang dilakukan (Gujarati, 1991:77-99):

1) Uji t

Uji t adalah pengujian untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan analisis sebagai berikut:

Hipotesis: $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = 0$

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq \beta_9 \neq \beta_{10} \neq 0$

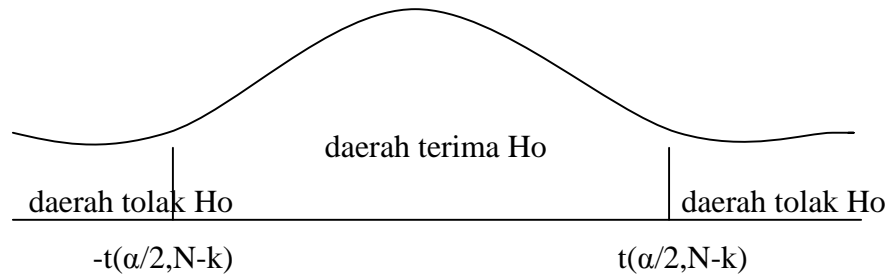
Menentukan *level of significant*

Rule of test:

○ H_0 diterima jika : $-t(\alpha/2, N-k) \leq t_{hitung} \leq t(\alpha/2, N-k)$

○ H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t(\alpha/2, N-k)$

$t_{hitung} < t(\alpha/2, N-k)$



Gambar III.2. Kurva Normal Uji t
Sumber: Napa (1995:248)

Dimana: α : derajat signifikansi

N : jumlah sampel

K : banyaknya parameter

Dengan kriteria pengujian:

- Jika H_0 diterima, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen pada tingkat α .
- Jika H_0 ditolak, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada tingkat α .

Perhitungan nilai t:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana: β_i : koefisien regresi

$Se(\beta_i)$: standar error koefisien regresi

Selain melihat t statistiknya, uji t juga dapat menggunakan probabilitas dari setiap variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependennya.

2) Uji F test

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tahap pengujian adalah sebagai berikut:

Hipotesis: $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = 0$

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq \beta_9 \neq \beta_{10} \neq 0$

$$F \text{ hitung} : F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2)(N - k)}$$

F tabel ditentukan *level of signifikan* ($\alpha=0,05$) dengan (N-k,k-1).

Dimana: F : F hitung

R^2 : koefisien determinasi berganda

N : banyaknya observasi

K : banyaknya parameter total yang diperkirakan

Dengan kriteria pengujian:

- Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen pada tingkat α).
- Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pada tingkat α).

3) Uji koefisien determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel bebas atau variabel independen dapat menerangkan dengan baik variabel terikat atau variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai R^2 -nya. Analisis koefisien determinasi berganda mempunyai ketentuan sebagai berikut: jika R^2 mendekati 0, maka variabel yang dipilih tidak dapat menerangkan variabel dependennya dan jika R^2 mendekati 1,

maka variabel independen yang dipilih dapat menerangkan dengan baik variabel dependennya.

Pengujian adalah sebagai berikut:

$$ESS/TSS=1-RSS/TSS=1-\frac{\sum ei^2}{\sum Yi^2}$$

Dimana: *ESS: Explain Sum of Square*

RSS: Residual Sum of Square

TSS: Total Sum of Square

4) Uji Koefisien beta

Uji koefisien beta digunakan untuk menentukan variabel independen yang paling kuat pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu dengan menggunakan koefisien beta. Koefisien beta ditentukan dengan melakukan regresi linier dimana setiap variabel bebas mengalami proses *normalized* yaitu ditransformasikan sehingga dapat saling dibandingkan. Agar variabel-variabel dependen dapat saling dibandingkan maka dinyatakan dalam standar deviasi masing-masing dengan model regresi sebagai berikut (Sritua Arif,1993):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots 3.4.1$$

dari persamaan diatas mengalami normalisasi menjadi:

$$Y = \beta_0^* \sigma_y + (\beta_1^* \frac{\sigma_y}{\sigma_1}) X_1 + (\beta_2^* \frac{\sigma_y}{\sigma_2}) X_2 \dots\dots\dots 3.4.2$$

Apabila persamaan 3.4.1 dan 3.4.2 dibandingkan akan terlihat hubungan antara koefisien regresi dari satu model regresi yang biasa (β_n^*) sebagai berikut:

$$\beta_n^* = \beta_n \frac{\sigma_y}{\sigma_n}$$

$$\text{sehingga } \beta_n^* = \beta_n \frac{\sigma_n}{\sigma_y}$$

b. Uji Asumsi Klasik

Persamaan yang baik dalam ekonometrik harus memiliki sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Gujarati, 1991:153). Untuk mengetahui apakah persamaan tersebut sudah memiliki sifat BLUE atau belum, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1) Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi antar variabel-variabel independen. Dalam hal ini variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel-variabel independen yang bersifat orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol. Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel independen sehingga nilai koefisien korelasi antar variabel independen dengan sesamanya sama dengan satu, maka konsekuensi multikolinearitas adalah:

- Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir
 - Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga
- Multikolinearitas berfungsi untuk mengetahui hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi.

Jika dalam model tersebut terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan tinggi.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pendeteksian multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode Klein, yaitu dengan membandingkan nilai r^2 dengan nilai R^2 yang didapat dari hasil matriks korelasi.

- Jika nilai $r^2 > R^2$, maka ada masalah multikolinearitas
- Jika nilai $r^2 < R^2$, maka tidak ada masalah multikolinearitas.

2) Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama dengan variabel yang diteliti maka cara untuk mengujinya adalah dengan metode Park, yaitu dengan meregres nilai residual mutlak dengan variabel independen, sehingga persamaannya sebagai berikut (Gujarati, 1991:186-187):

Untuk model regresi linier dengan dummy variabel

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 \text{sekolah} + \beta_2 \text{jam} + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \alpha_5 D_{5i} + \beta_3 \text{umur} + \alpha_6 D_{6i} + \beta_4 \text{anak} + \beta_5 \text{umr_menikah} + e$$

Selanjutnya dari masing-masing persamaan regresi tersebut dilakukan uji t:

Jika signifikan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas

Jika tidak signifikan, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Untuk yang model logit

$$Li = \left(\frac{Pi}{1 - Pi} \right) = \alpha + \beta_1 \text{sekolah} + \beta_2 \text{jam} + \beta_3 \text{sakit} + \beta_4 \text{kursus} + \\ \beta_5 \text{pek_tetap} + \beta_6 \text{pek_samp} + \beta_7 \text{umur} + \beta_8 \text{status} + \\ \beta_9 \text{anak} + \beta_{10} \text{umr_menikah} + e$$

ui dalam model regresi variabel terikat dummy diasumsikan mengikuti kaidah distribusi normal. ui mengikuti distribusi probabilitas sebagai berikut:

ui	probabilitas
$-\beta_1 - \beta_2 X_i$	1-Pi
$1 - \beta_1 - \beta_2 X_i$	Pi

Walaupun diasumsikan $E(ui)=0$ dan $E(ui,Uj)=0$ untuk $i \neq j$, ui masih tidak mempunyai variansi yang homoskedastik.

$$\text{Var}(ui) = E[ui - E(ui)]^2$$

$$= E(ui^2); \text{ karena berdasarkan asumsi } E(ui)=0$$

$$\text{var}(ui) = E(Yi/Xi)[1 - E(Yi/Xi)]$$

$$= Pi(1 - Pi)$$

akibatnya bila model (i) diestimasi menggunakan Ordinary Least Square (OLS), estimatornya masih unbiased tetapi tidak efisien karena variansinya besar. Akan tetapi, masalah heteroskedastisitas dapat diatasi dengan mentransformasikan model aslinya dengan $w_i = pi(1 - pi)$ sehingga modelnya menjadi:

$$\frac{Y_i}{\sqrt{w_i}} = \frac{\beta_1}{\sqrt{w_i}} + \beta_2 \frac{X_i}{\sqrt{w_i}} + \frac{u_i}{\sqrt{w_i}}$$

dengan demikian unsure gangguan akan bersifat homoskedastisitas. Tetapi karena $E(Y_i/X_i)$ sebenarnya tidak diketahui berarti w_i juga tidak diketahui. Untuk mencari w_i kita dapat menggunakan dua langkah:

- a) Lakukan regresi OLS atas model logit dengan tidak memandang masalah heteroskedastisitas dan dapatkan Y_i =taksiran dari $E(Y_i/X_i)$ sebenarnya. Kemudian dapatkan $w_i=Y_i(1-Y_i)$
- b) Gunakan w_i yang ditaksir untuk mentransformasikan data dalam persamaan umum dan lakukan regresi OLS atas data yang telah ditransformasikan.

Hasil regresi tahap dua dilakukan uji t. Jika α_1 dan α_2 signifikan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas sedang jika tidak signifikan maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan melihat perbandingan nilai probabilitas pada hasil uji heteroskedastisitas dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Bila nilai probabilitas pada hasil uji heteroskedastisitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi jika terjadi sebaliknya maka terjadi heteroskedastisitas.

3) Autokorelasi

Autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan Durbin-Watson (d-test), dimana prosedur Durbin-Watson test adalah sebagai berikut (Gujarati,1991: 215-218):

Menghitung nilai d dengan menggunakan rumus:

$$d = 2 \left| \frac{1 - \sum e_i e_{i-1}}{\sum e_i^2} \right|$$

Dengan N tertentu dan jumlah variabel tertentu mencari dl dan du dalam tabel Durbin-Watson.

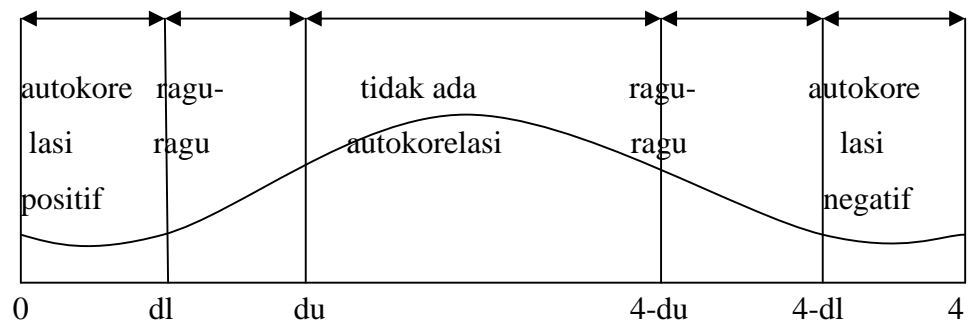
Hipotesis:

$D < d_l$: H_0 ditolak

$d > 4 - d_l$: H_0 ditolak

$d_u < d < 4 - d_u$: H_0 diterima

$d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan



Gambar III.3. Grafik Durbin-Watson Statistik
Sumber: Napa (1995:402)

BAB IV
 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN DISTRIBUSI PENDAPATAN
 SERTA PERBEDAAN KARAKTERISTIK KEMISKINAN
 DI PERKOTAAN DAN PEDESAAN
 DI KABUPATEN KLATEN
 TAHUN 2005

A. Gambaran Umum Kabupaten Klaten

1. Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Kecamatan

Kabupaten Klaten merupakan satu dari 35 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Jawa Tengah. Menurut Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten yang terangkum dalam buku Klaten Dalam Angka 2004, bahwa penduduk Kabupaten Klaten pada tahun 2004 sebesar 1.281.786 jiwa yaitu mengalami pertumbuhan sebesar 0.35% dari tahun 2003. Sebenarnya prosentase pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Klaten dari tahun 2000 tahun 2004 mengalami penurunan. .Prosentase penurunan jumlah penduduk ini merupakan implikasi dari keberhasilan Pemerintah Kabupaten Klaten dalam menekan angka kelahiran, seperti tertera pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Dan Jumlah Kelahiran
 Tahun 2000 sampai 2004

Tahun	Jumlah penduduk	Persentase pertumbuhan penduduk	Jumlah kelahiran	Angka kelahiran
2000	1.257.682	1,19	17.412	13,88
2001	1.265.295	0.60	16.250	12.88
2002	1.271.530	0.49	15.507	12.22
2003	1.277.297	0.45	14.788	11.60
2004	1.281.786	0.35	13.225	10.34

Sumber: BPS(2004:56 dan 71)

Jumlah penduduk Kabupaten Klaten pada tahun 2004 yang sebesar 1.281.786 jiwa dapat dirinci berdasarkan kecamatan yang ada seperti dipaparkan dalam tabel dibawah ini

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan
Kabupaten Klaten Tahun 2004

Kecamatan	Jumlah	Persentase
Prambanan	45.583	3,56
Gantiwarno	40.494	3,16
Wedi	54.887	4,28
Bayat	63.798	4,98
Cawas	64.695	5,05
Trucuk	79.198	6,18
Kalikotes	36.520	2,85
Kebonarum	21.206	1,65
Jogonalan	57.368	4,48
Manisrenggo	41.197	3,21
Karangnongko	38.046	2,97
Ngawen	43.734	3,41
Ceper	63.447	4,95
Pedan	47.836	3,73
Karangdowo	51.659	4,03
Juwiring	61.436	4,79
Wonosari	61.699	4,81
Delanggu	44.381	3,46
Polanharjo	45.458	3,55
Karanganom	49.075	3,83
Tulung	54.659	4,26
Jatinom	56.811	4,43
Kemalang	34.772	2,71
Klaten Selatan	40.220	3,14
Klaten Tengah	43.355	3,38
Klaten Utara	40.252	3,14
Jumlah	1.281.786	100,00

Sumber: BPS(2004:61)

2. Komposisi Penduduk Menurut Usia

Bila dilihat lebih teliti berdasarkan tingkatan usia, penduduk Kabupaten Klaten bisa dikatakan hampir sebagian besar berusia produktif, yaitu antara 20 tahun hingga 64 tahun. Pada tabel 4.3 terlihat bahwa struktur penduduk di

Kabupaten Klaten didominasi oleh penduduk usia produktif. Hal ini bisa diketahui dari besarnya dependensi rasio antara penduduk yang tidak produktif terhadap penduduk yang produktif. Beban ketergantungan artinya mereka merupakan anggota masyarakat yang tidak produktif sehingga menjadi beban ketergantungan angkatan kerja yang produktif (biasanya yang berumur antara 15 – 64 tahun), secara keseluruhan beban ketergantungan itu (baik yang berupa orang-orang lanjut usia maupun anak-anak) (Todaro, 2000:67).

$$\begin{aligned}
 DR &= \frac{\text{umur 0 sampai 14 tahun} + \text{umur 65+}}{\text{umur 15 tahun sampai 65 tahun}} \\
 &= \frac{311.477 + 112.467}{857.842} \\
 &= 0,494
 \end{aligned}$$

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Klaten Tahun 2004

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	47.316	45.628	92.944
5-9	53.450	50.368	103.818
10-14	58.322	56393	114.715
15-19	68.006	64.304	132.310
20-24	54.289	52.649	106.938
25-29	48.629	51.220	99.849
30-34	48.284	53885	102.169
35-39	45.747	51470	97.217
40-44	42.165	44.875	87.040
45-49	35.141	35.479	70.620
50-54	25.816	30.734	56.550
55-59	24.950	28.261	53.211
60-64	22.901	29.037	51.938
65+	50.157	62.310	112.467

Sumber: BPS, (2004:61)

3. Jumlah Sarana Fisik dan Ketenagaan Bidang Pendidikan dan Kesehatan

Pendataan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten menemukan bahwa pada tahun 2004 dalam bidang sosial yaitu bidang pendidikan mengalami peningkatan. Upaya pemerintah dalam usaha meningkatkan dan memperluas fasilitas pendidikan ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi pendidikan daerah. Jumlah penduduk yang bersekolah secara umum mengalami fluktuasi sedangkan jumlah anak putus sekolah apabila dibandingkan pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan yaitu sebesar 19,21% dimana jumlah itu terbanyak berada pada tingkat Non SMEA yaitu 33,70% dan disusul tingkat SLTP 37,39%.

Sarana dan prasarana pendidikan, terutama bila dilihat dari jumlah sekolah dan jumlah guru dapat dikatakan mengalami kondisi peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio antara murid dan guru maupun rata-rata murid per sekolah menunjukkan angka perbandingan yang baik. Rasio murid terhadap guru untuk TK sebesar 13, SD sebesar 14, SLTP sebesar 14, dan SLTA sebesar 13. Sedangkan rata-rata murid terhadap sekolah, untuk TK adalah 80, SD adalah 136, SLTP 628, dan SLTA sebesar 760.

Selain pembangunan di bidang pendidikan, pemerintah Kabupaten Klaten juga melakukan perbaikan pada bidang kesehatan yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas kehidupan dan harapan hidup.

Tabel 4.4 Perkembangan Sarana Fisik dan Ketenagaan Bidang Kesehatan di Kabupaten Klaten Tahun 2004

No.	Uraian Sarana Kesehatan	2004	
		Total	Rasio terhadap Penduduk
1.	RSUP/RS Swasta	6	213.631
2.	Rumah Sakit Jiwa Daerah	1	1.281.786
3.	BP-4	1	1.281.786
4.	Puskesmas	34	37.699,6
5.	Puskesmas Keliling	34	37.699,6
6.	Posyandu	2.141	598,7
7.	BP Swasta	9	142.420,7
8.	Rumah Bersalin	3	427.262
9.	Dokter Praktek Swasta	168	7.629,7
10.	Puskesmas Pembantu	81	15.824,5
	Ketenagakerjaan	Total	Rasio terhadap Penduduk
1.	Dokter Umum	95	13.492,5
2.	Dokter Gigi	35	36.622,5
3.	Dokter Spesialis	17	75.399,2
4.	Bidan	104	12.324,9
5.	Bidan Desa	235	5.454,4
6.	Asisten Apoteker	27	47.473,6
	Jumlah Penduduk	1.281.786	

Sumber : BPS(2004:140-145)

Namun bila dilihat dari tabel 4.4, dapat kita katakan bahwa terdapat kekurangan sarana kesehatan dan tenaga kesehatan, hanya pada pelayanan posyandu yang memadai jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Perbandingan antara sarana kesehatan dan tenaga medis yang ada terhadap total penduduk Kabupaten Klaten terlihat sangat timpang. Hal ini didasarkan pada perbandingan antara tenaga kesehatan/jumlah tempat tidur di rumah sakit terhadap jumlah penduduk. Sarana kesehatan yang ideal adalah satu tenaga medis/tempat tidur di rumah sakit berbanding 1000 penduduk yang ada (Santerre, 2000:63).

4. Jumlah Penduduk Miskin

Dilihat dari garis kemiskinan menurut BPS pada tahun 2004 terdapat 142.244 jiwa dengan batasan kemiskinan sebesar Rp 125.259,00 perkapita perbulan. Jumlah ini berarti 11% dari total penduduk di Kabupaten Klaten termasuk ke dalam kategori miskin.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Klaten
Tahun 2000-2004

Tahun	Jumlah		
	Penduduk	Penduduk Miskin	Persentase
2000	1.257.682	275.800	21,9
2001	1.265.295	285.846	22,6
2002	1.271.530	283.737	22,3
2003	1.277.297	290.178	22,7
2004	1.281.786	142.244	11,1

Sumber: BPS(2004:56),diolah

Dilihat dari tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa prosentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk mengalami fluktuatif.

Demikian tadi gambaran secara sekilas tentang keadaan penduduk Kabupaten Klaten, selanjutnya adalah gambaran tentang kecamatan dan desa/kelurahan dimana studi dilakukan.

a. Kecamatan Klaten Utara

Kecamatan Klaten Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten yang letaknya berdekatan dengan daerah perkotaan. Kecamatan Klaten Utara mempunyai 8 Desa yaitu Desa Sekarsuli, Kelurahan Bareng Lor, Desa Karangnom, Desa Ketandan, Desa Belang Wetan, Desa Jonggrangan Kelurahan Gergunung dan Desa Jebugan. Menurut Buku Klaten Utara Dalam Angka Tahun 2003, penduduk Kecamatan Klaten Utara adalah

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kecamatan Klaten Utara Menurut Desa Tahun 2003

Desa	Jumlah Penduduk	Persentase
Sekarsuli	2.659	6,64
Bareng Lor	4.657	11,62
Karanganom	7.802	19,47
Ketandan	3.096	7,73
Belangwetan	7.836	19,55
Jonggrangan	3.839	9,58
Gergunung	6.447	16,09
Jebugan	3.736	9,32
Jumlah	40.072	100,00

Sumber: BPS(2003:9)

Jumlah penduduk menurut penggolongan umur di Kecamatan Klaten Utara disajikan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Klaten Utara Tahun 2003

Kelompok Umur	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-4	1.560	7,99	1.497	7,28	3.057	7,63
5-9	1.652	8,47	1.597	7,77	3.249	8,11
10-14	1.732	8,88	1.704	8,29	3.436	8,57
15-19	2.048	10,49	2.124	10,33	4.172	10,41
20-24	1.892	9,69	1.972	9,59	3.864	9,64
25-29	1.641	8,41	1.889	9,19	3.530	8,81
30-34	1.603	8,22	1.900	9,24	3.503	8,74
35-39	1.582	8,11	1.830	8,89	3.412	8,51
40-44	1.409	7,22	1.377	6,69	2.786	6,95
45-49	1.166	5,98	1.092	5,31	2.258	5,63
50-54	734	3,76	848	4,12	1.582	3,95
55-59	673	3,45	717	3,49	1.390	3,47
60-64	593	3,04	696	3,38	1.289	3,22
65+	1.221	6,26	1.323	6,43	2.544	6,35
Jumlah	19.506	100,00	20.566	100,00	40.072	100,00

Sumber: BPS(2003:35)

Ketergantungan usia tidak produktif terhadap usia produktif di Kecamatan Klaten Utara adalah sebesar:

$$\begin{aligned}
DR &= \frac{\text{umur 0 sampai 14 tahun} - \text{umur 65+}}{\text{umur 15 tahun sampai 65 tahun}} \\
&= \frac{9.742 + 2.544}{27.786} \\
&= 0,44
\end{aligned}$$

Melihat pada besarnya angka ketergantungan, dapat dikatakan bahwa usia produktif mempunyai dominasi bila dibandingkan dengan usia tidak produktif.

Rasio murid terhadap guru untuk tingkat TK adalah 7, SD adalah 19, SLTP sebesar 14, dan SLTA adalah 14. Sedangkan untuk rata-rata murid per sekolah adalah untuk TK sebesar 14, SD sebesar 209, SLTP sebesar 794, dan SLTA 777.

Untuk sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Klaten Utara terdiri dari 8 apotik, 1 rumah sakit umum, 3 rumah bersalin, 1 puskesmas, 53 praktek dokter swasta, dan 2 praktek bidan.

1) **Desa Jebugan**

Desa Jebugan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Klaten Utara. Menurut monografi desa tanggal 31 Desember 2004, jumlah penduduk Desa Jebugan adalah 3.767 orang, yang terdiri dari laki-laki 1.881 orang dan perempuan 1.886 orang. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah 163 orang pernah bersekolah di Sekolah Dasar, 436 orang bersekolah SMP/SLTP, 498 orang di SMA/SLTA, 99 orang pernah menempuh pendidikan di akademi (D1 – D3), dan 66 orang pernah menempuh pendidikan di universitas (S1 - S3). Sedangkan untuk yang pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren ada 2 orang, madrasah ada 4

orang, pendidikan keagamaan 1 orang, sekolah luar biasa 3 orang, dan kursus 16 orang.

Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jebugan Tahun 2004

Sekolah	Jumlah (orang)	Persentase
Sekolah Dasar	163	12,66
SMP/SLTP	436	33,85
SMA/SLTA	498	38,66
D1 – D3	99	7,69
S1 – S3	66	5,12
Pondok Pesantren	2	0,16
Madrasah	4	0,31
Pendidikan Keagamaan	1	0,08
SLB	3	0,23
Kursus	16	1,24

Sumber: Monografi Desa Jebugan, 31 Desember 2004

Sedangkan pembagian penduduk menurut mata pencaharian disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.9 Penduduk di Desa Jebugan Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase
Pegawai Negeri Sipil	113	6,52
ABRI	31	1,79
Karyawan Swasta	84	4,85
Wiraswasta/pedagang	13	0,75
Tani	173	9,98
Pertukangan	581	33,53
Buruh tani	392	22,62
Pensiunan	54	3,12
Jasa	292	16,85

Sumber: Monografi Desa Jebugan, 31 Desember 2004

Sarana keagamaan yang terdapat di Desa Jebugan antara lain Mesjid ada 6 buah, Mushola ada 5 buah, Gereja ada 2 buah, dan Pura ada 1 buah. Untuk fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Jebugan antara lain Taman Kanak-Kanak ada 3 buah, Sekolah Dasar ada 2 buah, dan SMTA ada 1 buah. Selain

itu juga ada tempat kursus menjahit 1 buah. Untuk pelayanan kesehatan yang ada di Desa Jebugan antara lain Posyandu 5 buah, praktek dokter 1 buah, selain itu juga ada jasa dukun bayi 6 orang.

2) Desa Karanganom

Desa Karanganom adalah desa lain yang dijadikan daerah studi yang ada di Kecamatan Klaten Utara oleh penulis. Menurut monografi desa tanggal 31 Desember 2004, jumlah penduduk Desa Karanganom adalah 7.824 orang, yang terdiri dari laki-laki 3.812 orang dan perempuan 4.012 orang. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah 182 orang adalah lulusan taman Kanak-Kanak, 253 orang pernah bersekolah di Sekolah Dasar, 197 orang bersekolah SMP/SLTP, 215 orang di SMA/SLTA, 23 orang pernah menempuh pendidikan di akademi (D1 – D3), dan 11 orang pernah menempuh pendidikan di universitas (S1 - S3). Sedangkan untuk yang pernah menempuh pendidikan di madrasah ada 15 orang, pendidikan keagamaan 10 orang, dan kursus 26 orang. Sedangkan jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.10 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karanganom
Tahun 2004

Sekolah	Jumlah (orang)	Persentase
Taman Kanak - Kanak	182	19,53
Sekolah Dasar	253	27,15
SMP/SLTP	197	21,14
SMA/SLTA	215	23,07
D1 – D3	23	2,47
S1 – S3	11	1,18
Madrasah	15	1,61
Pendidikan Keagamaan	10	1,07
Kursus	26	2,79

Sumber: Monografi Desa Karanganom, 31 Desember 2004

Mata pencaharian penduduk Desa Karanganom dapat dibagi seperti tabel

4.11.

Tabel 4.11 Penduduk di Desa Karanganom Dibagi Berdasarkan
Mata Pencaharian Tahun 2004

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase
Pegawai Negeri Sipil	323	20,26
ABRI	8	0,50
Karyawan Swasta	425	26,66
Wiraswasta/pedagang	416	26,10
Tani	42	2,63
Pertukangan	244	15,31
Buruh tani	20	1,25
Pensiunan	40	2,51
Pemulung	6	0,38
Jasa	70	4,40

Sumber: Monografi Desa Karanganom, 31 Desember 2004

Sarana keagamaan yang terdapat di Desa Karanganom antara lain Mesjid ada 17 buah, Mushola ada 2 buah, Gereja ada 4 buah, dan Pura ada 1 buah. Untuk fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Karanganom antara lain Taman Kanak-Kanak swasta ada 7 buah, Sekolah Dasar Negeri ada 3 buah, Sekolah Dasar swasta ada 2 buah dan SMTA negeri ada 1 buah dan SMTA swasta ada 1 buah dan akademi ada 1 buah. Selain itu juga ada sekolah luar

biasa 1 buah. Untuk pelayanan kesehatan yang ada di Desa Karangnom antara lain Posyandu 5 buah, praktek dokter 3 buah, selain itu juga ada jasa dukun bayi 2 orang.

b. Kecamatan Bayat

Kecamatan Bayat adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten yang berbatasan dengan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Bayat merupakan daerah yang mempunyai jumlah keluarga miskin terbanyak di Kabupaten Klaten. Jumlah Penduduk di Kecamatan Bayat pada tahun 2003 adalah sebanyak 63.675 jiwa dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Per Desa di Kecamatan Bayat Tahun 2003

Desa	Jumlah Penduduk	Persentase
Bogem	2.121	3,33
Nengahan	1.714	2,69
Jarum	2.644	4,15
Ngerangan	5.233	8,22
Jambakan	2.702	4,24
Dukuh	2.938	4,61
Banyuripan	3.353	5,27
Beluk	2.107	3,31
Paseban	5.873	9,22
Krikilan	1.947	3,06
Kebon	3.055	4,80
Gununggajah	3.117	4,90
Tegalrejo	2.844	4,47
Talang	3.961	6,22
Tawangrejo	2.076	3,26
Wiro	4.436	6,97
Jotangan	2.746	4,31
Krakitan	10.808	16,97
Jumlah	63.675	100,00

Sumber: BPS (2003:12)

Untuk sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Bayat antara lain posyandu sebanyak 93 buah, poliklinik 1 buah, puskesmas 1 buah, puskesmas pembantu 1 buah, puskesmas keliling 1 buah dan rumah bersalin 1 buah, sedangkan untuk tenaga medis yang ada di Kecamatan Bayat adalah dokter umum 7 orang, dokter gigi 2 orang, perawat umum 5 orang, perawat gigi 1 orang, bidan 18 orang, dan dukun bayi 43 orang.

Seperti kecamatan Klaten Utara, Kecamatan Bayat pada tahun 2003 mengalami peningkatan dalam rasio antara murid terhadap guru. Untuk tingkat TK rasio murid terhadap guru adalah 13,8; SD sebesar 16,7; SLTP sebesar 16,4 dan untuk SLTA sebesar 15,6.

1) Desa Ngerangan

Desa Ngerangan adalah salah satu desa yang dijadikan daerah studi yang ada di Kecamatan Bayat oleh penulis. Menurut monografi desa tanggal 31 Desember 2004, jumlah penduduk Desa Ngerangan adalah 6.357 orang, yang terdiri dari laki-laki: 3.101 orang dan perempuan 3.256 orang. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah 742 orang adalah lulusan taman Kanak-Kanak, 1.814 orang pernah bersekolah di Sekolah Dasar, 926 orang bersekolah SMP/SLTP, 228 orang di SMA/SLTA, 11 orang pernah menempuh pendidikan di akademi (D1 – D3), dan 6 orang pernah menempuh pendidikan di universitas (S1 - S3). Sedangkan untuk yang pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren ada 6 orang, madrasah ada 4 orang, berpendidikan keagamaan 11 orang, dan kursus 26 orang. Sedangkan

jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.13 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ngerangan Tahun 2004

Sekolah	Jumlah (orang)	Persentase
Taman Kanak – Kanak	742	19,66
Sekolah Dasar	1.814	48,07
SMP/SLTP	926	24,54
SMA/SLTA	228	6,04
D1 – D3	11	0,29
S1 – S3	6	0,16
Pondok Pesantren	6	0,16
Madrasah	4	0,11
Pendidikan Keagamaan	11	0,29
Kursus	26	0,69

Sumber: Monografi Desa Ngerangan, 31 Desember 2004

Tabel 4.14 menyajikan pembagian pekerjaan penduduk di Desa Ngerangan.

Tabel 4.14 Jumlah Penduduk di Desa Ngerangan Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase
Pegawai Negeri Sipil	84	3,95
ABRI	8	0,38
Karyawan Swasta	602	28,30
Wiraswasta/pedagang	6	0,28
Tani	842	39,59
Pertukangan	74	3,48
Buruh tani	91	4,28
Pensiunan	19	0,89
Jasa	401	18,85

Sumber: Monografi Desa Ngerangan, 31 Desember 2004

Sarana keagamaan yang terdapat di Desa Ngerangan antara lain Mesjid ada 12 buah dan Mushola ada 2 buah. Untuk fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Ngerangan antara lain Taman Kanak-Kanak negeri ada 2 buah, Sekolah Dasar Negeri ada 3 buah, dan SMTP Negeri ada 1 buah.

Untuk pelayanan kesehatan yang ada di Desa Ngerangan antara lain Posyandu 5 buah, tenaga bidan 1 orang, selain itu juga ada jasa dukun bayi 4 orang.

2) Desa Krikilan

Desa Krikilan adalah desa lain yang dijadikan daerah studi yang ada di Kecamatan Bayat oleh penulis. Menurut monografi desa tanggal 31 Desember 2004, jumlah penduduk Desa Krikilan adalah 1.957 orang, yang terdiri dari laki-laki 963 orang dan perempuan 994 orang. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah 26 orang adalah lulusan taman Kanak-Kanak, 225 orang pernah bersekolah di Sekolah Dasar, 86 orang bersekolah SMP/SLTP, 671 orang di SMA/SLTA, 11 orang pernah menempuh pendidikan di akademi (D1 – D3), dan 19 orang pernah menempuh pendidikan di universitas (S1 - S3). Sedangkan untuk yang pernah mengikuti kursus 36 orang. Sedangkan jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.15 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krikilan
Tahun 2004

Sekolah	Jumlah (orang)	Persentase
Taman Kanak – Kanak	26	2,42
Sekolah Dasar	225	20,95
SMP/SLTP	86	8,01
SMA/SLTA	671	62,48
D1 – D3	11	1,02
S1 – S3	19	1,77
Kursus	36	3,35

Sumber: Monografi Desa Krikilan, 31 Desember 2004

Mata pencaharian penduduk di Desa Krikilan sebagian besar adalah sebagai buruh tani (38,25%) dan karyawan swasta (27,14). Sedangkan

sisanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (3,21%), ABRI (1,50%), wiraswasta/pedagang (18,38%), tani (3,21), pertukangan (4,70), pensiunan (2,56%), dan jasa (1,07%). Seperti tampak pada tabel 4.16 di bawah ini.

Tabel 4.16 Jumlah Penduduk di Desa Krikilan Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004

Mata Pencaharian	Jumlah(orang)	Persentase
Pegawai Negeri Sipil	15	3,21
ABRI	7	1,50
Karyawan Swasta	127	27,14
Wiraswasta/pedagang	86	18,38
Tani	15	3,21
Pertukangan	22	4,70
Buruh tani	179	38,25
Pensiunan	12	2,56
Jasa	5	1,07

Sumber: Monografi Desa Krikilan, 31 Desember 2004

Sarana keagamaan yang terdapat di Desa Krikilan antara lain Mesjid ada 4 buah dan Mushola ada 1 buah. Untuk fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Krikilan antara lain Taman Kanak-Kanak swasta ada 1 buah dan Sekolah Dasar Negeri ada 1 buah. Untuk pelayanan kesehatan yang ada di Desa Krikilan antara lain PUSKESMAS pembantu 1 buah, tenaga bidan 1 orang, Posyandu 4 buah dan poliklinik/balai pengobatan ada 1 buah.

3) Desa Gununggajah

Desa Gununggajah adalah desa lain yang dijadikan daerah studi yang ada di Kecamatan Bayat oleh penulis. Menurut monografi desa tanggal 31 Desember 2004, jumlah penduduk Desa Gununggajah adalah 3.116 orang, yang terdiri dari laki-laki 1.509 orang dan perempuan 1.607 orang. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah 69 orang adalah lulusan taman Kanak-Kanak, 89 orang pernah bersekolah di Sekolah Dasar, 47 orang

bersekolah SMP/SLTP, 45 orang di SMA/SLTA, 3 orang pernah menempuh pendidikan di akademi (D1 – D3), dan 5 orang pernah menempuh pendidikan di universitas (S1 - S3). Sedangkan jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.17 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gununggajah Tahun 2003

Sekolah	Jumlah (orang)	Persentase
Taman Kanak – Kanak	69	26,74
Sekolah Dasar	89	34,50
SMP/SLTP	47	18,22
SMA/SLTA	45	17,44
D1 – D3	3	1,16
S1 – S3	5	1,94

Sumber: Monografi Desa Gununggajah, 31 Desember 2003

Keragaman mata pencaharian penduduk di Desa Gununggajah disajikan dalam tabel 4.18.

Tabel 4.18 Jumlah Penduduk di Desa Gununggajah Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2003

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase
Pegawai Negeri Sipil	27	3,90
Karyawan Swasta	14	2,02
Wiraswasta/pedagang	22	3,18
Tani	300	43,35
Pertukangan	21	3,03
Buruh tani	295	42,63
Pensiunan	13	1,88

Sumber: Monografi Desa Gununggajah, 31 Desember 2003

Sarana keagamaan yang terdapat di Desa Gununggajah antara lain Masjid ada 5 buah dan Mushola ada 5 buah. Untuk fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Gununggajah antara lain Sekolah Dasar Negeri ada 3 buah. Untuk pelayanan kesehatan yang ada di Desa Gununggajah antara lain Posyandu 5 buah, tenaga bidan 1 orang, dan Dukun bayi ada 1 orang.

4) Desa Krakitan

Desa Krakitan adalah desa lain yang dijadikan daerah studi yang ada di Kecamatan Bayat oleh penulis. Menurut monografi desa tanggal 31 Desember 2004, jumlah penduduk Desa Krakitan adalah 10.830 orang, yang terdiri dari laki-laki 5.394 orang dan perempuan 5.436 orang. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah 156 orang adalah lulusan taman Kanak-Kanak, 225 orang pernah bersekolah di Sekolah Dasar, 109 orang bersekolah SMP/SLTP, 49 orang di SMA/SLTA. Sedangkan jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.19 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Krakitan
Tahun 2004

Sekolah	Jumlah (orang)	Persentase
Taman Kanak – Kanak	156	28,94
Sekolah Dasar	225	41,74
SMP/SLTP	109	20,22
SMA/SLTA	49	9,09

Sumber: Monografi Desa Krakitan, Juni 2004

Daerah yang luas dan kontur yang berbeda membuat mata pencaharian penduduk di Desa Krakitan sangat beraneka ragam. Seperti yang tertera dalam tabel 4.20 di bawah ini.

Tabel 4.20 Jumlah Penduduk di Desa Krakitan Dibagi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004

Mata Pencaharian	Jumlah(orang)	Persentase
Pegawai Negeri Sipil	202	4,71
ABRI	12	0,28
Karyawan Swasta	1652	38,55
Wiraswasta/pedagang	906	21,14
Tani	115	2,68
Pertukangan	809	18,88
Buruh tani	110	2,57
Pensiunan	59	1,38
Nelayan	420	9,80

Sumber: Monografi Desa Krakitan, Juni 2004

Sarana keagamaan yang terdapat di Desa Krakitan antara lain Mesjid ada 18 buah dan Mushola ada 16 buah. Untuk fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Krakitan antara lain Taman Kanak-Kanak Negeri 1 buah, Taman Kanak-Kanak Swasta ada 2 buah dan Sekolah Dasar/Madrasah Negeri ada 4 buah, Sekolah Dasar/Madrasah Swasta ada 1 buah, SMTP Swasta ada 1 buah, dan SMTA Swasta ada 1 buah. Untuk pelayanan kesehatan yang ada di Desa Krakitan antara lain PUSKESMAS pembantu 1 buah, tenaga bidan 1 orang, Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) ada 1 buah, Pos KB ada 1 buah, poliklinik/balai pengobatan ada 1 buah, praktek dokter umum ada 1 buah, dan dukun bayi ada 13 orang.

B. Pembahasan

1. Regresi Variabel Dummy

Tabel 4.21 Tabel Hasil Regresi Variabel Dummy

Dependent Variable: PDPTAN

Method: Least Squares

Date: 05/28/01 Time: 13:30

Sample: 1 100

Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1391364.	1010724.	-1.376601	0.1721
SEKOLAH	148931.3	49080.03	3.034458	0.0032
JAM	4922.274	5738.253	0.857800	0.3933
SAKIT	966093.9	245702.4	3.931967	0.0002
KURSUS	-504671.9	334045.2	-1.510789	0.1344
PEK_TETAP	377031.6	285817.3	1.319135	0.1905
PEK_SAMP	364183.4	254369.2	1.431712	0.1557
UMUR	26408.99	13114.01	2.013800	0.0471
ANAK	-53052.75	66054.60	-0.803165	0.4240
UMR_MENIKAH	-23821.97	28209.83	-0.844456	0.4007
STATUS	-324471.8	427615.2	-0.758794	0.4500
R-squared	0.395062	Mean dependent var		1158791.
Adjusted R-squared	0.327091	S.D. dependent var		1370202.
S.E. of regression	1123991.	Akaike info criterion		30.80614
Sum squared resid	1.12E+14	Schwarz criterion		31.09270
Log likelihood	-1529.307	F-statistic		5.812242
Durbin-Watson stat	1.342610	Prob(F-statistic)		0.000001

a. Uji Statistik

1) Uji t

Uji t yang dilakukan pada model regresi variabel dummy menunjukkan bahwa variabel sekolah, sakit, dan umur signifikan pada tingkat signifikansi 95%, sedangkan variabel independen yang lainnya seperti jam bekerja, kursus, pekerjaan tetap, pekerjaan sampingan,

jumlah anak, umur menikah, dan status tidak signifikan pada derajat kepercayaan 95%.

Variabel sekolah signifikan pada derajat signifikansi 5% karena jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh responden ternyata mempunyai pengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang di tamatkan maka semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh responden.

Variabel independen sakit juga signifikan pada tingkat signifikansi 5%, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima oleh responden maka semakin baik pula pelayanan kesehatan yang akan responden terima. Atau dengan kata lain bahwa pelayanan kesehatan yang baik dapat dinikmati oleh keluarga yang mempunyai pendapatan yang besar walau tidak menutup kemungkinan keluarga yang mempunyai pendapatan kecil juga bisa menikmati layanan kesehatan yang baik namun jumlahnya hanya sedikit sekali.

Variabel umur signifikan pada tingkat signifikansi 5%, dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh umur responden. Umur responden yang produktif tentunya akan mempunyai tingkat pendapatan yang lebih baik bila dibandingkan dengan umur responden yang sudah tidak produktif lagi.

Variabel jam bekerja, kursus, pekerjaan tetap, pekerjaan sampingan, jumlah anak, umur menikah dan status tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena lama bekerja dari responden menunjukkan lama yang hampir sama, sehingga hal tersebut tidak dapat

dijadikan pedoman dalam menentukan banyak sedikitnya pendapatan yang diperolehnya. Kursus juga tidak dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak hal ini hanya berlaku bagi responden yang bekerja di sektor formal saja, sedangkan untuk responden yang tidak bekerja ataupun yang bekerja di sektor informal kursus/pelatihan tidak pernah diperlukan.

Pekerjaan tetap dari sebagian besar responden adalah bergerak dalam sektor informal. Pekerjaan tetap responden tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena karakteristik pekerjaan responden yang rata-rata sama yaitu pada sektor informal dan pekerjaan sampingan juga tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena bagi sebagian besar responden pekerjaan sampingan hanya digunakan sebagai pengisi waktu luang, walaupun hasil yang di terima cukup memberi tambahan pada pendapatan keluarga namun prosentasenya hanya kecil sekali.

Jumlah anak ternyata tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, selain karena rata-rata jumlah anak responden hampir sama juga karena pendapatan yang di peroleh keluarga tidak berbeda secara signifikan dengan perbedaan jumlah anak yang ada.

Umur menikah tidak signifikan pada derajat signifikansi 5%, hal ini karena umur menikah tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima dalam suatu keluarga.

Status perkawinan tidak signifikan pada derajat signifikansi 5%, karena status perkawinan secara signifikan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga.

2) Uji F

Berdasarkan pada hasil regresi variabel dummy, didapatkan nilai F sebesar 5,812242. Bila dibandingkan terhadap nilai F tabel maka nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, sehingga bisa dikatakan bahwa α_1 dan α_2 berbeda dengan nol dan dapat dikatakan pula bahwa koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada $\alpha=5\%$

3) Koefisien Diterminasi Berganda (R^2)

Pada lampiran III dapat dilihat bahwa koefisien diterminasi berganda (R^2) sebesar 0,395062 atau sebesar 0,39. Hal tersebut menjelaskan bahwa 39% variasi variabel dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sedangkan sisanya 61% dijelaskan oleh variabel lain diluar variasi variabel independen.

4) Uji Koefisien Beta

Koefisien beta digunakan untuk menunjukkan variabel bebas yang paling berpengaruh pada variabel tak bebas dalam suatu model regresi linier. Menentukan nilai koefisien beta dengan melakukan regresi linier di mana setiap variabel bebas mengalami *normalized* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.22 Tabel Koefien Beta Regresi Dummy

Variabel independen	Koefisien beta
Sekolah	0,44
Jam	0,075
Sakit	0,35
Kursus	-0,17
Pekerjaan tetap	0,17
Pekerjaan sampingan	0,13
Umur	0,24
Jumlah anak	-0,08
Umur menikah	-0,08
Status	-0,08

Sumber: Data Primer 2005,diolah

Hasil pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa variabel bebas sekolah merupakan variabel bebas yang paling dominan terhadap penentuan variabel tak bebas dalam regresi variabel dummy.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan korelasi yang sempurna antara variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. Untuk menguji adanya multikolinearitas dilakukan pendeteksian dengan membandingkan R^2 dengan nilai r^2 parsial

Tabel 4.23 Uji Multikolinearitas Regresi Variabel Dummy

r^2 \ R^2	pdptan-sekolah	pdptan-jam	pdptan-sakit	pdptan-kursus	pdptan-pek_tetap
0,39	0,22	0,01	0,19	0,05	0,17

r^2 \ R^2	pdptan-pek_samp	pdptan-umur	pdptan-anak	pdptan-umr_me nikah	pdptan-status
0,39	0,08	0,01	0,04	0,04	0,02

Sumber: Data Primer 2005,diolah

Melihat pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam regresi variabel dummy.

2) Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting model regresi linier adalah bahwa unsur *disturbance* (u_i) merupakan angka yang konstan yang sama dengan σ^2 dalam setiap observasi. Penyimpangan dari asumsi klasik ini disebut heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dari hasil pengolahan komputer adalah

Tabel 4.24 Uji Heteroskedastisitas Regresi Variabel Dummy

prob α	sekolah	Jam	sakit	kursus	Pek_tetap
0,05	0,12	0,41	0,057	0,07	0,76

prob α	Pek_samp	Umur	anak	Umr_me nikah	status
0,05	0,98	0,44	0,64	0,49	0,9

Sumber: Data Primer 2005, diolah

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan tes Durbin-Watson yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi autokorelasi atau tidak. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai Durbin-Watson test tabel $\alpha = 5\%$ ($N=100$, $k=10$), diperoleh nilai $dL=1,462$ dan $dU=1,898$.

Nilai uji Durbin-Watson pada uji autoregresi variabel dummy terletak antara 0 dan 1,462 hal ini menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi dalam model.

Konsekuensi dari adanya autokorelasi menurut Gujarati (2000:207) menyebutkan bahwa:

- a) Bila kita mengabaikan korelasi serial dalam penaksir OLS, penaksir tetap tidak efisien, oleh karena itu selang keyakinannya

menjadi lebar secara tak perlu dan pengujian arti (signifikan) kurang kuat.

b) Jika kita tidak memperhatikan batas masalah autokorelasi sama sekali dan terus menerapkan formula OLS klasik (yang diperoleh dengan asumsi tidak ada korelasi), konsekuensinya akan lebih serius, yaitu:

(1) Varians residu akan menaksir terlalu rendah dari nilai yang sebenarnya.

(2) Bahkan jika varians residu tidak terlalu rendah, varians dan kesalahan standar penaksir OLS akan menaksir varians terlalu rendah dan juga kesalahan standar yang sebenarnya sebagai hasil dari (1) dan (2).

(3) Pengujian arti t dan F yang biasa tidak lagi sah, dan jika diterapkan nampaknya memberikan kesimpulan yang menyesatkan secara serius mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir.

c) Meskipun penaksir OLS tidak bias, yang merupakan sifat penyampelan berulang, dalam satu sampel tertentu penaksir tadi menyimpang dari gambaran populasi yang sebenarnya.

Mengingat konsekuensi yang terjadi bila terdapat autokorelasi maka dilakukan tindakan perbaikan pada model. Tindakan perbaikan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung nilai $\hat{\rho}$ yaitu dengan didasarkan pada hubungan $d =$

$$2(1 - \hat{\rho}) \text{ atau } \hat{\rho} = 1 - \frac{d}{2} \text{ sehingga didapatkan } \hat{\rho} = 1 - \frac{1,34}{2} =$$

0,33

b) Transformasikan nilai $\hat{\rho}$ terhadap model regresi yaitu dengan

mengubah persamaan $Y_t = \alpha + \beta X_t + \epsilon_t$ menjadi $Y_t^* = \alpha + \beta X_t^* +$

ϵ_t^* dimana:

$$Y_t^* = Y_t - \hat{\rho} Y_{t-1}$$

$$X_t^* = X_t - \hat{\rho} X_{t-1}$$

$$\epsilon_t^* = \epsilon_t - \hat{\rho} \epsilon_{t-1}$$

c) Hasil pentransformasian ke dalam model regresi dummy di peroleh

nilai Durbin-Watson sebesar 1,73, sehingga dapat dikatakan bahwa

pengujian autokorelasi terletak di daerah ragu-ragu.

2. Regresi Logit

Tabel 2.25 Hasil Regresi Logit

Dependent Variable: KLAS
 Method: ML - Binary Logit
 Date: 05/04/01 Time: 12:26
 Sample: 1 100
 Included observations: 100
 Convergence achieved after 6 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
SEKOLAH	0.526144	0.200156	2.628668	0.0086
LAMA	0.008594	0.004849	1.772190	0.0764
SAKIT	3.282197	0.940561	3.489616	0.0005
KURSUS	2.220876	1.173222	1.892971	0.0584
PEK_TETAP	0.038461	0.741971	0.051837	0.9587
PEK_SAMP	1.106798	0.845120	1.309635	0.1903
UMUR	0.222094	0.065097	3.411732	0.0006
ANAK	-0.624942	0.269326	-2.320391	0.0203
UMR_MENIKAH	-0.185309	0.087697	-2.113047	0.0346
STATUS	1.161641	1.431090	0.811718	0.4170
C	-13.79767	4.104997	-3.361189	0.0008
Mean dependent var	0.490000	S.D. dependent var		0.502418
S.E. of regression	0.299265	Akaike info criterion		0.798827
Sum squared resid	7.970818	Schwarz criterion		1.085396
Log likelihood	-28.94136	Hannan-Quinn criter.		0.914807
Restr. log likelihood	-69.29472	Avg. log likelihood		-0.289414
LR statistic (10 df)	80.70671	McFadden R-squared		0.582344
Probability(LR stat)	3.65E-13			
Obs with Dep=0	51	Total obs		100
Obs with Dep=1	49			

a. Uji Statistik

1) Uji t

Variabel sekolah, sakit, umur, jumlah anak dan umur menikah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan perhitungan pada penelitian ini variabel jam bekerja, kursus, pekerjaan tetap, pekerjaan sampingan, dan status tidak signifikan pada derajat kepercayaan 95%.

Variabel sekolah, sakit, umur, jumlah anak dan umur menikah signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Seperti yang diungkapkan oleh UNPFA, 2002 mengatakan bahwa pendidikan yang rendah akan menghambat seseorang untuk berbuat dan mengekspresikan diri, selain itu pendidikan yang menurut Becker, 1993 dipandang sebagai modal yang paling penting memberi pengaruh standar hidup suatu keluarga. Begitu pula dengan kursus, dipandang dapat mempengaruhi klasifikasi suatu keluarga karena kursus oleh Becker, 1993 merupakan salah satu dari modal manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Sakit signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena pelayanan kesehatan yang layak dapat dinikmati oleh seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang cukup mapan. Hal ini dikarenakan sebagian kelompok miskin tidak terjangkau oleh pelayanan kesehatan primer dan sanitasi yang tidak layak. Umur signifikan pada $\alpha=5\%$ karena responden dengan umur yang produktif akan cenderung mempunyai pekerjaan dan dapat menghasilkan uang untuk membiayai kebutuhan hidup, berbeda dengan responden yang umurnya tidak produktif, mereka cenderung untuk menggantungkan diri kepada keluarganya yang masih produktif. Jumlah anak dan umur menikah adalah satu hal yang saling berkaitan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert Jensen dan Rebecca Thornton, 2003 menerangkan bahwa umur menikah yang relatif muda akan mempunyai kecenderungan

mempunyai anak dalam jumlah banyak. Umur menikah yang masih relatif muda mempunyai dampak terjadinya kemiskinan.

Jam bekerja, kursus, pekerjaan tetap, pekerjaan sampingan, dan status tidak signifikan pada derajat kepercayaan 95%. Jam bekerja tidak signifikan karena sebagian besar responden mempunyai rata-rata jam bekerja yang hampir sama sehingga lama bekerja tidak signifikan mempengaruhi klasifikasi keluarga. Kursus tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena distribusi data yang tidak normal. Pekerjaan tetap tidak signifikan karena seperti juga lama bekerja, pekerjaan sampingan yang ditekuni oleh responden hampir sama yaitu pada sektor informal dan hanya sedikit sekali responden yang bekerja di sektor formal ataupun tidak mempunyai pekerjaan tetap. Pekerjaan sampingan juga tidak signifikan karena banyak dari responden yang mempunyai pekerjaan sampingan, walaupun hasil yang didapatkan oleh responden tidak begitu besar namun mereka memilih mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pengisi waktu luang saja. Status tidak dapat digunakan sebagai pedoman penentuan klasifikasi suatu keluarga, sebab klasifikasi suatu keluarga ditentukan dari sejumlah pendapatan yang diterima keluarga terhadap jumlah anggota keluarga bukan dari status perkawinannya, karena itu status pernikahan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

2) Uji F

Berdasarkan perhitungan pada penelitian ini bernilai 80,70671. Hal ini mengindikasikan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel (1,88), ini berarti H_0 ditolak maka α_1 dan α_2 berbeda dengan nol dan dapat dikatakan bahwa koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada $\alpha= 5\%$.

3) Koefisien determinasi berganda pada regresi logit

Koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,582344 atau 0,58. Hal tersebut menjelaskan bahwa 58% variasi variabel dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sedangkan sisanya 42% dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar variabel tersebut.

4) Uji Koefisien Beta

Koefisien beta digunakan untuk menunjukkan variabel bebas yang paling berpengaruh pada variabel tak bebas dalam suatu model regresi linier. Menentukan nilai koefisien beta dengan melakukan regresi linier di mana setiap variabel bebas mengalami *normalized* di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.26 Tabel Koefien Beta Regresi Model Logit

Variabel independen	Koefisien beta
Sekolah	4,22
Lama	1,67
Sakit	3,28
Kursus	1,99
Pekerjaan tetap	0,05
Pekerjaan sampingan	1,06
Umur	5,41
Jumlah anak	2,43
Umur menikah	1,68
Status	0,755

Sumber: Data Primer 2005,diolah

Hasil pada tabel 4.26 menunjukkan bahwa variabel bebas Umur (hasil β_i^* terbesar) merupakan variabel bebas yang paling dominan dalam penentuan nilai variabel tak bebas. Tanda pada koefisien (+) atau (-) yang dimaksud pada masing-masing koefisien beta disini hanyalah arah. Apabila tanda (+) maka nilai variabel akan mengalami kenaikan sebaliknya jika tanda (-) maka nilai varabel akan mengalami penurunan.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.27 Uji Multikolinearitas Regresi Model Logit

$R^2 \backslash r^2$	Klas-sekolah	Klas-jam	Klas-sakit	Klas-kursus	Klas-pek_tetap
0,42	0,24	0,14	0,16	0,29	0,24

$R^2 \backslash r^2$	Klas-pek_samp	Klas-umur	Klas-anak	Klas-umr_menikah	Klas-status
0,42	0,07	0,004	0,04	0,03	0,03

Sumber: Data Primer 2005,diolah

Adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan korelasi yang sempurna antara variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. Untuk menguji adanya multikolinearitas dilakukan pendeteksian dengan membandingkan R^2 dengan nilai r^2 parsial. Regresi dengan model logit mempunyai R^2 nilainya lebih besar daripada nilai r^2 parsial seluruh variabel independen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.28 Uji Heteroskedastisitas Regresi Model Logit

prob α	sekolah	jam	sakit	kursus	Pek_tetap
0,05	0,97	0,76	0,44	0,55	0,23

prob α	Pek_samp	umur	anak	Umr_menikah	status
0,05	0,2	0,81	0,57	0,84	0,98

Sumber: Data Primer 2005, di olah

Melihat pada tabel diatas, probabilitas dari variabel independen tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

3) Uji autokorelasi untuk regresi logit

Dilihat dari nilai D-W test terletak antara 1,898 dan 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa pengujian autokorelasi berada pada daerah ragu-ragu.

3. Analisis Deskriptif Data

a. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Responden

Sekolah merupakan salah satu variabel yang diduga mempengaruhi probabilitas suatu keluarga keluar dari kemiskinan. Responden yang tergolong miskin di daerah Pedesaan dan Perkotaan dominan mempunyai tingkat pendidikan tamat SMP hingga tamat SMA yaitu sebesar 65,71% untuk daerah pedesaan dan 41,18% untuk yang berada di perkotaan, sedangkan sisanya berpendidikan tidak tamat SD dan untuk di daerah perkotaan ada responden yang berpendidikan SMA hingga SMA ke atas yaitu sebesar 23,53%. Kategori tidak miskin untuk daerah pedesaan di

dominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan tamat SD hingga tamat SMP sedangkan untuk di daerah perkotaan didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA hingga SMA ke atas.

Tabel 4.29 Tahun Sekolah Responden Berdasarkan Klasifikasi Keluarga

Jenjang Pendidikan Responden	Miskin				Tidak Miskin			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak Tamat SD	12	34,29	6	35,29	3	8,57	3	23,08
Tamat SD – Tamat SMP	23	65,71	7	41,18	17	48,57	4	30,77
SMA – SMA+	-	-	4	23,53	15	42,86	6	46,15

Sumber: Data Primer 2005, diolah

Seperti dikemukakan oleh Makmuri Sukarno, 2003 bahwa sekolah dasar cenderung lebih merata di hampir semua desa namun untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi diperlukan biaya yang lebih mahal dan transportasi. Selain itu permintaan akan pendidikan tergantung terhadap manfaat yang dirasakan oleh keluarga.

b. Pelayanan Kesehatan yang Diterima oleh Responden

Kesehatan menurut Darwin, 2005 merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan seperti halnya pendidikan. Banyak penyakit yang muncul dan berkembang karena kemiskinan penduduk. Kesehatan yang buruk akan mempengaruhi banyak hal, seperti kecerdasan dan kelancaran pendidikan serta produktivitas. Pelayanan kesehatan yang dapat di terima oleh kelompok miskin hanya minim sekali karena dari sisi orang miskin sendiri mereka masih mempunyai hambatan transpor untuk menjangkau unit pelayanan kesehatan terdekat sedangkan bidan atau tenaga kesehatan yang berada di pedesaan atau

daerah terpencil masih kesulitan untuk memberi pelayanan kesehatan kepada semua penduduk yang ada.

Tabel 4.30 Pelayanan Kesehatan yang Diterima Responden

Pelayanan Kesehatan Responden	Miskin				Tidak Miskin			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Non Medis	21	60	13	76,47	7	20	6	46,15
Medis	14	40	4	23,53	28	80	7	53,85

Sumber: Data Primer 2005, diolah

Dengan melihat pada tabel 4.30 dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan dapat dirasakan oleh kelompok tidak miskin, walau ada juga dari kelompok keluarga miskin yang dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan. 60% responden yang tergolong miskin di daerah pedesaan tidak menerima pelayanan kesehatan sedangkan untuk di daerah perkotaan sebanyak 76,47%. Mereka yang tidak menerima pelayanan kesehatan tersebut cenderung enggan untuk memeriksakan diri ke tenaga kesehatan. Selain karena alasan ekonomi mereka lebih memilih untuk menggunakan obat yang di jual bebas jika mereka sakit. Sedangkan 40% responden yang tergolong miskin di pedesaan dan 23,53% di daerah perkotaan dapat merasakan pelayanan kesehatan karena mereka menderita penyakit yang berkepanjangan dan sangat memerlukan jasa tenaga medis Untuk golongan tidak miskin di pedesaan (80%) maupun di perkotaan (53,85%) sebagian besar dari mereka sadar bahwa pelayanan kesehatan yang di berikan oleh tenaga medis sangat mereka perlukan sedangkan sisanya (20% untuk di daerah pedesaan dan 46,15% di daerah perkotaan) mengaku selama satu tahun hingga sekarang tidak

pernah memeriksakan diri ke tenaga medis karena kesehatan mereka yang baik.

c. Pekerjaan Tetap yang Ditekuni oleh Responden

Pekerjaan tetap bagi semua orang merupakan sumber utama dimana mereka menggantungkan hidup maka tidak mengherankan jika semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka pandang layak. Namun karena keterbatasan kapasitas tenaga kerja yang dibutuhkan maka banyak dari pencari kerja berusaha membuka lapangan pekerjaan sendiri. Baik sektor formal maupun informal sudah menjadi pilihan tersendiri bagi semua orang untuk memperoleh pendapatan.

Tabel 4.31 menyajikan gambaran bahwa untuk kelompok miskin baik itu di pedesaan maupun untuk di perkotaan banyak mendominasi pada sektor informal yaitu sebesar 82,86% untuk daerah pedesaan dan 82,35% untuk daerah perkotaan. Sedangkan untuk kelompok yang tergolong tidak miskin di daerah pedesaan maupun perkotaan didominasi oleh responden yang bekerja di sektor formal yaitu sebesar 68,57% untuk responden tidak miskin di daerah pedesaan dan 53,85% untuk responden tidak miskin di daerah perkotaan. Ada sebagian dari responden yang tidak bekerja karena usia mereka yang sudah cukup tua.

Tabel 4.31 Klasifikasi Pekerjaan Tetap Responden

Pek_Tetap Responden	Miskin				Tidak Miskin			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak Bekerja	3	8,57	2	11,76	2	5,72	1	7,69
Informal	29	82,86	14	82,35	9	25,71	5	38,46
Formal	3	8,57	1	5,88	24	68,57	7	53,85

Sumber: Data Primer 2005, diolah

d. Pekerjaan Sampingan yang Dilakukan oleh Responden

Pekerjaan sampingan bagi sebagian orang merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan pendapatan di samping pekerjaan utama. Responden yang tergolong miskin di daerah pedesaan sebesar 80% tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan 20% mempunyai pekerjaan sampingan. Sedang untuk yang berada di perkotaan sebesar 70,59% responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan 29,41% responden yang berada di perkotaan mempunyai pekerjaan sampingan. Responden yang tergolong tidak miskin di daerah pedesaan 40% tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan 60% mempunyai pekerjaan sampingan sedangkan untuk responden yang berada di perkotaan 76,92% tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan 23,08% mempunyai pekerjaan sampingan.

e. Rentang Umur Responden

Responden dalam penelitian ini mempunyai usia antara 24 tahun hingga 86 tahun. Untuk responden yang termasuk dalam klasifikasi miskin di daerah pedesaan sebagian besar berusia antara 45 – 65 tahun yaitu sebesar 54,29%, untuk yang berumur antara 24 – 44 tahun sebesar 34,29% dan yang mempunyai umur antara 66 – 86 tahun sebesar 11,43%.

Di Perkotaan responden yang termasuk miskin di sebagian besar berumur antara 24 – 44 tahun yaitu sebesar 58,82%, responden yang berumur antara 45 – 65 tahun sebesar 29,41% dan responden yang berumur antara 66 – 86 tahun sebesar 11,76% . Responden yang tergolong tidak miskin baik itu di daerah pedesaan maupun di perkotaan

sebagian besar mempunyai umur antara 45 tahun sampai 65 tahun yaitu sebesar 62,86% untuk di daerah pedesaan dan 61,54% untuk di daerah perkotaan. Umur responden berdasarkan klasifikasi keluarga disajikan dalam tabel 4.32.

$$\begin{aligned} \text{Interval umur} &= \frac{\text{Umur tertinggi} - \text{umur terendah}}{\text{Klas}} \\ &= \frac{83 - 24}{3} \\ &= 19,6 \approx 20 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Tabel 4.32 Umur Responden Berdasarkan Klasifikasi Keluarga

Umur Responden	Miskin				Tidak Miskin			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
24 – 44	12	34,29	10	58,82	11	31,43	4	30,77
45 – 65	19	54,29	5	29,41	22	62,86	8	61,54
66 – 86	4	11,43	2	11,76	2	5,71	1	7,69

Sumber: Data Primer 2005, diolah

f. Jumlah Anak yang Dimiliki oleh Responden

Pola Keluarga Berencana dengan slogannya keluarga kecil bahagia dan sejahtera ternyata berhasil diterapkan oleh pemerintah. Hal ini bisa dilihat pada jumlah anak yang dimiliki oleh setiap keluarga. Sekarang ini keluarga cenderung memilih mempunyai anak dalam jumlah sedikit, karena dipandang lebih mudah untuk memberikan perhatian. Orang sekarang akan merasa malu mempunyai anak dalam jumlah yang relatif banyak. Jumlah anak yang relatif banyak oleh Robert dan Rebecca, 2003 diidentikkan dengan perkawinan yang terjadi pada umur yang masih muda. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Kasto, 1988 yang menemukan bahwa umur kawin yang muda mempengaruhi tingkat fertilitas yang tinggi dan itu ditengarai sebagai salah satu penyebab terjadinya kemiskinan

$$\begin{aligned} \text{Interval jumlah anak} &= \frac{\text{Jumlah terbanyak} - \text{jumlah paling sedikit}}{\text{Klas}} \\ &= \frac{9 - 3}{3} \\ &= 2,66 \approx 3 \text{ orang} \end{aligned}$$

Tabel 4.33 Jumlah Anak Responden

Jumlah Anak Responden	Miskin				Tidak Miskin			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak Punya Anak	1	2,86	1	5,88	1	2,86	-	-
1 - 4	17	48,57	12	70,59	27	77,14	12	92,31
4 +	17	48,57	4	23,53	7	20	1	7,69

Sumber: Data Primer 2005, diolah

Pada tabel 4.33 digambarkan bahwa sebagian responden mempunyai jumlah anak antara 1 sampai 4 orang yaitu untuk klasifikasi miskin di pedesaan sebesar 48,57%, di perkotaan 70,59%. Untuk responden yang tergolong tidak miskin di daerah pedesaan sebesar 77,14% dan di perkotaan sebesar 92,31%.

g. Umur Menikah Pertama Responden

Umur menikah pertama adalah umur dimana responden menikah untuk yang pertama kalinya. Menurut *United Nation 1962 Convention on the Consent to Marriage*, minimum usia untuk menikah dan dinyatakan sah secara hukum adalah pada saat berusia minimum tidak kurang dari 18 tahun. Sedangkan untuk di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Perkawinan Tahun 1974 pada pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria telah berumur 19 tahun dan pihak wanita sudah berumur 16 tahun. Menggunakan rata-rata umur menikah minimum untuk pria dan wanita, untuk mengetahui jumlah responden yang mempunyai umur menikah pertama di bawah rata-rata

umur menikah dan responden yang mempunyai umur menikah pertama di atas rata-rata umur menikah.

$$\begin{aligned} \text{Umur menikah} &= \frac{\text{umur menikah pria} + \text{umur menikah wanita}}{2} \\ &= \frac{19 + 16}{2} \\ &= 17,5 \approx 18 \end{aligned}$$

Tabel 4.34 Umur Menikah Responden

Umur Menikah Responden	Miskin				Tidak Miskin			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<18 tahun	5	14,29	2	11,76	-	-	3	23,08
>18 tahun	30	85,71	15	88,24	35	100	10	76,92

Sumber: Data Primer 2005, diolah

Tabel 4.34 menyajikan data bahwa sebagian besar responden menikah untuk yang pertama kalinya pada usia diatas 18 tahun yaitu sebanyak 85,71% dari responden yang tergolong miskin di daerah pedesaan, 88,24% untuk daerah perkotaan, 100% responden yang termasuk golongan tidak miskin di daerah pedesaan dan 76,92% responden yang termasuk tidak miskin di daerah perkotaan. Sedangkan responden yang menikah pada umur di bawah 18 tahun untuk kategori miskin di pedesaan sebesar 14,29%, 11,76% responden yang ada di perkotaan, dan 23,08% responden yang masuk kategori tidak miskin di daerah perkotaan.

h. Status Perkawinan Terakhir Responden

Status perkawinan responden merupakan suatu keadaan responden dilihat dari segi hukum positif/agama, adat istiadat, atau bahkan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan hak dan kewajiban sebagai suami dan

isteri. Sebagian responden mempunyai status perkawinan terakhir adalah menikah (1). Pada klasifikasi miskin 80% dari responden yang berada di pedesaan dan 88,24% responden yang berada di perkotaan mempunyai status perkawinan terakhir menikah. Sedang sisanya 20% untuk di pedesaan dan 11,76% di perkotaan mempunyai status perkawinan terakhir tidak menikah. Pada klasifikasi tidak miskin, 94,29% responden di pedesaan dan 92,31% responden di perkotaan mempunyai status perkawinan terakhir menikah, sisanya 5,71% responden di pedesaan dan 7,69% responden di perkotaan mempunyai status perkawinan terakhir tidak menikah.

i. Jam Bekerja Responden

Sebagian besar responden bekerja lebih dari 35 jam per minggu. Responden yang tergolong miskin di pedesaan yang mempunyai jam bekerja kurang dari 35 jam per minggu sebanyak 45,71% sedang yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu sebesar 54,29%. Untuk di perkotaan responden yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam per minggu sebesar 35,29% dan responden yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu sebanyak 64,71%. Responden yang masuk dalam klasifikasi tidak miskin, untuk yang tinggal di pedesaan 28,57% responden bekerja kurang dari 35 jam per minggu, 71,43% responden bekerja di perkotaan.

Sedangkan untuk yang berada di perkotaan 23,08% bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan 76,92% responden bekerja lebih dari 35 jam per minggu. Ada beberapa alasan yang mendasari responden harus bekerja lebih dari 35 jam per minggu, antara lain pendapatan yang

responden peroleh dari pekerjaan utama kurang dapat mencukupi kebutuhan hidup, selain itu kehidupan yang masih bersifat gotong royong menyebabkan responden menghadapi tuntutan tradisi/adat yang membebani ekonomi masyarakat seperti upacara perkawinan, kematian, atau pesta-pesta adat.

Tabel 4.35 Tabel Jam Bekerja Responden

Jam Bekerja Responden	Miskin				Tidak Miskin			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
< 35 jam per minggu	16	45,71	6	35,29	10	28,57	3	23,08
> 35 jam per minggu	19	54,29	11	64,71	25	71,43	10	76,92

Sumber: Data Primer 2005, diolah

j. Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan keluarga merupakan sejumlah uang yang dihasilkan oleh semua anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah. Dari tabel 4.36 terlihat bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat pendapatan antara Rp 95.000,00 sampai Rp 2.813.428,00. Sedangkan dari tabel dibawah ini bisa dilihat bahwa terdapat ketimpangan pendapatan di pedesaan. Rentang pendapatan yang cukup jauh antara kelompok yang mempunyai pendapatan terendah dan tertinggi membuat ketimpangan distribusi pendapatan terjadi.

$$\begin{aligned}
 \text{Interval pendapatan} &= \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{Klas}} \\
 &= \frac{8.250.000 - 95.000}{3} \\
 &= 2.718.333,33 \approx 2.718.333
 \end{aligned}$$

Tabel 4.36 Pendapatan Keluarga Responden

Pendapatan	Miskin (desa)		Miskin (kota)		Kaya (desa)		Kaya (kota)	
	N	%	N	%	N	%	N	%
95.000 -2.813.428	35	100	17	100	26	74,29	13	100
2.813.429 – 5.531.762	-	-	-	-	7	20	-	-
5.531.763 – 8.250.096	-	-	-	-	2	5,71	-	-

Sumber: Data Primer 2005, diolah

k. Hubungan Antara Tingkat Sekolah dengan Jam Bekerja Responden

Klasifikasi miskin, untuk yang tidak tamat SD di daerah pedesaan dan mempunyai jam bekerja kurang dari 35 jam per minggu sebesar 50% dan di perkotaan sebesar 57,14%. Responden dengan jenjang pendidikan tamat SD hingga tamat SMP di pedesaan sebesar 50% dan yang berada di perkotaan sebesar 42,86%. Responden yang bekerja lebih dari 35 jam di pedesaan sebesar 60% untuk yang tamat SD hingga SMP dan 40% yang menempuh pendidikan SMA hingga SMA ke atas.

Klasifikasi tidak miskin dengan jam bekerja kurang dari 35 jam per minggu di daerah pedesaan sebesar 60% untuk yang tamat SD hingga SMP dan 40% untuk yang menempuh pendidikan SMA keatas. 50% responden di perkotaan mempunyai jam bekerja kurang dari 35 jam per minggu mempunyai latar belakang pendidikan tidak tamat SD dan menempuh pendidikan SMA hingga SMA ke atas. Klasifikasi responden tidak miskin dengan jam bekerja lebih dari 35 jam per minggu di pedesaan, 12% tidak tamat SD, 44% tamat SD hingga SMP dan 44% menempuh pendidikan di bangku SMA hingga SMA ke atas. Sedangkan untuk yang berada di perkotaan, 11,11% responden tidak tamat SD,

44,44% responden tamat SD hingga SMP dan 44,44% responden mempunyai pendidikan di SMA hingga SMA ke atas.

Tabel 4.37 Jam Bekerja Responden Dikaitkan dengan Tahun Sekolah

1) Klasifikasi miskin

Jam Sekolah	< 35 jam				> 35 jam			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak tamat SD	8	50	4	57,14	4	21,05	-	-
Tamat SD – tamat SMP	8	50	3	42,86	15	78,95	6	60
SMA – SMA+	-	-	-	-	-	-	4	40

2) Klasifikasi kaya

Jam Sekolah	< 35 jam				> 35 jam			
	Desa		Kota		Desa		Kota	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak tamat SD	-	-	2	50	3	12	1	11,11
Tamat SD – tamat SMP	6	60	-	-	11	44	4	44,44
SMA – SMA+	4	40	2	50	11	44	4	44,44

Sumber: Data Primer 2005, diolah

4. Analisis Ekonomi

a. Analisis ekonomi untuk regresi variabel dummy

Persamaan regresi variabel dummy dengan dependen variabel pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pdptan} = & -1391364 + 148931.3\text{sekolah} + 4922.274 \text{ jam} + \\ & 966093.9D_{2i} - 504671.9D_{3i} + 377031.6D_{4i} + \\ & 364183.4D_{5i} + 26408.99\text{umur} - 324471.8D_{6i} - \\ & 53052.75\text{anak} - 23821.97\text{umr_menikah} \end{aligned}$$

Tabel 4.38 Analisis Ekonomi Regresi Variabel Dummy

No.	Variabel	Koefisien	Probabilitas	Signifikansi pada $\alpha = 5\%$
1.	Konstanta	-1391364	0,1721	-
2.	Sekolah	148931,3	0,0032	Signifikan
3.	Jam	4922,274	0,3933	Tidak Signifikan
4.	Sakit	966093,9	0,0002	Signifikan
5.	Kursus	-504671,9	0,1344	Tidak Signifikan
6.	Pek_Tetap	377031,6	0,1905	Tidak Signifikan
7.	Pek_Samp	364183,4	0,1557	Tidak Signifikan
8.	Umur	264183,99	0,0471	Signifikan
9.	Anak	-53052,75	0,4240	Tidak Signifikan
10.	Umr_menikah	-23821,97	0,4007	Tidak Signifikan
11.	Status	-324471,8	0,4500	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer 2005, diolah

Pada tingkat signifikansi 95% hanya variabel sekolah, sakit, dan umur yang secara nyata mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan keluarga yang diterima. Ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif atau kenaikan pengaruh ketiga variabel tersebut sejalan dengan tingkat kenaikan pendapatan yang diterima oleh keluarga.

Variabel sekolah mempunyai pengaruh sebesar Rp 148.931,30 terhadap kenaikan pendapatan yang diterima responden setiap satu

tahun kenaikan tahun sekolah yang di tempuh responden. Variabel sakit mempunyai pengaruh sebesar Rp 966.093,90 terhadap kenaikan pendapatan keluarga yang diterima bila keluarga tersebut dapat menikmati pelayanan kesehatan yang tersedia. Ini berarti keluarga yang dapat menikmati pelayanan kesehatan yang tersedia mempunyai tingkat pendapatan Rp 966.093,90 lebih besar bila dibandingkan dengan keluarga yang tidak dapat menikmati pelayanan kesehatan. Sedangkan untuk variabel umur akan memberi pengaruh sebesar Rp 264.183,99 terhadap pendapatan yang di terima suatu keluarga setiap satu tahun kenaikan umur responden.

Variabel jam bekerja, kursus, pekerjaan tetap, pekerjaan sampingan, jumlah anak, umur menikah, dan status tidak signifikan pada tingkat signifikansi 95% hal ini dikarenakan jam bekerja responden yang hampir sama yaitu diatas 35 jam per minggu sebanyak 65 responden yang terdiri dari 30 responden yang tergolong miskin dan 35 responden yang tergolong tidak miskin sedangkan sisanya 35 responden mempunyai jam bekerja yang kurang dari 35 jam per minggu. Variabel kursus tidak signifikan pada tingkat signifikansi 95% hal ini dikarenakan sebagian besar responden tidak pernah mengikuti kursus.

Pekerjaan tetap sebagian besar responden sebanyak 57 responden bekerja di sektor informal, 35 responden bekerja di sektor formal sedang 8 responden tidak bekerja. Distribusi data pada pekerjaan tetap yang tidak normal mengakibatkan tidak signifikannya pengaruh pekerjaan

tetap terhadap pendapatan keluarga. Hal ini juga terjadi pada responden yang mempunyai pekerjaan sampingan. Hanya sekitar 36 responden yang mempunyai pekerjaan sampingan dan sisanya tidak mempunyai pekerjaan sampingan, sehingga pengaruh pekerjaan sampingan terhadap pendapatan yang di terima oleh keluarga menunjukkan angka yang tidak signifikan.

Kesadaran akan manfaat keluarga kecil sangat dirasakan oleh responden, ini terbukti dari 68 responden memilih untuk mempunyai anak antara 1 hingga 4 orang saja. Begitu pula dengan umur menikah responden, 90 responden telah melakukan pernikahan yang pertama kali pada umur minimal 18 tahun dan 88 responden mempunyai status pernikahan terakhir menikah sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa distribusi data yang tidak normal mengakibatkan tidak signifikannya suatu variabel.

b. Analisis ekonomi untuk regresi logit

Persamaan dari regresi menggunakan model logit adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Klas}_i = \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = & -13.79767 + 0.526144\text{sekolah} + 0.008594\text{jam} + \\
 & 3.282197\text{sakit} + 2.220876\text{kursus} + 0.038461\text{pek_tetap} + \\
 & 1.106798\text{pek_samp} + 0.222094\text{umur} + 1.161641\text{status} - \\
 & 0.624942\text{anak} - 0.185309\text{umr_menikah}
 \end{aligned}$$

Tabel 4.39 Analisis Ekonomi Model Persamaan Logit

No.	Variabel	Koefisien	Prob.	Signifikansi	dP/dX
1.	Konstanta	-13,79767	0,0008	-	-
2.	Sekolah	0,526144	0,0086	Signifikan	$9,06 \times 10^{-7}$
3.	Jam	0,008594	0,0764	Tidak Signifikan	8×10^{-9}
4.	Sakit	3,282197	0,0005	Signifikansi	$8,89 \times 10^{-5}$
5.	Kursus	2,220876	0,0584	Tidak Signifikan	$2,08 \times 10^{-5}$
6.	Pek_Tetap	0,038461	0,9587	Tidak Signifikan	$4,07 \times 10^{-8}$
7.	Pek_Samp	1,106794	0,1903	Tidak Signifikan	$3,4 \times 10^{-6}$
8.	Umur	0,222094	0,0006	Signifikansi	$2,82 \times 10^{-7}$
9.	Anak	-0,624942	0,0203	Signifikansi	$-3,4 \times 10^{-7}$
10.	Umr_Menikah	-0,185309	0,0346	Signifikansi	$-1,57 \times 10^{-7}$
11.	Status	1,161641	0,4170	Tidak Signifikan	$3,78 \times 10^{-8}$

Sumber: Data Primer 2005, diolah

Besarnya koefisien tiap variabel (β) menunjukkan tingkat perubahan pada probabilitas klasifikasi keluarga keluar dari kemiskinan (Klas) pada setiap satu satuan variabel tersebut. Akan tetapi tingkat perubahan probabilitas pada nilai variabel tertentu tersebut tidak hanya tergantung pada besarnya koefisien variabel yang ada, namun juga tergantung pada tingkat probabilitas dari mana perubahan tersebut diukur. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menghitung nilai dari $dP/dX = \beta P (1-P)$ (Gujarati, 1991:559)

Melihat pada tabel 4.39 dapat disimpulkan ada lima variabel independen yang signifikan pada tingkat signifikansi 95% pada regresi model logit, yaitu variabel sekolah, sakit, umur, anak dan umur menikah.

Variabel pendidikan (SEKOLAH) mempunyai koefisien sebesar 0,526144. Tingkat perubahan dalam probabilitas suatu keluarga terhadap tahun sekolah sebesar 0,0000906%. Artinya adalah pada tingkat sekolah selama 1 tahun maka perubahan probabilitas keluarga

keluar dari kemiskinan sebesar 0,0000906%. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Becker, 1993 bahwa pendidikan dan latihan/ketrampilan adalah investasi paling penting karena dengan hal tersebut pendapatan dan produktivitas dapat meningkat.

Variabel pelayanan kesehatan (SAKIT) mempunyai nilai koefisien sebesar 3,282197. Hal ini berarti pelayanan kesehatan yang diterima responden dari tenaga medis dengan probabilitas keluarga bisa keluar dari kemiskinan sebesar 0,00889. Ini berarti semakin besar probabilitas keluarga keluar dari kemiskinan maka semakin besar pula pelayanan kesehatan dapat di peroleh responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan UNPFA, 2002 bahwa kelompok miskin biasanya tidak terjamah oleh fasilitas kesehatan primer, obat-obatan pokok dan vaksinasi.

Hasil output yang ada menunjukkan bahwa besarnya koefisien variabel umur responden (UMUR) sebesar 0,222094. Ini berarti setiap kenaikan 1 tahun umur responden maka besarnya probabilitas keluarga keluar dari kemiskinan sebesar 0,0000282%. Walau nilai perubahan probabilitas sangat kecil namun umur responden mempengaruhi terhadap probabilitas keluarnya suatu keluarga dari kemiskinan.

Hasil output yang ada menunjukkan bahwa besarnya koefisien jumlah anak (ANAK) sebesar -0,624942. Hal ini berarti setiap kenaikan jumlah anak sebesar 1 orang maka probabilitas keluarga bisa keluar dari kemiskinan sebesar -0,000034%. Tanda (-) pada koefisien menandakan adanya pengaruh yang berkebalikan/negatif. Hal ini berarti semakin

sedikit jumlah anak maka semakin besar probabilitas suatu keluarga keluar dari kemiskinan.

Koefisien pada variabel umur menikah (UMR_MENIKAH) sebesar -0,185309. Hal ini berarti setiap kenaikan umur menikah sebesar -0,0000157%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oyortey, 2003 menemukan bahwa usia menikah yang dini mempunyai korelasi dengan terjadinya kemiskinan.

Variabel jam bekerja, kursus, pekerjaan tetap, pekerjaan sampingan, dan status tidak signifikan pada tingkat signifikansi 95%. Hal ini dikarenakan distribusi data pada kelima variabel tersebut tidak normal sehingga mengakibatkan output yang dihasilkan tidak signifikan.

c. Analisis Uji Beda Dua Mean

Pengujian beda dua mean dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata kemiskinan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS V.10 didapatkan hasil bahwa:

Uji t dua sampel dilakukan dalam dua tahap yaitu pertama menguji apakah varians dari dua populasi bisa dianggap sama baru setelah itu dilakukan pengujian untuk melihat ada tidaknya kesamaan varians dari kedua populasi yang di uji.

Pengujian apakah ada kesamaan varian pada data yang diperoleh dari responden yang hidup di perkotaan dengan responden yang hidup di daerah pedesaan, pengujian ini dilakukan melalui uji F.

1) Hipotesis:

Ho: kedua populasi identik

Hi: kedua populasi tidak identik

2) Pengambilan keputusan

Dasar dari pengambilan keputusan adalah:

Probabilitas $> 0,05$ Ho diterima

Probabilitas $< 0,05$ Hi diterima

Setelah uji asumsi kesamaan varians selesai selanjutnya dilakukan analisis dengan memakai *t test* untuk mengetahui apakah kedua populasi berbeda secara signifikan atau tidak. Bila pada uji F diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara varian maka dalam uji t digunakan asumsi *Equal Variances Assumed* sedang bila dalam uji F ditemukan bahwa ada perbedaan antara varian maka dalam uji t digunakan asumsi *Equal Variances Not Assumed*.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji F maka selanjutnya dilakukan uji t dengan langkah-langkah:

1) Hipotesis:

Ho: kedua populasi identik

Hi: kedua populasi tidak identik

2) Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas pada hasil uji t.

Bila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

Bila probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima

Untuk pengujian tahap pertama dilakukan dengan melihat pada tingkat probabilitas uji F dari masing-masing variabel. Hasil uji F seperti tertera pada tabel 4.40.

1) Tahap pertama menggunakan uji F

Tabel 4.40
Hasil Pengujian F Statistik

No.	Variabel Independen	Probabilitas	Keputusan
1.	Sekolah	0,149	Ho diterima
2.	Jam bekerja	0,278	Ho diterima
3.	Sakit	0,011	Ho ditolak
4.	Kursus/pelatihan	0,000	Ho ditolak
5.	Pekerjaan tetap	0,655	Ho diterima
6.	Pekerjaan sampingan	0,165	Ho diterima
7.	Umur	0,904	Ho diterima
8.	Jumlah anak	0,972	Ho diterima
9.	Umur menikah	0,154	Ho diterima
10.	Pendapatan	0,021	Ho ditolak

Sumber: Data Primer 2005, diolah

2) Tahap kedua menggunakan uji t

Tabel 4.41
Hasil Pengujian Probabilitas Uji t

No.	Variabel Independen	Probabilitas	Keputusan
1.	Sekolah	0,121	Ho diterima
2.	Jam bekerja	0,786	Ho diterima
3.	Sakit	0,231	Ho diterima
4.	Kursus/pelatihan	0,163	Ho diterima
5.	Pekerjaan tetap	0,640	Ho diterima
6.	Pekerjaan sampingan	0,460	Ho diterima
7.	Umur	0,102	Ho diterima
8.	Jumlah anak	0,036	Ho ditolak
9.	Umur menikah	0,779	Ho diterima
10.	Pendapatan	0,329	Ho diterima

Sumber: Data Primer 2005, diolah

Pada uji F variabel sekolah, jam bekerja, pekerjaan tetap, pekerjaan sampingan, umur, jumlah anak, umur menikah mempunyai nilai probabilitas lebih dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa H_0 diterima dan ini berarti tidak ada perbedaan varians variabel tersebut baik yang ada di perkotaan maupun yang ada di pedesaan. Selanjutnya ketujuh variabel tersebut pada pengujian t akan menggunakan probabilitas dengan asumsi *equal variances assumed*.

Pada uji t, dengan melihat nilai dari probabilitas *equal variances assumed* diperoleh hanya variabel jumlah anak saja yang secara statistik benar-benar mempunyai varian yang berbeda antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sedangkan untuk keenam variabel yang lain secara statistik tidak terdapat perbedaan varian antara daerah pedesaan dan perkotaan. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas dari asumsi *equal variance assumed* yang lebih besar dari 0,05.

Variabel sakit, kursus, dan pendapatan yang pada uji F menunjukkan bahwa mempunyai varian yang berbeda, setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t berdasarkan pada asumsi *equal variance not assumed* didapatkan hasil ketiga variabel tersebut mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan varian pada variabel sakit, kursus, dan pendapatan antara daerah pedesaan dan perkotaan, dalam arti tidak ada bukti statistik yang bisa menyatakan bahwa rata-rata variabel sakit, kursus, dan pendapatan di daerah pedesaan dan perkotaan mempunyai varian yang berbeda.

Hasil uji dua beda mean antara karakteristik kemiskinan yang ada di pedesaan dan di perkotaan disimpulkan bahwa ada perbedaan karakteristik kemiskinan antara desa dan kota, walau perbedaan hanya ditemukan pada jumlah anak yang dipunyai oleh responden saja sedangkan sembilan variabel yang lain tidak mempunyai perbedaan antara pedesaan dan perkotaan.

d. Distribusi Pendapatan

Indeks Gini digunakan untuk mengetahui tingkat distribusi pendapatan yang terjadi. Ketimpangan pendapatan antara daerah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Klaten menunjukkan angka besaran Indeks Gini 0,49372. Ini menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan yang tajam dalam distribusi pendapatan yang terjadi di Kabupaten Klaten.

Bila dilihat lebih rinci lagi berdasarkan pembagian masing-masing daerah maka akan didapat hasil:

- 1) Distribusi pendapatan yang terjadi di Perkotaan menunjukkan besaran Indeks Gini sebesar 0,3928. Ini berarti terjadi ketimpangan yang tajam di daerah perkotaan.
- 2) Distribusi pendapatan yang terjadi di Pedesaan menunjukkan besaran Indeks Gini sebesar 0,4938. Hal ini berarti terjadi kerimpangan dalam distribusi pendapatan yang tajam.

Selain menggunakan Indeks Gini, penghitungan distribusi pendapatan dapat menggunakan ketentuan yang diberikan oleh Bank

Dunia. Berdasarkan pada hal tersebut, pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% yang mempunyai pendapatan terendah di Kabupaten Klaten mempunyai prosentase distribusi pendapatan sebesar 10,07%. Ini berarti terjadi ketimpangan yang tinggi di Kabupaten Klaten. Namun bila dilihat berdasarkan pembagian daerah maka didapatkan:

- 1) Distribusi pendapatan di kelompok 40% penerima pendapatan terendah di perkotaan sebesar 38,8%. Ini berarti bahwa terjadi ketimpangan yang rendah di daerah perkotaan.
- 2) Distribusi pendapatan di kelompok 40% penerima pendapatan terendah di pedesaan sebesar 8,83%. Ini berarti terjadi ketimpangan yang tinggi di daerah pedesaan.

Ketimpangan distribusi pendapatan sangat kentara sekali terjadi di daerah pedesaan, hal ini dikarenakan pekerjaan responden sangatlah bermacam-macam. Bagi responden yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani, penghasilan yang mereka terima relative lebih sedikit bila dibandingkan dengan responden yang berprofesi sebagai wirausahawan atau sebagai pegawai negeri sipil. Sedangkan untuk di daerah perkotaan, homogenitas mata pencaharian responden menyebabkan tingkat ketimpangan yang tidak begitu tajam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap kemiskinan yang dilakukan di Kabupaten Klaten dengan mengambil wilayah studi Kecamatan Klaten Utara dan Kecamatan Bayat didasarkan pada perumusan masalah, tujuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada tingkat signifikansi 5% regresi variabel dummy didapatkan variabel sekolah, sakit dan umur mempunyai pengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh keluarga. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis karena hanya dua variabel dari faktor sosial dan satu variabel dari faktor demografi yang mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga, hal ini dikarenakan tidak normalnya data yang diperoleh dari responden.
2. Pada tingkat signifikansi 5% regresi dengan model logit didapatkan bahwa dua variabel dari faktor sosial yaitu variabel sekolah serta sakit dan tiga variabel dari faktor demografi yaitu variabel umur, jumlah anak dan umur menikah yang mempengaruhi terhadap klasifikasi keluarga. Hal ini dikarenakan variabel dari faktor ekonomi antara responden yang tergolong miskin dan tidak miskin mempunyai jenis pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan yang hampir sama. Sedangkan untuk variabel sosial yang lain yaitu variabel kursus dan jam kerja responden tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena hanya sedikit dari responden yang pernah mengikuti kursus/pelatihan dan jam bekerja responden antara yang

tergolong miskin maupun tidak miskin mempunyai rata-rata yang sama sehingga distribusi data tidak normal. Sedangkan untuk variabel status juga tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena distribusi data antara responden yang mempunyai status menikah dengan yang tidak menikah tidak normal.

3. Melihat pada uji F dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama koefisien regresi signifikan pada tingkat signifikansi 5%
4. Pada pengujian koefisien beta, variabel sekolah mempunyai pengaruh dominan terhadap penentuan variabel tak bebas yaitu variabel pendapatan, sedangkan variabel umur mempunyai pengaruh dominan terhadap penentuan variabel probabilitas klasifikasi keluarga.
5. Dengan menggunakan pengujian beda dua mean yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kemiskinan yang terjadi di pedesaan dan yang terjadi di perkotaan. Diperoleh hasil bahwa hanya variabel jumlah anak saja yang secara nyata berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan.
6. Menggunakan Indeks Gini diperoleh bahwa terjadi ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang terjadi di Kabupaten Klaten, yaitu sebesar 0,49372 sedang bila distribusi pendapatan tersebut dilihat menggunakan ukuran dari Bank Dunia diperoleh hasil sebesar 10,07%.

B. Saran

1. Melihat pada besarnya pengaruh variabel sekolah terhadap pendapatan keluarga maupun terhadap klasifikasi keluarga maka kiranya perlu

pemerintah untuk memperhatikan kondisi pendidikan yang ada. Mempermudah prosedur pendidikan bagi golongan miskin, pemberian bantuan biaya pendidikan, perbaikan kualitas pendidikan, sarana maupun prasarana pendidikan yang ada sangat diperlukan.

2. Kursus/pelatihan perlu diberikan oleh pemerintah terutama untuk menambah keterampilan penduduk sehingga dengan mempunyai ketrampilan tambahan penduduk dapat memperoleh pendapatan tambahan. Tidak hanya ketrampilan yang bersifat akademis namun ketrampilan dalam mengolah barang-barang yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal maupun latihan ketrampilan yang berupa penyuluhan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan penduduk. Selain itu dengan ketrampilan yang dipunyai pendapatan yang diperoleh akan bertambah dan ini berarti akan membuat ketimpangan distribusi pendapatan semakin mengecil.
3. Pelayanan kesehatan yang menyentuh golongan miskin maupun penduduk yang tinggal di daerah terpencil perlu lebih ditingkatkan. Penambahan jumlah tenaga medis hingga daerah pelosok serta program kaderisasi dibidang kesehatan perlu ditingkatkan. Keringanan yang diberikan bagi kelompok miskin dalam memperoleh pelayanan kesehatan perlu di awasi sehingga pelaksanaannya tidak ada penyelewengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sritua. 1993. **Metodologi Penelitian Ekonomi**. Jakarta: UI-PRESS
- Awat, Napa. 1995. **Metode Statistik dan Ekonometri**. Yogyakarta: Liberty
- Backer, Garry S. 1993. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis With Special Reference to Education. Third Edition. America: The University of Chicago Press.*
- Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional. 1996. **Studi Validasi Variabel dan Indikator Kualitas Penduduk**. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional. 2005. **Rekapitulasi Hasil Pemutahiran Data Basis Keluarga Melalui Pendataan Keluarga Kabupaten Klaten Tahun 2004**. Klaten: Kantor Keluarga Berencana.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2003. **Peta Kemiskinan di Indonesia**. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. 1999. **Pengukuran Tingkat Kemiskinan di Indonesia 1976-1999 Metode BPS, Buku 1: Seri Publikasi Susenas Mini 1999**. Jakarta: BPS-Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2002. **Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2002, Buku 1: Provinsi**. Jakarta: CV. Rioma.
- Badan Pusat Statistik. 2002. **Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2002, Buku 2: Kabupaten**. Jakarta: CV. Rioma.
- Badan Pusat Statistik. 2003. **Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2003, Buku 1: Provinsi**. Jakarta: CV. Nasional.
- Badan Pusat Statistik. 2003. **Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2003, Buku 2: Kabupaten**. Jakarta: CV. Nasional.

Badan Pusat Statistik. 2003. **Bayat Dalam Angka 2003**. Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.

Badan Pusat Statistik. 2003. **Klaten Utara Dalam Angka 2003**. Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.

Badan Pusat Statistik. 2003. **Laporan Perekonomian Indonesia 2002**. Jakarta: PT. Rasokitama Lestari.

Badan Pusat Statistik. 2004. **Klaten Dalam Angka 2004**. Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.

Badan Pusat Statistik. 2004. **Produk Domestik Regional Bruto Propinsi-Propinsi di Indonesia Menurut Penggunaannya**. Jakarta: CV. Nario Sari.

Badan Pusat Statistik Indonesia, Bappenas, dan United National Development Programme. 2004. **Indonesia Human Development Report 2004: The Economics of Democracy (Financing Human Development in Indonesia)**. Jakarta: BPS, Bappenas, dan UNDP Indonesia.

Darwin, Muhadjir. Maret 2005. **Memanusiakan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan sebagai Akibat Arus Utama Pembangunan**. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.

Desa Gunung Gajah. 31 Desember 2003. **Data Monografi Desa Gunung Gajah Semester II**. Kelurahan Gunung Gajah. Tidak dipublikasikan

Desa Jebugan. 31 Desember 2004. **Data Monografi Desa Jebugan Semester II**. Kelurahan Jebugan. Tidak dipublikasikan

Desa Karanganom. 31 Desember 2004. **Data Monografi Desa Karanganom Semester II**. Kelurahan karanganom. Tidak dipublikasikan

Desa Krakitan. Juni 2004. **Data Monografi Desa Krakitan Semester II**. Kelurahan Krakitan. Tidak dipublikasikan

- Desa Krikilan. 31 Desember 2004. **Data Monografi Desa Krikilan Semester II.** Kelurahan Krikilan. Tidak dipublikasikan
- Desa Ngerangan. 31 Desember 2004. **Data Monografi Desa Ngerangan Semester II.** Kelurahan Ngerangan. Tidak dipublikasikan
- Djarwanto. 1990. **Statistik Sosial Ekonomi.** Yogyakarta: BPFE UGM.
- Fakultas Ekonomi. 2003. **Modul Laboratorium Ekonometrika.** Surakarta: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Gujarati, Damodar. 1991. **Basic Econometrics Third Edition.** Inggris: Mc Graw Hill
- Gujarati, Damodar dan Sumarno Zain. 2000. **Ekonometrika Dasar.** Jakarta, Erlangga.
- Jensen, Robert dan Rebecca Thornton. 2003. *Gender and Development (Marriage): Early Female Marriage in The Developing World, page 9-18.* London: An Oxfam Journal.
- Kasto. 1988. **Perbedaan Usia Perkawinan Pertama Berdasarkan Faktor Sosial-Ekonomi dan Daerah.** Yogyakarta: BPS dan PPSK UGM.
- Kecamatan Bayat. 2005. **Data Jumlah Kepala Keluarga Miskin.** Klaten. Tidak dipublikasikan.
- Kecamatan Klaten Utara. 2005. **Data Jumlah Kepala Keluarga Miskin.** Klaten. Tidak dipublikasikan.
- Mudrajad Kuncoro. 2000. **Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan.** Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Lisyaningsih, Umi. 2004. **Dinamika Kemiskinan di Yogyakarta: Analisis Data Hasil Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia Tahun 1997 dan 2000**. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada-Partnership for Economic Growth United States Agency for International Development 2004. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. **Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota**. Diterbitkan untuk Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manning, Chris, et al. 2001. **Struktur Pekerjaan Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota: Sebuah Studi Kasus di Diraprajan**. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Misbach, Lutfie. Januari – Juni 2004. **Potret Kemiskinan di Jawa Timur**. Berkala Ilmiah Kependudukan (*Scientific Journal of Population*), *United Nation Population Fund* Volume 6 Nomor 1. Airlangga Press, Jawa Timur.
- Nurwati, Nunung dan Tukiran. 2004. **Standart Kehidupan Penduduk Jawa Barat Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi: Analisis Data Hasil Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia Tahun 1997 dan 2000**. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada-Partnership for Economic Growth United States Agency for International Development 2004. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Oyorrey, Naana Otoo and Sonita Pobi. Juli 2003. ***Gender and Development (Marriage): Early Marriage and Poverty: Exploring Links and Key Policy Issues***, page 42-49. London: An Oxfam Journal.
- Sajogyo. 1996. **Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan: Menyambut Ulang Tahun ke-70 Prof. Sajogyo**. Yogyakarta: Aditya Media.
- Santerre, Rexford E. and Stephen D. Neun. 2000. ***Health Economics : Theories, Insights, and Industry Studies***. USA: The Dryden Press Dryden. Revised Edition.
- Santoso Singgih. 2005. **Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 12**. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sevilla, G. Consuelo, et al. 1993. **Pengantar Metodologi Penelitian**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. **Metodologi Penelitian Survey**. Jakarta: LP3ES

Subangun, Emmanuel. Mei 1991. **PRISMA**. Jakarta: LP3ES.

Subiyanto, Devin Marsfian. Surakarta 2003. **Analisis Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia Tahun 1993-2001**. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan UNS. Tidak dipublikasikan.

Sukarno, Makmuri. 2002. **Latar Belakang Sosial dan Pencapaian Pendidikan**. Penduduk dan Pembangunan, Buletin Pengkajian Masalah Kependudukan dan Pembangunan Jilid XIII (1) 2002. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Tri Rahayu, Siti Aisyah. Desember 2001. **Potret Kemiskinan Dalam Dimensi dan Karakteristiknya**. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 2 Nomer 2 halaman 148-160. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Todaro, Michael P. 2000. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ubur, Hubertus. Desember 2003. **Pekerja Seks dan Kemiskinan**. Atma Nan Jaya, Majalah Ilmiah Universitas Khatolik Indonesia Atma Jaya Tahun XVIII Nomor 3, Desember 2003. Jakarta: Lembaga Penelitian Atma Jaya.

Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974.<http://www.google.com/search?q=cache:w6COW-xJBr4J:www.depag.go.id/download/UU-Perkawinan.doc+undang-undang+Perkawinan+Indonesia&hl=id>

United Nation Development Programme. 1997. **Human Development Report 1997**. New York: Oxford University Press.

United Nation Development Programme. 1998. **UNDP Poverty Report 1998: Overcoming Human Poverty**. New York: Oxford University Press.

United Nation Population Fund (UNFPA). 3 Desember 2002. **Keadaan Penduduk Dunia 2002 (Penduduk, Kemiskinan, dan Kemungkinan-kemungkinan)**. New York: UNFPA.

Widarto. Surakarta 2003. **Analisis Potensial Ekonomi dan Kinerja Pembangunan dengan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2000**. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan UNS. Tidak dipublikasikan.

Widodo, Suseno. Yogyakarta 1990. **Indikator Ekonomi (Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia)**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

World Bank. 2001. **World Development Report 2001**. New York: Oxford University Press.

DATA CROSSTAB

No.	klas	daerah	skul	sakit	PT	PS	umur	anak	UM	stat	jam	pdptan
1	0	1	12	0	1	0	31	1	26	1	48	200,000.00
2	0	1	6	0	1	0	52	5	18	1	24	250,000.00
3	0	1	6	0	1	0	49	5	18	1	42	150,000.00
4	0	1	0	0	0	0	57	0	0	0	12	400,000.00
5	0	1	11	0	1	1	33	1	27	1	48	350,000.00
6	0	1	8	0	1	1	36	4	25	1	42	300,000.00
7	0	1	11	0	1	0	32	4	27	1	72	500,000.00
8	0	1	4	0	1	0	40	3	24	1	54	300,000.00
9	0	1	4	0	1	1	58	1	28	1	18	253,000.00
10	0	1	11	0	1	1	36	2	22	1	66	391,000.00
11	1	1	12	1	2	1	36	2	29	1	39	1,500,000.00
12	1	1	14	1	2	0	37	1	35	1	42	2,200,000.00
13	1	1	14	1	2	0	61	3	29	1	0	1,900,000.00
14	0	1	0	0	0	0	75	5	15	0	0	300,000.00
15	0	1	7	0	1	0	37	2	22	1	48	400,000.00
16	0	1	0	0	1	0	66	8	23	1	0	150,000.00
17	0	1	5	1	1	0	46	4	19	1	60	480,000.00
18	0	1	6	1	1	0	35	3	24	1	60	300,000.00
19	0	1	7	1	1	1	38	4	28	1	33	510,000.00
20	0	1	9	1	2	0	33	2	24	1	48	500,000.00
21	1	1	8	0	1	0	58	4	25	1	72	450,000.00
22	1	1	12	0	2	0	61	3	17	1	0	1,250,000.00
23	1	1	12	0	1	0	50	4	24	1	78	450,000.00
24	1	1	5	1	2	0	61	6	19	1	36	525,000.00
25	1	1	5	1	1	0	51	3	18	1	42	700,000.00
26	1	1	8	0	1	1	26	1	19	1	48	670,000.00
27	1	1	9	1	1	0	54	4	18	1	60	600,000.00
28	1	1	12	1	2	0	38	3	25	1	42	1,000,000.00
29	1	1	6	0	2	1	60	4	16	1	126	1,410,000.00
30	1	1	0	0	0	0	72	3	16	0	0	650,000.00
31	1	0	16	0	2	1	60	3	25	0	12	2,900,000.00
32	1	0	6	1	0	1	42	1	21	1	21	2,450,000.00
33	1	0	3	1	2	0	63	3	23	1	72	2,700,000.00
34	0	0	1	0	1	0	60	1	22	1	18	95,000.00
35	0	0	5	0	1	0	45	3	17	1	54	250,000.00
36	0	0	1	0	1	0	83	8	23	1	30	82,500.00
37	0	0	6	0	2	1	59	6	22	1	54	450,000.00
38	0	0	0	0	0	0	49	1	18	0	48	22,500.00
39	1	0	14	1	2	1	44	1	26	1	39	2,816,600.00
40	0	0	8	1	1	0	41	5	28	1	30	300,000.00
41	0	0	0	0	1	0	67	3	21	1	30	466,000.00
42	0	0	6	0	1	1	51	5	18	1	39	66,000.00
43	0	0	6	1	1	0	62	6	19	1	18	100,000.00
44	0	0	0	1	1	0	47	9	16	1	36	500,000.00
45	0	0	8	0	2	0	36	5	16	1	24	200,000.00
46	0	0	6	0	1	0	47	5	15	0	54	200,000.00
47	0	0	6	1	1	0	39	4	23	1	30	225,000.00

48	0	0	6	1	1	0	42	3	22	1	48	300,000.00
49	0	0	6	0	1	0	55	6	18	1	48	450,000.00
50	0	0	6	1	1	0	40	3	22	1	36	330,000.00
51	0	0	9	1	1	0	26	1	21	1	30	350,000.00
52	1	0	14	1	2	1	46	0	28	1	36	4,500,000.00
53	1	0	12	1	2	0	31	4	24	1	72	5,000,000.00
54	1	0	9	1	2	1	56	5	21	1	57	8,250,000.00
55	0	0	6	1	1	1	36	4	19	1	36	500,000.00
56	0	0	6	1	1	0	54	4	25	1	24	500,000.00
57	0	0	4	0	1	0	45	3	23	1	30	260,000.00
58	0	0	3	0	2	1	69	0	31	0	24	267,500.00
59	0	0	6	0	1	0	41	3	22	1	36	450,000.00
60	0	0	2	0	1	0	66	7	23	0	0	900,000.00
61	1	0	12	0	2	1	55	5	25	1	24	1,200,000.00
62	0	0	6	1	1	1	64	4	24	1	54	750,000.00
63	0	0	6	0	1	0	48	4	28	1	84	300,000.00
64	0	0	6	1	0	0	65	6	19	0	12	500,000.00
65	0	0	8	1	1	0	41	4	21	1	60	500,000.00
66	0	0	9	1	1	0	41	5	23	1	48	500,000.00
67	0	0	6	1	1	0	41	4	16	1	39	550,000.00
68	0	0	0	0	1	0	62	8	19	1	0	225,000.00
69	0	0	6	0	1	1	24	5	18	1	33	450,000.00
70	0	0	6	0	1	0	60	8	31	0	54	800,000.00
71	0	0	6	0	1	0	49	5	18	1	66	600,000.00
72	0	0	0	0	0	1	60	4	25	0	54	615,000.00
73	1	0	6	0	1	0	63	7	18	1	72	700,000.00
74	0	0	3	0	1	0	61	5	21	1	21	320,000.00
75	1	0	14	1	2	1	37	5	27	1	54	1,620,000.00
76	1	0	11	0	2	0	55	3	22	1	33	1,060,000.00
77	1	0	6	0	1	1	69	5	26	1	30	750,000.00
78	1	0	12	1	2	0	44	2	23	1	54	1,500,000.00
79	1	0	9	1	2	0	36	2	22	1	48	1,500,000.00
80	1	0	14	1	2	1	44	3	24	1	63	2,266,600.00
81	1	0	6	1	2	1	62	2	22	1	30	1,200,000.00
82	1	0	7	0	2	1	46	4	19	1	66	580,000.00
83	1	0	0	1	0	0	70	4	25	0	54	393,300.00
84	1	0	9	0	2	1	65	8	23	1	21	1,545,000.00
85	1	0	8	1	2	0	62	3	23	1	48	800,000.00
86	1	0	6	1	1	1	55	7	25	1	48	1,388,300.00
87	1	0	6	1	2	1	48	4	19	1	30	1,612,500.00
88	1	0	12	1	1	0	38	3	25	1	42	7,000,000.00
89	1	0	12	1	2	1	45	4	22	1	45	3,300,000.00
90	1	0	12	1	2	1	39	2	28	1	42	2,433,300.00
91	1	0	8	1	1	0	38	2	22	1	36	2,000,000.00
92	1	0	8	1	2	1	49	3	21	1	48	2,500,000.00
93	1	0	6	1	1	0	46	2	24	1	45	2,000,000.00
94	1	0	5	1	1	0	45	4	25	1	78	2,010,000.00
95	1	0	15	1	2	1	50	2	22	1	57	2,200,000.00
96	1	0	14	1	2	1	45	2	30	1	33	2,825,000.00
97	1	0	9	1	2	1	58	4	21	1	42	2,500,000.00

98	1	0	9	1	1	1	47	2	25	1	27	2,500,000.00
99	1	0	12	1	2	0	29	1	23	1	48	2,000,000.00
100	1	0	6	1	1	0	53	2	19	1	45	3,465,000.00

OUTPUT CROSSTAB

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SEKOLAH * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
SAKIT * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
PT * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
PS * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
UMUR * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
JML_ANK * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
UM * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
STATUS * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
JAM * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%
PDPTAN * KLAS * DAERAH	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

SEKOLAH * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	SEKOLAH	.00	5	1	6
		1.00	2		2
		2.00	1		1
		3.00	2	1	3
		4.00	1		1
		5.00	1	1	2
		6.00	18	8	26
		7.00		1	1
		8.00	3	3	6
		9.00	2	5	7
		11.00		1	1
		12.00		7	7
		14.00		5	5
		15.00		1	1
		16.00		1	1
		Total		35	35
perkotaan	SEKOLAH	.00	3	1	4
		4.00	2		2
		5.00	1	2	3
		6.00	3	1	4
		7.00	2		2
		8.00	1	2	3
		9.00	1	1	2
		11.00	3		3
		12.00	1	4	5
		14.00		2	2
	Total		17	13	30

SAKIT * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	SAKIT	non medis	21	7	28
		medis	14	28	42
	Total		35	35	70
perkotaan	SAKIT	non medis	13	6	19
		medis	4	7	11
	Total		17	13	30

PT * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	PT	tidak bekerja	3	2	5
		informal	29	9	38
		formal	3	24	27
	Total		35	35	70
perkotaan	PT	tidak bekerja	2	1	3
		informal	14	5	19
		formal	1	7	8
	Total		17	13	30

PS * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	PS	tidak ps	28	14	42
		ps	7	21	28
	Total		35	35	70
perkotaan	PS	tidak ps	12	10	22
		ps	5	3	8
	Total		17	13	30

UMUR * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	UMUR	24.00	1		1
		26.00	1		1
		29.00		1	1
		31.00		1	1
		36.00	2	1	3
		37.00		1	1
		38.00		2	2
		39.00	1	1	2
		40.00	1		1
		41.00	5		5
		42.00	1	1	2
		44.00		3	3
		45.00	2	3	5
		46.00		3	3
		47.00	2	1	3
		48.00	1	1	2
		49.00	2	1	3
		50.00		1	1
		51.00	1		1
		53.00		1	1
		54.00	1		1
		55.00	1	3	4
		56.00		1	1
		58.00		1	1
		59.00	1		1
		60.00	3	1	4
		61.00	1		1
		62.00	2	2	4
		63.00		2	2
		64.00	1		1
65.00	1	1	2		
66.00	1		1		
67.00	1		1		
69.00	1	1	2		
70.00		1	1		
83.00	1		1		
	Total	35	35	70	
perkotaan	UMUR	26.00		1	1
		31.00	1		1
		32.00	1		1
		33.00	2		2
		35.00	1		1
		36.00	2	1	3
		37.00	1	1	2
		38.00	1	1	2
		40.00	1		1
		46.00	1		1
		49.00	1		1
		50.00		1	1
		51.00		1	1
		52.00	1		1
		54.00		1	1
		57.00	1		1
		58.00	1	1	2
		60.00		1	1
		61.00		3	3
		66.00	1		1
72.00		1	1		
75.00	1		1		
	Total	17	13	30	

JML_ANK * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	JML_ANK	.00	1	1	2
		1.00	3	3	6
		2.00		10	10
		3.00	6	7	13
		4.00	8	7	15
		5.00	8	4	12
		6.00	4		4
		7.00	1	2	3
		8.00	3	1	4
		9.00	1		1
	Total		35	35	70
perkotaan	JML_ANK	.00	1		1
		1.00	3	2	5
		2.00	3	1	4
		3.00	2	5	7
		4.00	4	4	8
		5.00	3		3
		6.00		1	1
		8.00	1		1
		Total		17	13

UM * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total	
			miskin	tidak miskin		
pedesaan	UM	15.00	1		1	
		16.00	3		3	
		17.00	1		1	
		18.00	5	1	6	
		19.00	4	3	7	
		21.00	4	4	8	
		22.00	5	6	11	
		23.00	5	5	10	
		24.00	1	3	4	
		25.00	2	7	9	
		26.00		2	2	
		27.00		1	1	
		28.00	2	2	4	
		30.00		1	1	
		31.00	2		2	
		Total		35	35	70
		perkotaan	UM	.00	1	
15.00	1				1	
16.00				2	2	
17.00				1	1	
18.00	2			2	4	
19.00	1			2	3	
22.00	2				2	
23.00	1				1	
24.00	3			1	4	
25.00	1			2	3	
26.00	1				1	
27.00	2				2	
28.00	2				2	
29.00				2	2	
35.00				1	1	
Total		17	13	30		

STATUS * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	STATUS	tidak menikah	7	2	9
		menikah	28	33	61
	Total		35	35	70
perkotaan	STATUS	tidak menikah	2	1	3
		menikah	15	12	27
	Total		17	13	30

JAM * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	JAM	.00	2		2
		12.00	1	1	2
		18.00	2		2
		21.00	1	2	3
		24.00	3	1	4
		27.00		1	1
		30.00	6	3	9
		33.00	1	2	3
		36.00	4	2	6
		39.00	2	1	3
		42.00		3	3
		45.00		3	3
		48.00	4	5	9
		54.00	6	3	9
		57.00		2	2
		60.00	1		1
		63.00		1	1
		66.00	1	1	2
		72.00		3	3
		78.00		1	1
	84.00	1		1	
	Total	35	35	70	
perkotaan	JAM	.00	2	3	5
		12.00	1		1
		18.00	1		1
		24.00	1		1
		33.00	1		1
		36.00		1	1
		39.00		1	1
		42.00	2	3	5
		48.00	4	1	5
		54.00	1		1
		60.00	2	1	3
		66.00	1		1
		72.00	1	1	2
		78.00		1	1
		126.00		1	1
		Total	17	13	30

PDPTAN * KLAS * DAERAH Crosstabulation

Count

DAERAH			KLAS		Total
			miskin	tidak miskin	
pedesaan	PDPTAN	22500.00	1		1
		66000.00	1		1
		82500.00	1		1
		95000.00	1		1
		100000.00	1		1
		200000.00	2		2
		225000.00	2		2
		250000.00	1		1
		260000.00	1		1
		267500.00	1		1
		300000.00	3		3
		320000.00	1		1
		330000.00	1		1
		350000.00	1		1
		393300.00		1	1
		450000.00	4		4
		466000.00	1		1
		500000.00	6		6
		550000.00	1		1
		580000.00		1	1
		600000.00	1		1
		615000.00	1		1
		700000.00		1	1
		750000.00	1	1	2
		800000.00	1	1	2
		900000.00	1		1
		1060000.00		1	1
		1200000.00		2	2
		1388300.00		1	1
		1500000.00		2	2
		1545000.00		1	1
		1612500.00		1	1
		1620000.00		1	1
		2000000.00		3	3
		2010000.00		1	1
		2200000.00		1	1
		2266600.00		1	1
		2433300.00		1	1
		2450000.00		1	1
		2500000.00		3	3
		2700000.00		1	1
2816600.00		1	1		
2825000.00		1	1		
2900000.00		1	1		
3300000.00		1	1		
3465000.00		1	1		
4500000.00		1	1		
5000000.00		1	1		
7000000.00		1	1		
8250000.00		1	1		
Total		35	35	70	
perkotaan	PDPTAN	150000.00	2		2
		200000.00	1		1
		250000.00	1		1
		253000.00	1		1
		300000.00	4		4
		350000.00	1		1
		391000.00	1		1
		400000.00	2		2
		450000.00		2	2
		480000.00	1		1
		500000.00	2		2
		510000.00	1		1
		525000.00		1	1
		600000.00		1	1
		650000.00		1	1
		670000.00		1	1
		700000.00		1	1
		1000000.00		1	1
		1250000.00		1	1
		1410000.00		1	1
		1500000.00		1	1
		1900000.00		1	1
		2200000.00		1	1
Total		17	13	30	

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
JAM * SEKOLAH * DAERAH * KLAS	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

JAM * SEKOLAH * DAERAH * KLAS Crosstabulation

Count			SEKOLAH														Total			
KLAS	DAERAH	JAM	.00	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00	6.00	7.00	8.00	9.00	11.00	12.00	14.00	15.00		16.00		
miskin	pedesaan	.00	1		1														2	
		12.00							1											1
		18.00		1						1										2
		21.00					1													1
		24.00					1													1
		30.00	1	1				1					1	1						3
		33.00									1									6
		36.00	1								3									4
		39.00									2									2
		48.00	1								2			1						4
		54.00	1							1	4									6
		60.00																		1
		66.00									1									1
84.00									1									1		
Total			5	2	1	2	1	1	18			3	2					35		
perkotaan	JAM	.00	2																2	
		12.00	1																1	
		18.00						1											1	
		24.00								1									1	
		33.00									1								1	
		42.00								1		1							2	
		48.00									1	1		1	1				4	
		54.00						1											1	
		60.00								1	1								2	
		66.00													1				1	
		72.00													1				1	
		72.00													1				1	
		78.00																	1	
Total			3			2	1	3	3	2	1	1	3	1				17		
tidak miskin	pedesaan	JAM																	1	
		12.00								1									1	
		21.00											1						2	
		24.00													1				1	
		27.00											1						1	
		30.00																	3	
		33.00																	2	
		36.00											1				1		2	
		39.00															1		1	
		42.00													2				3	
		45.00																	3	
		48.00									2				1				5	
		54.00	1								1		2	1	1		1		3	
57.00												1					2			
63.00															1		1			
66.00																	1			
72.00					1				1								3			
78.00								1		1							1			
Total			1			1		1	8	1	3	5	1	7	5	1	1	35		
perkotaan	JAM	.00	1																3	
		36.00							1										1	
		39.00													1				1	
		42.00							1						1	1			3	
		48.00										1							1	
		60.00											1						1	
		72.00										1							1	
		78.00																	1	
		126.00									1								1	
		Total			1					2	1		2	1		4	2			13

PERHITUNGAN KOEFISIEN BETA

Lampiran Uji Koefisien Beta

3) Uji Koefisien Beta untuk Regresi Variabel Dummy

$$\begin{aligned}\beta^*_{sekolah} &= \beta_{sekolah} \frac{\sigma_{sekolah}}{\sigma_{dependen}} \\ &= 148931.3 * \frac{4.025914}{1370202} = 0.44\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{jam} &= \beta_{jam} \frac{\sigma_{jam}}{\sigma_{dependen}} \\ &= 4922.274 * \frac{20.98736}{1370202} = 0.075\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{sakit} &= \beta_{sakit} \frac{\sigma_{sakit}}{\sigma_{dependen}} \\ &= 966093.9 * \frac{0.501614}{1370202} = 0.35\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{kursus} &= \beta_{kursus} \frac{\sigma_{kursus}}{\sigma_{dependen}} \\ &= -504671.9 * \frac{0.451261}{1370202} = -0.17\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{pek.tetap} &= \beta_{pek.tetap} \frac{\sigma_{pek.tetap}}{\sigma_{dependen}} \\ &= 377031.6 * \frac{0.600589}{1370202} = 0.17\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{pek.sampingan} &= \beta_{pek.sampingan} \frac{\sigma_{pek.sampingan}}{\sigma_{dependen}} \\ &= 364183.4 * \frac{0.482418}{1370202} = 0.13\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{umur} &= \beta_{umur} \frac{\sigma_{umur}}{\sigma_{dependen}} \\ &= 26408.99 * \frac{12.23053}{1370202} = 0.24\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{jml_anak} &= \beta_{jml_anak} \frac{\sigma_{jml_anak}}{\sigma_{dependen}} \\ &= -53052.75 * \frac{1.955154}{1370202} = -0.08\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{umur_menikah} &= \beta_{umur_menikah} \frac{\sigma_{umur_menikah}}{\sigma_{dependen}} \\ &= -23821.97 * \frac{4.546894}{1370202} = -0.08\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{status} &= \beta_{status} \frac{\sigma_{status}}{\sigma_{dependen}} \\ &= -324471.8 * \frac{0.326599}{1370202} = -0.08\end{aligned}$$

4) Uji Koefisien Beta untuk Regresi Logit

$$\begin{aligned}\beta^*_{sekolah} &= \beta_{sekolah} \frac{\sigma_{sekolah}}{\sigma_{dependen}} \\ &= 0.526144 * \frac{4.025914}{0.502418} = 4.216\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\beta^*_{lama} &= \beta_{lama} \frac{\sigma_{lama}}{\sigma_{dependen}} \\ &= 0.008594 * \frac{97.83225}{0.502418} = 1.673\end{aligned}$$

$$\beta^*_{sakit} = \beta_{sakit} \frac{\sigma_{sakit}}{\sigma_{dependen}}$$

$$= 3.282197 * \frac{0.501614}{0.502418} = 3.28$$

$$\beta^*_{kursus} = \beta_{kursus} \frac{\sigma_{kursus}}{\sigma_{dependen}}$$
$$= 2.220876 * \frac{0.451261}{0.502418} = 1.995$$

$$\beta^*_{pek.tetap} = \beta_{pek.tetap} \frac{\sigma_{pek.tetap}}{\sigma_{dependen}}$$
$$= 0.038461 * \frac{0.600589}{0.502418} = 0.05$$

$$\beta^*_{pek.sampingan} = \beta_{pek.sampingan} \frac{\sigma_{pek.sampingan}}{\sigma_{dependen}}$$
$$= 1.106798 * \frac{0.482418}{0.502418} = 1.06$$

$$\beta^*_{umur} = \beta_{umur} \frac{\sigma_{umur}}{\sigma_{dependen}}$$
$$= 0.222094 * \frac{12.23053}{0.502418} = 5.41$$

$$\beta^*_{jml_anak} = \beta_{jml_anak} \frac{\sigma_{jml_anak}}{\sigma_{dependen}}$$
$$= -0.624942 * \frac{1.955154}{0.502418} = 2.43$$

$$\beta^*_{umur_menikah} = \beta_{umur_menikah} \frac{\sigma_{umur_menikah}}{\sigma_{dependen}}$$
$$= -0.185309 * \frac{4.546894}{0.502418} = 1.68$$

$$\beta^*_{status} = \beta_{status} \frac{\sigma_{status}}{\sigma_{dependen}}$$

$$= 1.161641 * \frac{0.326599}{0.502418} = 0.755$$

REGRESI VARIABEL DUMMY

obs	KLAS	SKUL	JAM	SAKIT	KRSS	PT	PS	UMUR	ANAK	UM	STAT
1	0	12	240	0	1	1	0	31	1	26	1
2	0	6	120	0	0	1	0	52	5	18	1
3	0	6	210	0	0	1	0	49	5	18	1
4	0	0	60	0	0	0	0	57	0	0	0
5	0	11	240	0	1	1	1	33	1	27	1
6	0	8	210	0	0	1	1	36	4	25	1
7	0	11	360	0	0	1	0	32	4	27	1
8	0	4	270	0	0	1	0	40	3	24	1
9	0	4	90	0	0	1	1	58	1	28	1
10	0	11	225	0	0	1	1	36	2	22	1
11	1	12	195	1	0	2	1	36	2	29	1
12	1	14	210	1	1	2	0	37	1	35	1
13	1	14	0	1	1	2	0	61	3	29	1
14	0	0	0	0	0	0	0	75	5	15	0
15	0	7	240	0	0	1	0	37	2	22	1
16	0	0	0	0	0	1	0	66	8	23	1
17	0	5	300	1	0	1	0	46	4	19	1
18	0	6	300	1	0	1	0	35	3	24	1
19	0	7	165	1	0	1	1	38	4	28	1
20	0	9	240	1	0	2	0	33	2	24	1
21	1	8	360	0	1	1	0	58	4	25	1
22	1	12	0	0	1	2	0	61	3	17	1
23	1	12	390	0	1	1	0	50	4	24	1
24	1	5	180	1	1	2	0	61	6	19	1
25	1	5	210	1	0	1	0	51	3	18	1
26	1	8	240	0	0	1	1	26	1	19	1
27	1	9	300	1	1	1	0	54	4	18	1
28	1	12	210	1	1	2	0	38	3	25	1
29	1	6	440	0	0	2	1	60	4	16	1
30	1	0	0	0	0	0	0	72	3	16	0
31	1	16	60	0	0	2	1	60	3	25	0
32	1	6	105	1	0	0	1	42	1	21	1
33	1	3	360	1	0	2	0	63	3	23	1
34	0	1	90	0	0	1	0	60	1	22	1
35	0	5	270	0	0	1	0	45	3	17	1
36	0	1	150	0	0	1	0	83	8	23	1
37	0	6	270	0	0	2	1	59	6	22	1
38	0	0	240	0	0	0	0	49	1	18	0
39	1	14	177.5	1	0	2	1	44	1	26	1
40	0	8	150	1	0	1	0	41	5	28	1
41	0	0	150	0	0	1	0	67	3	21	1

42	0	6	195	0	0	1	1	51	5	18	1
43	1	6	90	1	0	1	0	62	6	19	1
44	0	0	180	1	0	1	0	47	9	16	1
45	0	8	120	0	0	2	0	36	5	16	1
46	0	6	270	0	0	1	0	47	5	15	0
47	0	6	150	1	0	1	0	39	4	23	1
48	0	6	240	1	0	1	0	42	3	22	1
49	0	6	240	0	0	1	0	55	6	18	1
50	0	6	180	1	0	1	0	40	3	22	1
51	0	9	150	1	0	1	0	26	1	21	1
52	1	14	180	1	1	2	1	46	0	28	1
53	1	12	360	1	1	2	0	31	4	24	1
54	1	9	270	1	0	2	1	56	5	21	1
55	0	6	180	1	0	1	1	36	4	19	1
56	0	6	120	1	0	1	0	54	4	25	1
57	0	4	150	0	0	1	0	45	3	23	1
58	0	3	120	0	0	2	1	69	0	31	0
59	0	6	180	0	0	1	0	41	3	22	1
60	0	2	0	0	0	1	0	66	7	23	0
61	1	12	120	0	1	2	1	55	5	25	1
62	0	6	270	1	0	1	1	64	4	24	1
63	0	6	420	0	0	1	0	48	4	28	1
64	0	6	60	1	0	0	0	65	6	19	0
65	0	8	300	1	0	1	0	41	4	21	1
66	0	9	240	1	0	1	0	41	5	23	1
67	0	6	195	1	0	1	0	41	4	16	1
68	0	0	0	0	0	1	0	62	8	19	1
69	0	6	165	0	0	1	1	24	5	18	1
70	0	6	270	0	0	1	0	60	8	31	0
71	0	6	330	0	0	1	0	49	5	18	1
72	0	0	270	0	0	0	1	60	4	25	0
73	1	6	360	0	0	1	0	63	7	18	1
74	0	3	105	0	0	1	0	61	5	21	1
75	1	14	270	1	1	2	1	37	5	27	1
76	1	11	165	0	1	2	0	55	3	22	1
77	1	6	150	0	0	1	1	69	5	26	1
78	1	12	270	1	1	2	0	44	2	23	1
79	1	9	200	1	0	2	0	36	2	22	1
80	1	14	315	1	1	2	1	44	3	24	1
81	1	6	150	1	1	2	1	62	2	22	1
82	1	7	330	0	1	2	1	46	4	19	1
83	1	0	270	1	0	0	0	70	4	25	0
84	1	9	105	0	1	2	1	65	8	23	1
85	1	8	240	1	1	2	0	62	3	23	1
86	1	6	240	1	0	1	1	55	7	25	1
87	1	6	150	1	1	2	1	48	4	19	1
88	1	12	210	1	0	1	0	38	3	25	1
89	1	12	225	1	1	2	1	45	4	22	1
90	1	12	190	1	1	2	1	39	2	28	1
91	1	8	180	1	0	1	0	38	2	22	1

92	1	8	240	1	1	2	1	49	3	21	1
93	1	6	225	1	0	1	0	46	2	24	1
94	1	5	390	1	0	1	0	45	4	25	1
95	1	15	285	1	1	2	1	50	2	22	1
96	1	14	165	1	0	2	1	45	2	30	1
97	1	9	175	1	1	2	1	58	4	21	1
98	1	9	135	1	0	1	1	47	2	25	1
99	1	12	240	1	1	2	0	29	1	23	1
100	1	6	225	1	0	1	0	53	2	19	1

OUTPUT REGRESI VARIABEL DUMMY

a. Persamaan Regresi

Estimation Command:

```
=====
LS PDPTAN C SEKOLAH JAM SAKIT KURSUS PEK_TETAP PEK_SAMP UMUR
ANAK UMR_MENIKAH STATUS
```

Estimation Equation:

```
=====
PDPTAN = C(1) + C(2)*SEKOLAH + C(3)*JAM + C(4)*SAKIT + C(5)*KURSUS +
C(6)*PEK_TETAP + C(7)*PEK_SAMP + C(8)*UMUR + C(9)*ANAK +
C(10)*UMR_MENIKAH + C(11)*STATUS
```

Substituted Coefficients:

```
=====
PDPTAN = -1391364.439 + 148931.3073*SEKOLAH + 4922.273631*JAM +
966093.9189*SAKIT - 504671.8503*KURSUS + 377031.65*PEK_TETAP +
364183.4336*PEK_SAMP + 26408.98692*UMUR - 53052.74534*ANAK -
23821.96693*UMR_MENIKAH - 324471.8317*STATUS
```

b. Hasil Regresi Variabel Dummy

Dependent Variable: PDPTAN

Method: Least Squares

Date: 05/28/01 Time: 13:30

Sample: 1 100

Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1391364.	1010724.	-1.376601	0.1721
SEKOLAH	148931.3	49080.03	3.034458	0.0032
JAM	4922.274	5738.253	0.857800	0.3933
SAKIT	966093.9	245702.4	3.931967	0.0002
KURSUS	-504671.9	334045.2	-1.510789	0.1344
PEK_TETAP	377031.6	285817.3	1.319135	0.1905
PEK_SAMP	364183.4	254369.2	1.431712	0.1557
UMUR	26408.99	13114.01	2.013800	0.0471
ANAK	-53052.75	66054.60	-0.803165	0.4240
UMR_MENIKAH	-23821.97	28209.83	-0.844456	0.4007
STATUS	-324471.8	427615.2	-0.758794	0.4500
R-squared	0.395062	Mean dependent var		1158791.
Adjusted R-squared	0.327091	S.D. dependent var		1370202.
S.E. of regression	1123991.	Akaike info criterion		30.80614
Sum squared resid	1.12E+14	Schwarz criterion		31.09270
Log likelihood	-1529.307	F-statistic		5.812242
Durbin-Watson stat	1.342610	Prob(F-statistic)		0.000001

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESIDU

Method: Least Squares

Date: 05/28/01 Time: 13:30

Sample: 1 100

Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.80E+12	3.72E+12	-0.752503	0.4537
SEKOLAH	2.86E+11	1.80E+11	1.584671	0.1166
JAM	1.58E+10	2.11E+10	0.746650	0.4572
SAKIT	1.74E+12	9.04E+11	1.926378	0.0572
KURSUS	-2.25E+12	1.23E+12	-1.832467	0.0702
PEK_TETAP	3.12E+11	1.05E+12	0.296878	0.7673
PEK_SAMP	3.86E+10	9.35E+11	0.041236	0.9672
UMUR	3.77E+10	4.82E+10	0.782303	0.4361
ANAK	1.15E+11	2.43E+11	0.473909	0.6367
UMR_MENIKAH	-7.21E+10	1.04E+11	-0.695246	0.4887
STATUS	-1.94E+11	1.57E+12	-0.123589	0.9019
R-squared	0.100593	Mean dependent var		1.12E+12
Adjusted R-squared	-0.000464	S.D. dependent var		4.13E+12
S.E. of regression	4.13E+12	Akaike info criterion		61.04150
Sum squared resid	1.52E+27	Schwarz criterion		61.32807
Log likelihood	-3041.075	F-statistic		0.995410
Durbin-Watson stat	1.667992	Prob(F-statistic)		0.453614

d. Perbaikan Durbin-Watson

Dependent Variable: PDPTAN1

Method: Least Squares

Date: 05/28/01 Time: 13:47

Sample: 1 100

Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1079425.	603093.0	-1.789815	0.0769
SEKOLAH1	150116.2	43358.16	3.462236	0.0008
JAM1	4858.447	4958.899	0.979743	0.3299
SAKIT1	708176.7	240354.0	2.946391	0.0041
KURSUS1	-638057.3	287217.2	-2.221515	0.0289
PEK_TETAP1	247463.1	239728.0	1.032266	0.3047
PEK_SAMP1	206420.0	221391.0	0.932377	0.3537
UMUR1	30518.14	11814.94	2.583013	0.0114
ANAK1	-43012.71	62721.85	-0.685769	0.4946
UMR_MENIKAH1	-15371.53	24671.72	-0.623042	0.5348
STATUS1	-114594.3	370703.8	-0.309126	0.7579
R-squared	0.320063	Mean dependent var		787712.4
Adjusted R-squared	0.243665	S.D. dependent var		1201739.
S.E. of regression	1045122.	Akaike info criterion		30.66063
Sum squared resid	9.72E+13	Schwarz criterion		30.94720
Log likelihood	-1522.032	F-statistic		4.189441
Durbin-Watson stat	1.725365	Prob(F-statistic)		0.000091

e. Matriks Korelasi

	SEKOLAH	JAM	SAKIT	KURSUS	PEK_TETAP
SEKOLAH	1	0.203574	0.32447	0.556665	0.636368
JAM	0.203574	1	0.082496	0.086902	0.153718
SAKIT	0.32447	0.082496	1	0.185636	0.257837
KURSUS	0.556665	0.086902	0.185636	1	0.575449
PEK_TETAP	0.636368	0.153718	0.257837	0.575449	1
PEK_SAMP	0.303939	0.050641	0.038403	0.181886	0.323528
UMUR	-0.480094	-0.301323	0.266561	-0.057467	-0.139025
ANAK	-0.321922	-0.06165	0.185184	-0.154328	-0.110279
UMR_MENIKAH	0.435236	0.096694	0.207044	0.187071	0.31903
STATUS	0.365058	0.253585	0.268824	0.230283	0.424327
PDPTAN	0.467868	0.117486	0.432584	0.233547	0.409886

	PEK_SAMP	UMUR	ANAK	UMR_MENIKAH	STATUS	PDPTAN
SEKOLAH	0.303939	-0.480094	-0.321922	0.435236	0.365058	0.46786
JAM	0.050641	-0.301323	-0.06165	0.096694	0.253585	0.11748
SAKIT	0.038403	-0.266561	-0.185184	0.207044	0.268824	0.43258
KURSUS	0.181886	-0.057467	-0.154328	0.187071	0.230283	0.23354
PT	0.323528	-0.139025	-0.110279	0.31903	0.424327	0.40988
PS	1	-0.045881	-0.13665	0.230248	0.084625	0.2766
UMUR	-0.045881	1	0.400533	-0.142676	-0.400553	-0.09871
ANAK	-0.13665	0.400533	1	-0.151688	-0.032903	-0.18785
UM	0.230248	-0.142676	-0.151688	1	0.163248	0.20829
STATUS	0.084625	-0.400553	-0.032903	0.163248	1	0.13446
PDPTAN	0.27664	-0.098719	-0.187857	0.208297	0.134464	

f. Statistik Deskriptif

	SEKOLAH	JAM	SAKIT	KURSUS	PEK_TETAP
Mean	7.21	41.34	0.53	0.28	1.27
Median	6	42	1	0	1
Maximum	16	126	1	1	2
Minimum	0	0	0	0	0
Std. Dev.	4.025914	20.98736	0.501614	0.451261	0.600589
Skewness	0.021343	0.396636	-	0.979958	-0.18245
Kurtosis	2.483737	4.715839	1.014452	1.960317	2.435208
Jarque-Bera	1.118124	14.8891	16.66754	20.50921	1.883924
Probability	0.571745	0.000585	0.00024	0.000035	0.389862
Observations	100	100	100	100	100

	PEK_SAMP	UMUR	ANAK	UMR_MENIKAH	STATUS	PDPTAN
Mean	0.36	49.3	3.66	22.25	0.88	1158791
Median	0	48	4	22	1	537500
Maximum	1	83	9	35	1	8250000
Minimum	0	24	0	0	0	22500
Std. Dev.	0.482418	12.23053	1.955154	4.546894	0.326599	1370202
Skewness	0.583333	0.192078	0.475332	-0.86435	-2.338738	2.668867
Kurtosis	1.340278	2.420978	3.043005	7.627084	6.469697	12.05323
Jarque-Bera	17.14912	2.011844	3.773381	101.6596	141.3233	460.2181
Probability	0.000189	0.365707	0.151573	0	0	0
Observations	100	100	100	100	100	100

REGRESI LOGIT

obs	SKUL	JAM	SAKIT	KURSUS	PT	PS	UMUR	ANAK	UM	STAT	PDPTAN
1	12	48	0	1	1	0	31	1	26	1	200,000.00
2	6	24	0	0	1	0	52	5	18	1	250,000.00
3	6	42	0	0	1	0	49	5	18	1	150,000.00
4	0	12	0	0	0	0	57	0	0	0	400,000.00
5	11	48	0	1	1	1	33	1	27	1	350,000.00
6	8	42	0	0	1	1	36	4	25	1	300,000.00
7	11	72	0	0	1	0	32	4	27	1	500,000.00
8	4	54	0	0	1	0	40	3	24	1	300,000.00
9	4	18	0	0	1	1	58	1	28	1	253,000.00
10	11	66	0	0	1	1	36	2	22	1	391,000.00
11	12	39	1	0	2	1	36	2	29	1	1,500,000.00
12	14	42	1	1	2	0	37	1	35	1	2,200,000.00
13	14	0	1	1	2	0	61	3	29	1	1,900,000.00
14	0	0	0	0	0	0	75	5	15	0	300,000.00
15	7	48	0	0	1	0	37	2	22	1	400,000.00
16	0	0	0	0	1	0	66	8	23	1	150,000.00
17	5	60	1	0	1	0	46	4	19	1	480,000.00
18	6	60	1	0	1	0	35	3	24	1	300,000.00
19	7	33	1	0	1	1	38	4	28	1	510,000.00
20	9	48	1	0	2	0	33	2	24	1	500,000.00
21	8	72	0	1	1	0	58	4	25	1	450,000.00
22	12	0	0	1	2	0	61	3	17	1	1,250,000.00
23	12	78	0	1	1	0	50	4	24	1	450,000.00
24	5	36	1	1	2	0	61	6	19	1	525,000.00
25	5	42	1	0	1	0	51	3	18	1	700,000.00
26	8	48	0	0	1	1	26	1	19	1	670,000.00
27	9	60	1	1	1	0	54	4	18	1	600,000.00
28	12	42	1	1	2	0	38	3	25	1	1,000,000.00
29	6	126	0	0	2	1	60	4	16	1	1,410,000.00
30	0	0	0	0	0	0	72	3	16	0	650,000.00
31	16	12	0	0	2	1	60	3	25	0	2,900,000.00
32	6	21	1	0	0	1	42	1	21	1	2,450,000.00
33	3	72	1	0	2	0	63	3	23	1	2,700,000.00
34	1	18	0	0	1	0	60	1	22	1	95,000.00
35	5	54	0	0	1	0	45	3	17	1	250,000.00
36	1	30	0	0	1	0	83	8	23	1	82,500.00
37	6	54	0	0	2	1	59	6	22	1	450,000.00
38	0	48	0	0	0	0	49	1	18	0	22,500.00
39	14	39	1	0	2	1	44	1	26	1	2,816,600.00
40	8	30	1	0	1	0	41	5	28	1	300,000.00
41	0	30	0	0	1	0	67	3	21	1	466,000.00
42	6	39	0	0	1	1	51	5	18	1	66,000.00
43	6	18	1	0	1	0	62	6	19	1	100,000.00
44	0	36	1	0	1	0	47	9	16	1	500,000.00
45	8	24	0	0	2	0	36	5	16	1	200,000.00
46	6	54	0	0	1	0	47	5	15	0	200,000.00
47	6	30	1	0	1	0	39	4	23	1	225,000.00

48	6	48	1	0	1	0	42	3	22	1	300,000.00
49	6	48	0	0	1	0	55	6	18	1	450,000.00
50	6	36	1	0	1	0	40	3	22	1	330,000.00
51	9	30	1	0	1	0	26	1	21	1	350,000.00
52	14	36	1	1	2	1	46	0	28	1	4,500,000.00
53	12	72	1	1	2	0	31	4	24	1	5,000,000.00
54	9	57	1	0	2	1	56	5	21	1	8,250,000.00
55	6	36	1	0	1	1	36	4	19	1	500,000.00
56	6	24	1	0	1	0	54	4	25	1	500,000.00
57	4	30	0	0	1	0	45	3	23	1	260,000.00
58	3	24	0	0	2	1	69	0	31	0	267,500.00
59	6	36	0	0	1	0	41	3	22	1	450,000.00
60	2	0	0	0	1	0	66	7	23	0	900,000.00
61	12	24	0	1	2	1	55	5	25	1	1,200,000.00
62	6	54	1	0	1	1	64	4	24	1	750,000.00
63	6	84	0	0	1	0	48	4	28	1	300,000.00
64	6	12	1	0	0	0	65	6	19	0	500,000.00
65	8	60	1	0	1	0	41	4	21	1	500,000.00
66	9	48	1	0	1	0	41	5	23	1	500,000.00
67	6	39	1	0	1	0	41	4	16	1	550,000.00
68	0	0	0	0	1	0	62	8	19	1	225,000.00
69	6	33	0	0	1	1	24	5	18	1	450,000.00
70	6	54	0	0	1	0	60	8	31	0	800,000.00
71	6	66	0	0	1	0	49	5	18	1	600,000.00
72	0	54	0	0	0	1	60	4	25	0	615,000.00
73	6	72	0	0	1	0	63	7	18	1	700,000.00
74	3	21	0	0	1	0	61	5	21	1	320,000.00
75	14	54	1	1	2	1	37	5	27	1	1,620,000.00
76	11	33	0	1	2	0	55	3	22	1	1,060,000.00
77	6	30	0	0	1	1	69	5	26	1	750,000.00
78	12	54	1	1	2	0	44	2	23	1	1,500,000.00
79	9	48	1	0	2	0	36	2	22	1	1,500,000.00
80	14	63	1	1	2	1	44	3	24	1	2,266,600.00
81	6	30	1	1	2	1	62	2	22	1	1,200,000.00
82	7	66	0	1	2	1	46	4	19	1	580,000.00
83	0	54	1	0	0	0	70	4	25	0	393,300.00
84	9	21	0	1	2	1	65	8	23	1	1,545,000.00
85	8	48	1	1	2	0	62	3	23	1	800,000.00
86	6	48	1	0	1	1	55	7	25	1	1,388,300.00
87	6	30	1	1	2	1	48	4	19	1	1,612,500.00
88	12	42	1	0	1	0	38	3	25	1	7,000,000.00
89	12	45	1	1	2	1	45	4	22	1	3,300,000.00
90	12	42	1	1	2	1	39	2	28	1	2,433,300.00
91	8	36	1	0	1	0	38	2	22	1	2,000,000.00
92	8	48	1	1	2	1	49	3	21	1	2,500,000.00
93	6	45	1	0	1	0	46	2	24	1	2,000,000.00
94	5	78	1	0	1	0	45	4	25	1	2,010,000.00
95	15	57	1	1	2	1	50	2	22	1	2,200,000.00
96	14	33	1	0	2	1	45	2	30	1	2,825,000.00
97	9	42	1	1	2	1	58	4	21	1	2,500,000.00

98	9	27	1	0	1	1	47	2	25	1	2,500,000.00
99	12	48	1	1	2	0	29	1	23	1	2,000,000.00
100	6	45	1	0	1	0	53	2	19	1	3,465,000.00

OUTPUT REGRESI LOGIT

a. Persamaan Regresi

Estimation Command:

```
=====
BINARY(D=L) KLAS SEKOLAH LAMA SAKIT KURSUS PEK_TETAP
PEK_SAMP UMUR ANAK UMR_MENIKAH STATUS C
```

Estimation Equation:

```
=====
KLAS = 1-@LOGIT(-(C(1)*SEKOLAH + C(2)*LAMA + C(3)*SAKIT +
C(4)*KURSUS + C(5)*PEK_TETAP + C(6)*PEK_SAMP + C(7)*UMUR +
C(8)*ANAK + C(9)*UMR_MENIKAH + C(10)*STATUS + C(11)))
```

Substituted Coefficients:

```
=====
KLAS = 1-@LOGIT(-(0.5261442517*SEKOLAH + 0.008593899439*LAMA +
3.282197185*SAKIT + 2.220875535*KURSUS + 0.03846122579*PEK_TETAP +
1.106798001*PEK_SAMP + 0.22209433*UMUR - 0.6249418675*ANAK -
0.1853088306*UMR_MENIKAH + 1.161641159*STATUS - 13.79767081))
```

b. Hasil Regresi Logit

Dependent Variable: KLAS
 Method: ML - Binary Logit
 Date: 05/04/01 Time: 12:26
 Sample: 1 100
 Included observations: 100
 Convergence achieved after 6 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
SEKOLAH	0.526144	0.200156	2.628668	0.0086
LAMA	0.008594	0.004849	1.772190	0.0764
SAKIT	3.282197	0.940561	3.489616	0.0005
KURSUS	2.220876	1.173222	1.892971	0.0584
PEK_TETAP	0.038461	0.741971	0.051837	0.9587
PEK_SAMP	1.106798	0.845120	1.309635	0.1903
UMUR	0.222094	0.065097	3.411732	0.0006
ANAK	-0.624942	0.269326	-2.320391	0.0203
UMR_MENIKAH	-0.185309	0.087697	-2.113047	0.0346
STATUS	1.161641	1.431090	0.811718	0.4170
C	-13.79767	4.104997	-3.361189	0.0008
Mean dependent var	0.490000	S.D. dependent var	0.502418	
S.E. of regression	0.299265	Akaike info criterion	0.798827	
Sum squared resid	7.970818	Schwarz criterion	1.085396	
Log likelihood	-28.94136	Hannan-Quinn criter.	0.914807	
Restr. log likelihood	-69.29472	Avg. log likelihood	-0.289414	
LR statistic (10 df)	80.70671	McFadden R-squared	0.582344	
Probability(LR stat)	3.65E-13			
Obs with Dep=0	51	Total obs	100	
Obs with Dep=1	49			

c. Regresi Pengujian Autokorelasi dan Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESIDU

Method: ML - ARCH

Date: 05/04/01 Time: 12:29

Sample: 1 100

Included observations: 100

Convergence not achieved after 100 iterations

	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
SEKOLAH	0.000458	0.011567	0.039573	0.9684
LAMA	-8.87E-05	0.000284	-0.312010	0.7550
SAKIT	0.045020	0.057786	0.779072	0.4359
KURSUS	-0.062206	0.103822	-0.599167	0.5491
PEK_TETAP	-0.072469	0.061320	-1.181808	0.2373
PEK_SAMP	0.075583	0.058576	1.290346	0.1969
UMUR	0.000583	0.002448	0.238328	0.8116
ANAK	-0.011100	0.019671	-0.564279	0.5726
UMR_MENIKAH	-0.001743	0.008385	-0.207895	0.8353
STATUS	0.002714	0.098495	0.027552	0.9780
C	0.190073	0.181417	1.047710	0.2948
Variance Equation				
C	0.017632	0.019299	0.913606	0.3609
ARCH(1)	-0.042725	0.037179	-1.149185	0.2505
GARCH(1)	0.377425	0.723921	0.521363	0.6021
R-squared	0.122778	Mean dependent var		0.079708
Adjusted R-squared	-0.009826	S.D. dependent var		0.177774
S.E. of regression	0.178645	Akaike info criterion		-0.551376
Sum squared resid	2.744614	Schwarz criterion		-0.186652
Log likelihood	41.56879	F-statistic		0.925901
Durbin-Watson stat	2.114045	Prob(F-statistic)		0.530245

d. Matrik Korelasi

	KLAS	SEKOLAH	LAMA	SAKIT	KURSUS	PEK_TETAP
KLAS	1	0.487948	0.130746	0.402005	0.547104	0.494427
SEKOLAH	0.487948	1	0.204411	0.32447	0.556665	0.636368
LAMA	0.130746	0.204411	1	0.108335	0.107696	0.129909
SAKIT	0.402005	0.32447	0.108335	1	0.185636	0.257837
KURSUS	0.547104	0.556665	0.107696	0.185636	1	0.575449
PEK_TETAP	0.494427	0.636368	0.129909	0.257837	0.575449	1
PEK_SAMP	0.265053	0.303939	0.005008	0.038403	0.181886	0.323521
UMUR	0.076109	-0.480094	0.324984	0.266561	-0.05747	-0.139021
ANAK	-0.18859	-0.321922	0.054305	0.185184	-0.15433	-0.110271
UMR_MENIKAH	0.162496	0.435236	0.128822	0.207044	0.187071	0.319021
STATUS	0.177287	0.365058	0.255972	0.268824	0.230283	0.424321

	PEK_SAMP	UMUR	ANAK	UMR_MENIKAH	STATUS
KLAS	0.265053	0.076109	-0.18859	0.162496	0.177287
SEKOLAH	0.303939	-0.480094	0.321922	0.435236	0.365058
LAMA	0.005008	-0.324984	0.054305	0.128822	0.255972
SAKIT	0.038403	-0.266561	0.185184	0.207044	0.268824
KURSUS	0.181886	-0.057467	0.154328	0.187071	0.230283
PEK_TETAP	0.323528	-0.139025	0.110279	0.31903	0.424327
PEK_SAMP	1	-0.045881	-0.13665	0.230248	0.084625
UMUR	-0.045881	1	0.400533	-0.142676	-0.40055
ANAK	-0.13665	0.400533	1	-0.151688	-0.0329
UMR_MENIKAH	0.230248	-0.142676	0.151688	1	0.163248
STATUS	0.084625	-0.400553	0.032903	0.163248	1

e. Deskriptif Statistik

	KLAS	SEKOLAH	LAMA	SAKIT	KURSUS	PEK_TETAP
Mean	0.49	7.21	202.475	0.53	0.28	1.27
Median	0	6	210	1	0	1
Maximum	1	16	440	1	1	2
Minimum	0	0	0	0	0	0
Std. Dev.	0.502418	4.025914	97.83225	0.501614	0.451261	0.600589
Skewness	0.040008	0.021343	0.088655	0.120217	0.979958	-0.18245
Kurtosis	1.001601	2.483737	2.941478	1.014452	1.960317	2.435208
Jarque-Bera	16.66668	1.118124	0.145266	16.66754	20.50921	1.883924
Probability	0.00024	0.571745	0.929942	0.00024	0.000035	0.389862
Observations	100	100	100	100	100	100

	PEK_SAMP	UMUR	ANAK	UMR_MENIKAH	STATUS
Mean	0.36	49.3	3.66	22.25	0.88
Median	0	48	4	22	1
Maximum	1	83	9	35	1
Minimum	0	24	0	0	0
Std. Dev.	0.482418	12.23053	1.955154	4.546894	0.326599
Skewness	0.583333	0.192078	0.475332	-0.86435	-2.33874
Kurtosis	1.340278	2.420978	3.043005	7.627084	6.469697
Jarque-Bera	17.14912	2.011844	3.773381	101.6596	141.3233
Probability	0.000189	0.365707	0.151573	0	0
Observations	100	100	100	100	100

UJI BEDA DUA MEAN

No.	skul	jam	sakit	kursus	pt	ps	umur	anak	um	pdptan	daerah	klas
1	12	48	0	1	1	0	31	1	26	200,000.00	1	0
2	6	24	0	0	1	0	52	5	18	250,000.00	1	0
3	6	42	0	0	1	0	49	5	18	150,000.00	1	0
4	0	12	0	0	0	0	57	0	0	400,000.00	1	0
5	11	48	0	1	1	1	33	1	27	350,000.00	1	0
6	8	42	0	0	1	1	36	4	25	300,000.00	1	0
7	11	72	0	0	1	0	32	4	27	500,000.00	1	0
8	4	54	0	0	1	0	40	3	24	300,000.00	1	0
9	4	18	0	0	1	1	58	1	28	253,000.00	1	0
10	11	66	0	0	1	1	36	2	22	391,000.00	1	0
11	0	0	0	0	0	0	75	5	15	300,000.00	1	0
12	7	48	0	0	1	0	37	2	22	400,000.00	1	0
13	0	0	0	0	1	0	66	8	23	150,000.00	1	0
14	5	60	1	0	1	0	46	4	19	480,000.00	1	0
15	6	60	1	0	1	0	35	3	24	300,000.00	1	0
16	7	33	1	0	1	1	38	4	28	510,000.00	1	0
17	9	48	1	0	2	0	33	2	24	500,000.00	1	0
18	1	18	0	0	1	0	60	1	22	95,000.00	0	0
19	5	54	0	0	1	0	45	3	17	250,000.00	0	0
20	1	30	0	0	1	0	83	8	23	82,500.00	0	0
21	6	54	0	0	2	1	59	6	22	450,000.00	0	0
22	0	48	0	0	0	0	49	1	18	22,500.00	0	0
23	8	30	1	0	1	0	41	5	28	300,000.00	0	0
24	0	30	0	0	1	0	67	3	21	466,000.00	0	0
25	6	39	0	0	1	1	51	5	18	66,000.00	0	0
26	6	18	1	0	1	0	62	6	19	100,000.00	0	0
27	0	36	1	0	1	0	47	9	16	500,000.00	0	0
28	8	24	0	0	2	0	36	5	16	200,000.00	0	0
29	6	54	0	0	1	0	47	5	15	200,000.00	0	0
30	6	30	1	0	1	0	39	4	23	225,000.00	0	0

31	6	48	1	0	1	0	42	3	22	300,000.00	0	0
32	6	48	0	0	1	0	55	6	18	450,000.00	0	0
33	6	36	1	0	1	0	40	3	22	330,000.00	0	0
34	9	30	1	0	1	0	26	1	21	350,000.00	0	0
35	6	36	1	0	1	1	36	4	19	500,000.00	0	0
36	6	24	1	0	1	0	54	4	25	500,000.00	0	0
37	4	30	0	0	1	0	45	3	23	260,000.00	0	0
38	3	24	0	0	2	1	69	0	31	267,500.00	0	0
39	6	36	0	0	1	0	41	3	22	450,000.00	0	0
40	2	0	0	0	1	0	66	7	23	900,000.00	0	0
41	6	54	1	0	1	1	64	4	24	750,000.00	0	0
42	6	84	0	0	1	0	48	4	28	300,000.00	0	0
43	6	12	1	0	0	0	65	6	19	500,000.00	0	0
44	8	60	1	0	1	0	41	4	21	500,000.00	0	0
45	9	48	1	0	1	0	41	5	23	500,000.00	0	0
46	6	39	1	0	1	0	41	4	16	550,000.00	0	0
47	0	0	0	0	1	0	62	8	19	225,000.00	0	0
48	6	33	0	0	1	1	24	5	18	450,000.00	0	0
49	6	54	0	0	1	0	60	8	31	800,000.00	0	0
50	6	66	0	0	1	0	49	5	18	600,000.00	0	0
51	0	54	0	0	0	1	60	4	25	615,000.00	0	0
52	3	54	0	0	1	0	61	5	21	320,000.00	0	0

OUTPUT UJI BEDA DUA MEAN

Group Statistics

	DAERAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKUL	pedesaan	35	4.8286	2.7169	.4592
	perkotaan	17	6.2941	3.8853	.9423
JAM	pedesaan	35	38.1429	17.9495	3.0340
	perkotaan	17	39.7059	21.9823	5.3315
SKT	pedesaan	35	.4000	.4971	8.402E-02
	perkotaan	17	.2353	.4372	.1060
KRSS	pedesaan	35	.0000	.0000	.0000
	perkotaan	17	.1176	.3321	8.055E-02
PT	pedesaan	35	1.0000	.4201	7.101E-02
	perkotaan	17	.9412	.4287	.1040
PS	pedesaan	35	.2000	.4058	6.860E-02
	perkotaan	17	.2941	.4697	.1139
UMUR	pedesaan	35	50.7429	12.8757	2.1764
	perkotaan	17	44.3529	13.1479	3.1888
ANAK	pedesaan	35	4.4857	2.0775	.3512
	perkotaan	17	3.1765	2.0073	.4869
UM	pedesaan	35	21.3429	4.0143	.6785
	perkotaan	17	21.7647	6.7688	1.6417
PDPTAN	pedesaan	35	382128.6	209130.0026	35349.42
	perkotaan	17	337294.1	118148.6165	28655.25

Independent Samples Test

		Levene's Test for equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SKUL	Equal varianc assumed	2.149	.149	-1.580	50	.121	-1.4655	.9278	-3.3291	.3980
	Equal varianc not assumed			-1.398	23.869	.175	-1.4655	1.0483	-3.6297	.6986
JAM	Equal varianc assumed	1.203	.278	-.273	50	.786	-1.5630	5.7150	13.0419	9.9158
	Equal varianc not assumed			-.255	26.722	.801	-1.5630	6.1343	14.1558	11.0297
SKT	Equal varianc assumed	6.920	.011	1.164	50	.250	.1647	.1415	-.1196	.4490
	Equal varianc not assumed			1.217	35.760	.231	.1647	.1353	-.1097	.4392
KRSS	Equal varianc assumed	23.896	.000	-2.118	50	.039	-.1176	.554E-02	-.2292	.09E-03
	Equal varianc not assumed			-1.461	16.000	.163	-.1176	.055E-02	-.2884	.311E-02
PT	Equal varianc assumed	.202	.655	.471	50	.640	.882E-02	.1250	-.1923	.3099
	Equal varianc not assumed			.467	31.207	.644	.882E-02	.1259	-.1979	.3156
PS	Equal varianc assumed	1.984	.165	-.745	50	.460	.412E-02	.1263	-.3478	.1596
	Equal varianc not assumed			-.708	27.978	.485	.412E-02	.1330	-.3665	.1783
UMUR	Equal varianc assumed	.015	.904	1.667	50	.102	6.3899	3.8323	-1.3076	14.0874
	Equal varianc not assumed			1.655	31.193	.108	6.3899	3.8608	-1.4822	14.2620
ANAK	Equal varianc assumed	.001	.972	2.155	50	.036	1.3092	.6076	.384E-02	2.5296
	Equal varianc not assumed			2.181	32.801	.036	1.3092	.6003	.768E-02	2.5308
UM	Equal varianc assumed	2.098	.154	-.282	50	.779	-.4218	1.4963	-3.4273	2.5836
	Equal varianc not assumed			-.237	21.636	.815	-.4218	1.7764	-4.1094	3.2657
PDPTA	Equal varianc assumed	5.700	.021	.820	50	.416	4834.454	4676.460	64986.4	54655.4
	Equal varianc not assumed			.985	48.689	.329	4834.454	5504.999	46626.0	36294.9

